

**KAPASITAS PETAHANA DALAM
MEMPERTAHANKAN KEKUASAAN: STUDI
ABDULLAH FATONI KEPALA DESA KEBONBATUR,
KECAMATAN MRANGGEN,
KABUPATEN DEMAK**

Skripsi

Program Sarjana (S-1)
Jurusan Ilmu Politik



Disusun Oleh:

Fazsya Tatra Khalia

2106016091

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2024**

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -
Hal : Pengajuan Naskah Skripsi
Kepada
Yth. Bapak/Ibu Dekan FISIO
UIN Walisongo Semarang
Di tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah mempertimbangkan aspek Akademis dan Administratif dilanjutkan dengan membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana menyatakan bahwa Skripsi dari Mahasiswa :

Nama : Fazsya Tatra Khalia
NIM : 2106016091
Jurusan : Ilmu Politik
Judul : Kapasitas Petahana Dalam Mempertahankan Kekuasaan : Studi Abdullah Fatoni
Kepala Desa Kebonbatur, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak

Dengan ini telah kami setuju dan mohon segera diajukan untuk diujikan.

Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih

Wassalamua'alaikum Wr.Wb.

Semarang, 15 November 2024

Pembimbing


Masrohatun, M. ST

NIP. 198806212018012001

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

**KAPASITAS PETAHANA DALAM MEMPERTAHKAN KEKUASAAN:
STUDI ABDULLAH FATONI KEPALA DESA KEBONBATUR, KECAMATAN
MRANGGEN, KABUPATEN DEMAK**

Disusun Oleh
Fazsy Tatra Khalia
NIM: 2106016091

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi pada tanggal 10 Desember 2024 dan telah dinyatakan LULUS

Susunan Dewan Penguji,

Sekretaris,



Masrohatun, M.Si.
NIP. 198806212018012001

M. Nuqlir Bariklana, M.Si.
NIP. 198505022019031007

Penguji I

Solkhah Mufrikah, M.Si.
NIP. 198511182016011901

Dosen Pembimbing,

Masrohatun, M.Si.
NIP. 198806212018012001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya, Fazsya Tatra Khalia, menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul “*Kapasitas Petahana dalam Mempertahankan Kekuasaan: Studi Abdullah Fatoni Kepala Desa Kebonbatur, Kecamatan Mranggen*” merupakan hasil karya penulisan saya sendiri. Di dalamnya tidak terdapat karya pihak lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi atau lembaga pendidikan lainnya. Semua pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka. Apabila terdapat unsur plagiarisme di dalam tulisan skripsi ini, saya siap bertanggung jawab dan menerima konsekuensi yang ada. Sekian dan terima kasih.

Semarang, 15 November 2024

Yang menyatakan



C7AMX062721608
Fazsya Tatra Khalia
2106016091

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT, penulis mengucapkan rasa syukur atas segala nikmat, rahmat, dan karunia-Nya yang melimpah sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “*Kapasitas Petahana Dalam Mempertahankan Kekuasaan : Studi Abdullah Fatoni Kepala Desa Kebonbatur, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak*” Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, junjungan kita yang sangat kita nantikan syafaatnya di hari kiamat nanti.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak mungkin terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. Nizar, M.Ag., atas kesempatan yang diberikan untuk mengenyam pendidikan dan menyelesaikan studi Ilmu Politik di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Imam Yahya, M.Ag., atas bimbingan, arahan, saran, dan motivasi yang telah diberikan selama masa studi.
3. Kepala Jurusan Ilmu Politik FISIP UIN Walisongo Semarang, Bapak M. Nuqlir Bariklana, M.Si., atas dukungan yang diberikan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Ibu Masrohatusun, M.Si., Sekretaris Jurusan sekaligus dosen pembimbing, atas segala ilmu, arahan, dukungan, dan motivasi yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan lancar, cepat, dan tepat.
5. Segenap jajaran dosen FISIP UIN Walisongo Semarang, atas ilmu dan bimbingan yang telah diberikan sehingga penulis dapat mengimplementasikannya dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini.
6. Pintu surga saya, nenek Supatmi, perempuan hebat yang selalu menjadi penyemangat. Terima kasih sudah merawat saya dengan penuh cinta hingga tumbuh dewasa dan mencapai posisi saat ini.
7. Kedua orang yang berjasa dalam hidup saya, Ayahanda Afik Yudianto dan Ibu Putri Marta, dan adik tercinta saya Shanum Eshal Firdaus. Terima kasih atas dukungan moral dan material yang tak henti diberikan, serta doa yang tak pernah putus, sehingga saya dapat menyelesaikan Skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan kesehatan dan rezeki yang melimpah kepada kedua orang tua saya.
8. Kepada Tante dan Paman, Irvan Dwi Jatmiko, Rizki Amalia, dan Noval Nuril Ashnaf, atas dukungan dan doa yang telah diberikan untuk kelancaran penyelesaian skripsi ini.
9. Kepada sahabat saya Syarifatul Aulia, Galuh Meliana, Alfia, Alfina dan Rizka Ardiana yang selalu memberikan motivasi, Terima kasih sudah menemani perjalanan perkuliahan saya dari awal hingga sekarang. Kalian semua adalah orang-orang luar biasa yang pernah saya temui. Semoga kebahagiaan selalu menyertai kalian, dan semoga semua cita-cita dan harapan kalian tercapai dengan mudah dan penuh berkah dari Allah SWT.

10. Kepada teman saya, Denny, Kholis dan Naya, yang saling memberikan dukungan dan doa.
11. Kepada DEMA UIN Walisongo Kabinet Perubahan, yang telah memberikan saya banyak pelajaran berharga yang membentuk saya menjadi pribadi yang lebih dewasa dan bertanggung jawab.
12. Teman-teman lainnya yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu atas doa, dukungan, dan semangat yang tiada henti selama proses penyelesaian Skripsi.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat serta membalas segala kebaikan semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini. Atas segala bentuk dukungan dan bantuan yang telah diberikan, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya

Saya menyadari sepenuhnya bahwa dalam proses penyusunan dan penulisan skripsi ini masih terdapat berbagai kekurangan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, saya sangat mengharapkan kritik yang membangun dan saran yang bermanfaat dari para pembaca untuk penyempurnaan skripsi ini. Masukan yang diberikan akan menjadi bahan evaluasi yang sangat berharga bagi saya dalam melakukan perbaikan dan pengembangan ke depannya.

Semarang, 15 November 2024
Penulis,

Fazsya Tatra Khalia
NIM 2106016091

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim.

Dengan penuh rasa syukur ke hadirat Allah SWT, Alhamdulillahabbil 'Alamin, karya ilmiah ini kupersembahkan untuk :

kedua orang tua dan nenek saya. Mereka yang tak pernah lelah melantunkan doa di setiap sujudnya, serta senantiasa memberikan dukungan tiada henti hingga putrinya dapat menempuh perjalanan mencari ilmu sejauh ini.

MOTTO

“Hidup itu perjalanan mencari jawaban demi jawaban dari setiap takdir yang dialami. Kalaupun belum ketemu jawabannya, jangan sedih, mungkin kisahmu belum selesai”

“Berhentilah berpikir berlebihan. Sepotong besi rusak karena karatnya sendiri, jangan biarkan dirimu rusak karena pikiranmu sendiri. Tidak perlu cemas, karena cerita hidupmu sudah ditulis oleh penulis skenario terbaik”

(Ustadz Hanan Attaki)

ABSTRAK

Fenomena petahana dalam politik desa, yang sering terjadi di masyarakat, menarik untuk dikaji, di mana para pemimpin lokal berupaya mempertahankan posisinya melalui berbagai strategi dan pemanfaatan modal yang dimiliki. Pengelolaan kekuasaan di tingkat desa melibatkan berbagai aspek sosial, politik, dan budaya yang saling berkaitan. Dalam Pilkades serentak tahun 2023 di Desa Kebonbatur, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak, dinamika politik lokal terlihat jelas melalui pertarungan tiga calon kepala desa, di mana Abdullah Fatoni sebagai petahana berhasil mempertahankan posisinya. Keberhasilan ini tidak terlepas dari berbagai strategi dan modal yang dioptimalkan dalam arena politik desa.

Penelitian ini mengkaji dua aspek utama, yakni: dinamika struktur sosial, politik dan kebudayaan; serta kapasitas Abdullah Fatoni dalam mempertahankan kekuasaan. Untuk melihat sejauh mana kapasitas Abdullah Fatoni dalam mempertahankan kekuasaannya. Dengan menggunakan teori Pierre Bourdieu sebagai kerangka analisis, penelitian ini akan melihat mengeksplorasi bagaimana Fatoni menggunakan disposisinya sebagai kepala desa untuk membangun relasi dengan masyarakat, serta mengidentifikasi modal-modal yang dimanfaatkan dalam arena politik desa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menganalisis secara mendalam dinamika kekuasaan yang terjadi di tingkat desa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan Abdullah Fatoni dalam mempertahankan kekuasaannya didukung oleh kemampuan sosial-politik yang kuat, di mana posisinya sebagai bagian dari Nahdliyin berperan penting dalam mengoptimalkan berbagai modal yang dimilikinya. Modal sosial dibangun melalui kedekatan dengan sesepuh desa dan tokoh masyarakat, modal kultural ditunjukkan melalui implementasi program kerja yang efektif, serta modal simbolik yang tercermin dalam kemudahan pelayanan administrasi dan distribusi BLT. Kepribadian yang menonjol menjadi nilai tambah atau kekuatan yang melekat dalam diri Fatoni, di mana pemahamannya yang mendalam tentang dinamika sosial-politik desa memungkinkannya untuk memanfaatkan arena politik lokal secara efektif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kapasitas yang dominan dalam upaya Fatoni mempertahankan kekuasaannya terletak pada perpaduan antara kepribadian yang karismatik dan kemampuannya mengoptimalkan berbagai modal sosial, kultural, dan simbolik yang dimilikinya.

Kata Kunci: Kekuasaan, Petahana, Modal Politik, Desa Kebonbatur

ABSTRACT

The phenomenon of incumbents in village politics, which often occurs in society, is interesting to study, where local leaders strive to maintain their positions through various strategies and the utilization of their resources. The management of power at the village level involves various interconnected social, political, and cultural aspects. In the simultaneous village head elections in 2023 in Kebonbatur Village, Mranggen District, Demak Regency, the local political dynamics were clearly visible through the contest among three village head candidates, where Abdullah Fatoni, the incumbent, successfully retained his position. This success is inseparable from the various strategies and resources that were optimized in the village's political arena.

This research examines two main aspects, namely: the dynamics of social, political, and cultural structures; and Abdullah Fatoni's capacity to maintain power. To see the extent of Abdullah Fatoni's capacity in maintaining his power. Using Pierre Bourdieu's theory as an analytical framework, this research will explore how Fatoni utilizes his disposition as the village head to build relationships with the community, as well as identify the capitals utilized in the village's political arena. This research uses qualitative methods with a case study approach to deeply analyze the power dynamics occurring at the village level.

The research results show that Abdullah Fatoni's success in maintaining his power is supported by strong socio-political abilities, where his position as part of the Nahdliyin community plays an important role in optimizing the various capitals he possesses. Social capital is built through close relationships with village elders and community leaders, cultural capital is demonstrated through the effective implementation of work programs, and symbolic capital is reflected in the ease of administrative services and the distribution of BLT. A prominent personality becomes an added value or inherent strength in Fatoni, where his deep understanding of the village's socio-political dynamics allows him to effectively utilize the local political arena. This study concludes that the dominant capacity in Fatoni's efforts to maintain his power lies in the combination of his charismatic personality and his ability to optimize various social, cultural, and symbolic capitals he possesses.

Keywords: Power, Incumbent, Political Capital, Kebonbatur Village

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	I
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	II
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	III
KATA PENGANTAR	IV
PERSEMBAHAN	VI
MOTTO	VII
ABSTRAK	VIII
ABSTRACT	IX
DAFTAR ISI	X
DAFTAR TABEL	XII
DAFTAR GAMBAR	XIII
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penulisan	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Penelitian	5
F. Kerangka Teori	8
G. Metode Penelitian	13
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	13
2. Sumber dan Jenis Data.....	13
3. Teknik Pengumpulan Data.....	14
4. Teknis Analisis Data	15

5. Sistematika Penulisan	16
BAB II	18
TEORI PIERRE BOURDIEU	18
A. Habitus.....	21
B. Modal.....	23
C. Ranah	24
D. Praktik.....	25
BAB III.....	27
PROFIL DESA KEBONBATUR DAN ABDULLAH FATONI	27
A. Profil Desa Kebonbatur	27
B. Profil Abdullah Fatoni	34
1. Keluarga Abdullah Fatoni.....	35
2. Pendidikan Abdullah Fatoni	35
3. Organisasi Abdullah Fatoni	36
4. Karier Abdullah Fatoni	38
BAB IV.....	41
DINAMIKA STRUKTUR SOSIAL, POLITIK DAN KEBUDAYAAN	41
MASYARAKAT DESA KEBONBATUR.....	41
A. Dinamika Sosial.....	41
B. Dinamika Politik.....	47
C. Dinamika Kebudayaan	53
BAB V	61
KAPASITAS ABDULLAH FATONI DALAM MEMPERTAHANKAN KEKUASAAN	61
A. Membangun Kepemimpinan Yang Humanis Di Lingkungan Sosial	61
1. Kesederhanaan yang Menandai Kepemimpinan Fatoni.....	63
2. Ketegasan Fatoni dalam Menyelesaikan Konflik dan Mengambil Keputusan di Masyarakat	66

3. Kinerja dan Responsivitas Abdullah Fatoni Sebagai Kepala Desa	70
4. Empati dan Keterlibatan Fatoni dalam Kegiatan Sosial Masyarakat	72
B. Membangun Hubungan Harmonis Dengan Masyarakat Desa Kebonbatur Melalui Program Keagamaan	78
C. Berkomitmen Tinggi Untuk Membangun Desa Kebonbatur	84
BAB VI.....	98
PENUTUP.....	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA.....	100
LAMPIRAN.....	104
CURICULUM VITAE.....	111

DAFTAR TABEL

TABEL 3. 1 Luas Wilayah Menurut Penggunaanya.....	28
TABEL 3. 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2023	29
TABEL 3. 3 Jumlah Penduduk berdasarkan Usia Dan Angkatan Kerja Pada Tahun 2023	30
TABEL 3. 4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	31
TABEL 3. 5 Jumlah Sarana Dan Prasarana.....	31

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Balai Desa Kebonbatur	27
Gambar 3. 2 Kepala Desa Kebonbatur	34
Gambar 4. 1 Pembinaan Bimbingan Fisik, Mental dan Sosial	52
Gambar 4. 2 Masjid Nuruddin	56
Gambar 4. 3 Masjid Faidurohman	56
Gambar 4. 4 Karnaval Budaya.....	57
Gambar 4. 5 Pengajian Rutin Sebulan Sekali.....	59
Gambar 5. 1 Masjid Baitus Salam	77
Gambar 5. 2 Pengajian Bapak-Bapak serta Anggota.....	79
Gambar 5. 3 Pelantikan Pimpinan Ranting IPNU IPPNU	80
Gambar 5. 4 Jalan Rt 1 Rw 4	86
Gambar 5. 5 Lapangan Desa Kebonbatur.....	88
Gambar 5. 6 Pembangunan Talut Dukuh Kadilangon	90
Gambar 5. 7 Penerimaan Bansos Bulog	91
Gambar 5. 8 APBD Desa Kebonbatur 2023.....	93
Gambar 5. 9 APBD Desa Kebonbatur 2024.....	93
Gambar 5. 10 Rumah yang dibangun melalui program RTLH.....	95

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pilkades serentak tahun 2023 yang di adakan di Kabupaten Demak, adapun jumlah desa yang mengikuti sebanyak 55 desa dari 14 kecamatan (Kominfo, 2023). Kabupaten Demak menjadi salah satu kabupaten yang ikut menyelenggarakan pilkades serentak pada tahun 2023 menjadikan Pilkades kali ini sebagai Pilkades serentak kali kedua pada tahun 2022. Pilkades Serentak di Kecamatan Mranggen, terdapat empat desa yang berpartisipasi, yakni Desa Kebonbatur, Desa Tamansari, Desa Bandungrejo, dan Desa Wringinjajar. Namun, dinamika pemilihan kepala desa di tiga desa yaitu Tamansari, Wringinjajar, dan Bandungrejo menunjukkan konflik personal yang menarik. Di mana pada Desa Tamansari melawan istrinya, Desa Wringinjajar melawan anaknya, sementara di Desa Bandungrejo, calon kepala desa bertarung melawan saudaranya. Ironisnya, meskipun terdapat persaingan ketat ini, pada praktiknya pemilihan kepala desa di ketiga desa tersebut sebenarnya tidak memiliki lawan yang sesungguhnya, alias hanya formalitas belaka (Wijaya, 2023).

Pilkades serentak 2023 di Desa Kebonbatur mempertemukan tiga pasangan calon kepala desa, yaitu: Calon nomor urut 1: Muhamad Abdullah Munjib, Calon nomor urut 2: Mahbub, Calon nomor urut 3: Muhamad Abdullah Fatoni. Hal ini menarik karena calon nomor urut 2 pernah menjabat sebagai kepala desa, dan calon nomor urut 3 sebelumnya menjabat sebagai kepala desa Antar waktu. Studi yang dilakukan oleh Asgab Sadikin Sokan (2022) menunjukkan bahwa seorang pemimpin yang sangat bijaksana dan memiliki jiwa sosial yang tinggi, terbukti dengan sumbangan atau penghibahan tanah milik sendiri untuk membangun fasilitas umum demi kepentingan dan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, petahana juga telah menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik selama masa jabatannya. Hal ini mengindikasikan bahwa Mahbub dan Fatoni mungkin memiliki basis dukungan.

Penelitian berkaitan tentang kemenangan petahana dalam mempertahankan kekuasaan bukanlah penelitian baru terdapat penelitian yang diteliti oleh Septaria Permatasari, Fitriyah (2022), Rahmatullah (2021), Arbi et al. (2023),

Asrunil (2021) dan Normalitasari et al. (2020), menunjukkan bahwa kemenangan petahana dalam pemilihan kepala daerah atau kepala desa sering kali ditandai oleh popularitas yang dimiliki. Popularitas ini merupakan bagian dari modal politik dan sosial yang mencakup keunggulan dalam mempromosikan program pembangunan, jaringan massa yang kuat dan loyal, pencitraan politik yang efektif, legitimasi dukungan dari tokoh berpengaruh, interaksi sosial jangka panjang, dan kepercayaan publik.

Terpilihnya kembali petahana dapat dipengaruhi faktor pengalaman dan reputasi, sebagaimana diungkapkan dalam penelitian Oktasari et al. (2024), D. Pratiwi (2023), C. S. Pratiwi et al. (2020), Mirsa & Imran (2023) menyatakan bahwa masyarakat memilih petahana dengan menilai dari kinerja yang dilakukan pada jabatan sebelumnya. Karisma (2024) mengungkapkan bahwa petahana menang karna pembentukan tim sukses dengan menggaet orang yang berpengaruh di desa serta memberikan usulan-usulan pembangunan desa kedepannya.

Strategi kampanye Abdullah Fatoni dalam Pilkades Desa Kebonbatur menunjukkan pendekatan yang sistematis dan menyeluruh. Dengan mempertimbangkan kompleksitas wilayah yang terdiri dari 29 RW dan 219 RT, Fatoni merancang kampanye yang bersifat mendalam dan personal, secara konsisten mengunjungi setiap RW, menggunakan kesempatan ini untuk menyampaikan visi dan misinya serta melakukan pemetaan kebutuhan masyarakat secara langsung. Fatoni tidak sekadar melakukan kampanye konvensional, melainkan memanfaatkan setiap pertemuan sebagai ruang dialog interaktif. Melalui pendekatan ini, Fatoni berupaya menggali permasalahan riil yang dihadapi warga, mendengarkan aspirasi, dan membangun kedekatan emosional. Berbeda dengan pesaingnya, Mahbub, yang hanya melakukan kampanye di beberapa RW tertentu dan lebih mengandalkan metode kampanye berbasis media sosial, Fatoni memilih strategi menyeluruh dengan mengunjungi seluruh RW di desa.

Pendekatan komprehensif Fatoni mencerminkan komitmennya untuk memahami dinamika sosial masyarakat Kebonbatur secara mendalam. Dengan mengunjungi setiap RW, Fatoni tidak hanya mempresentasikan program-programnya, tetapi juga membangun trust dan kedekatan dengan konstituen. Di

sisi lain, pendekatan Mahbub yang terbatas mungkin membuatnya terlihat kurang peduli terhadap kebutuhan semua warga, yang dapat berpengaruh pada persepsi masyarakat terhadap dirinya. Strategi politis Fatoni yang interaktif dan menyeluruh terbukti efektif dalam konteks pilkades di tingkat desa, sementara Mahbub menghadapi tantangan untuk menjangkau seluruh elemen masyarakat. Kemenangan Abdullah Fatoni sebagai petahana menggambarkan dinamika yang menarik antara kepemimpinan lokal dan preferensi masyarakat.

Penelitian Fadillah Ramadhan (2024) menunjukkan bahwa faktor-faktor sosiologi politik seperti, identitas politik, ekonomi, agama, dan dinamika sosial masyarakat memainkan peran penting dalam membentuk kemenangan dalam memahami fenomena politik di tingkat lokal. Fatoni, dengan pengalamannya sebagai kepala desa antar waktu, tampaknya berhasil memanfaatkan modal politik dan sosialnya untuk membangun basis dukungan yang solid di kalangan warga desa. Aspek penting lainnya yang perlu diperhatikan adalah bagaimana petahana seperti Fatoni menggunakan program-program pembangunan dan kebijakan publik sebagai instrumen untuk memperkuat posisi politiknya.

Studi yang dilakukan oleh Sugiarto et al. (2014) mengenai strategi politik petahana dalam Pilkada menunjukkan bahwa implementasi program-program populis dan peningkatan pelayanan publik sering menjadi strategi utama untuk mempertahankan dukungan pemilih. Dalam pemilihan kepala Desa Kebonbatur kemudahan dalam pengurusan administrasi dan distribusi Bantuan Langsung Tunai yang efektif mungkin telah menjadi faktor kunci dalam membangun citra positif Fatoni di mata masyarakat.

Pentingnya jaringan sosial dan dukungan dari tokoh-tokoh berpengaruh di desa, sebagaimana yang terlihat dalam kasus Fatoni, juga mencerminkan karakteristik politik lokal Indonesia yang masih kental dengan unsur-unsur tradisional. Azizah Tannisyafolia (2022), dalam studinya tentang klientelisme dalam politik Indonesia, menyoroti bagaimana hubungan Kiai sebagai patron memberikan dukungan kepada kepala desa agar sukses saat pemilihan. Azizah dalam studinya juga menekankan bahwa mencari massa dan jaringan informal sering kali menjadi penentu dalam dinamika politik elektoral, termasuk di tingkat desa. Kedekatan Fatoni dengan sesepuh desa dan tokoh masyarakat, seperti para Kiai, mungkin telah memberikannya akses terhadap jaringan

dukungan yang lebih luas dan legitimasi kultural yang penting. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks politik lokal Indonesia, faktor-faktor tradisional seperti hubungan patron-klien dan pengaruh tokoh agama masih memegang peranan penting dalam menentukan hasil pemilihan.

Fenomena terkait petahana, seperti yang disampaikan di atas, cukup menarik untuk diteliti kembali dari perspektif atau sudut pandang yang berbeda. Fokus dari penelitian ini akan melihat apa saja strategi atau upaya yang digunakan kepala desa dalam memenangkan Pilkades melalui habitus, modal, ranah dan praktik. Sebagaimana dipaparkan dalam pemikiran Pierre Bourdieu, melalui konsep modal yang dimiliki Petahana untuk tetap mempertahankan kekuasaannya, serta mencakup pemahaman petahana tentang arena di Desa Kebonbatur dalam memperkuat posisinya untuk mendapatkan dukungan dari warga. Dengan demikian, penulis mengangkat judul “Kapasitas Petahana Dalam Mempertahankan Kekuasaan: Studi Abdullah Fatoni Kepala Desa Kebonbatur, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan oleh peneliti, rumusan masalah yang digunakan pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Dinamika Struktur Sosial, Politik dan Kebudayaan Masyarakat Desa Kebonbatur?
2. Bagaimana Kapasitas Abdullah Fatoni Dalam Mempertahankan Kekuasaan?

C. Tujuan Penulisan

Melalui dua rumusan masalah yang diambil oleh peneliti, tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui Dinamika Struktur Sosial, Politik dan Kebudayaan Masyarakat Desa Kebonbatur?
2. Mengetahui Kapasitas Abdullah Fatoni Dalam Mempertahankan Kekuasaan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penelitian akademis bagi mahasiswa Ilmu Politik tentang kapasitas petahana dalam mempertahankan kekuasaan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi kepala desa yang ingin mempertahankan jabatan mereka dan penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi pembaca dan peneliti lain yang ingin mengkaji tema yang serupa.

E. Tinjauan Pustaka

Studi-studi yang mengkaji kemenangan petahana dalam Pilkadaes telah menjadi topik yang banyak diteliti oleh para pakar, menunjukkan signifikansi dan relevansi dalam konteks politik lokal. Dalam melakukan literatur review, penting untuk membedakan posisi penelitian yang dilakukan dengan penelitian lain, apakah penelitian tersebut membawa inovasi atau perbedaan yang signifikan, ataukah hanya menjadi kontribusi tambahan dalam memperkaya pemahaman tentang kemenangan petahana dalam Pilkadaes

Adapun analisis tema yaitu modal yang dimiliki kepala desa dalam mempertahankan kekuasaan dan strategi mempertahankan kekuasaan kepala desa dan, literatur review dapat memberikan gambaran yang jelas tentang kontribusi penelitian terhadap bidang studi yang sama, serta menyoroti aspek kebaruan atau perbedaan yang ditawarkan oleh penelitian tersebut.

1. Modal-Modal Kepala Desa Mempertahankan Kekuasaan

Kajian mengenai adanya peran modal sebagai unsur utama dalam membangun kepercayaan masyarakat, beberapa peneliti antara lain Owa & Leda (2023), Nurahma (2022), Hanafie Haniah (2021), Amanu (2009) dan Ukhwaluddin & Subekti (2022) yang dalam penelitiannya menunjukkan bahwa modal sosial merupakan faktor penting dalam memenangkan pemilihan kepala desa. Kandidat yang berhasil memanfaatkan relasi keluarga dan masyarakat memiliki peluang lebih besar untuk meraih kemenangan.

Modal sosial ini dapat menjadi sumber daya yang kuat, bahkan dalam situasi di mana aspek ekonomi terbatas.

Berdasarkan hasil penelitian Hamzah et al. (2022), Upe et al. (2022), Lailiya (2023), Febriyanti (2023) dan Nurdin et al. (2023) memanfaatkan dinamika arena lokal. Ini meliputi penguasaan proses pemilihan, pemahaman struktur sosial dan kekuatan politik setempat, serta pemanfaatan norma dan tradisi yang ada. Strategi yang digunakan beragam, mulai dari pembentukan tim sukses, pemanfaatan identitas etnis dan agama, penggunaan simbol- simbol keagamaan, hingga praktik money politics. Kepala desa juga sering memanfaatkan modal sosial dan kultural mereka, seperti mengandalkan jaringan kekerabatan, menggunakan adat istiadat yang menghormati otoritas pemimpin lokal, atau memanfaatkan upacara adat untuk memperkuat legitimasi. Semua ini menunjukkan bagaimana arena politik desa menjadi tempat kontestasi yang kompleks, di mana berbagai bentuk modal (sosial, kultural, ekonomi) dipertaruhkan untuk mencapai atau mempertahankan kekuasaan.

2. Strategi Mempertahankan Kekuasaan Kepala Desa

Beberapa penelitian terdahulu telah mengeksplorasi strategi kemenangan petahana dalam konteks pemilihan umum di Indonesia. Evendi & Arinanda Kurnia (2020), menemukan bahwa strategi kampanye face to face dan market oriented party efektif untuk memahami keinginan masyarakat dalam Pilkadaes di Kabupaten Blitar. Ramadhan (2021), mengungkapkan pengaruh posisi nomor urut calon terhadap perolehan suara di Banten, dengan nomor urut yang lebih tinggi cenderung memperoleh suara lebih banyak.

Muzadi & Fitriyah (2020), mengidentifikasi pentingnya hubungan jangka panjang antara kandidat dan tim sukses dalam kemenangan berturut- turut Een Rusmiyati di Cirebon. Malla Avila (2022), menekankan signifikansi strategi pembentukan citra diri petahana berdasarkan relevansi aktivitas, kualitas, dan konsistensi kepemimpinan di Lampung Utara. Terakhir, penelitian Nuzulia (1967), menunjukkan efektivitas strategi politik Pork Barrel dalam konteks pemerintahan desa, dengan faktor kemenangan petahana dipengaruhi oleh jumlah dana yang dikeluarkan dan dominasi modal

politik. Kelima penelitian ini memberikan perspektif beragam mengenai strategi-strategi yang digunakan oleh petahana dalam memenangkan pemilihan umum di berbagai tingkat pemerintahan di Indonesia.

Studi kemenangan petahana dalam kaitannya dengan kepemimpinan yang dijalankan, Nurahma (2022), mengidentifikasi keunggulan petahana yang dipengaruhi oleh fokus pada kinerja, pengendalian informasi, dan hubungan personal dengan pemilih. Tiran (2017), menekankan pentingnya desentralisasi dan demokrasi lokal dalam kemenangan petahana, dengan faktor-faktor seperti konsolidasi tim sukses, kampanye berkelanjutan, dan kesadaran merek. Kurniasih (2020), menganalisis konstruksi citra Jokowi sebagai petahana melalui info grafis di media sosial, yang secara konsisten memperkuat citra positifnya sebagai presiden dan calon presiden. Fajri (2023), mengulas gaya kepemimpinan Walikota Solok, Zul Elfian, yang berhasil memenangkan dua periode berturut-turut dengan menggabungkan gaya kepemimpinan partisipatif dan konsultatif. Sementara itu, Azizah (2018), membahas strategi pemenangan petahana Indartato dalam Pemilihan Bupati Pacitan 2015, yang berfokus pada gaya kepemimpinan, eksploitasi popularitas, dan optimalisasi mesin partai.

Studi kemenangan petahana karena adanya faktor yang dimiliki oleh kandidat, seperti penelitian Tegar (2022), mengungkapkan berbagai faktor kunci dalam kemenangan petahana pada Pilkada Kota Solok, termasuk popularitas, dukungan pasangan calon, peran birokrasi, strategi tim kemenangan, pemanfaatan media sosial, dan hubungan dengan tokoh agama. Heru Wahyudi & Zakaria Habib Al-Ra'zie (2022), menyoroti peran birokrasi sebagai instrumen politik petahana, di mana relasi personal dengan birokrat dapat meningkatkan peluang kemenangan. Fitrianingrum (2017), menggambarkan status petahana sebagai "pisau bermata dua", di mana Bupati Gunung Kidul berhasil mempertahankan jabatannya melalui kecerdasan sosial dan komunikasi politik yang baik dengan warga. Khoiron & Siboy (2018), menemukan bahwa kemenangan petahana lebih dipengaruhi oleh modal sosial, program Bina Desa, strategi door to door, serta program-program di bidang lingkungan hidup, pariwisata, kesehatan, dan infrastruktur

regional yang diyakini dapat meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. Sementara itu, Zelian et al. (2021), mengungkapkan bahwa strategi pemenangan calon petahana Airin-Benyamin di Tangerang Selatan didasarkan pada kekuatan politik dari berbagai lapisan masyarakat, pemanfaatan kekuatan politik Dinasti Ratu Atut, serta perencanaan strategi politik yang terstruktur dan cermat. Ketiga penelitian ini memberikan perspektif yang beragam mengenai faktor-faktor kunci dalam kemenangan petahana, mulai dari kecerdasan sosial dan komunikasi politik hingga program-program pembangunan dan strategi politik yang terstruktur.

Berdasarkan pada penelitian di atas dapat, Penelitian ini mengungkap bahwa menjadi Kepala Desa yang dipilih oleh masyarakat membutuhkan modal yang kuat. Modal sosial yang baik menjadi prasyarat, namun modal ekonomi berperan sebagai fondasi utama untuk meraih dukungan warga. Politik dinasti, di sisi lain, menawarkan modal paling kuat karena jabatan yang telah dipegang oleh keluarga cenderung mudah dipertahankan jika kepemimpinan sebelumnya berhasil dan berdampak positif bagi desa. Berdasarkan dari analisis ini, penulis akan menelisik modal apa saja yang dimiliki Fatoni dalam kepemimpinannya untuk mempertahankan kekuasaannya sebagai Kepala Desa Kebonbatur.

F. **Kerangka Teori**

1. Definisi Konseptual

- Kepala Desa

Kepala Desa merupakan pemimpin pemerintahan desa yang memiliki peran vital dalam menjalankan roda pemerintahan, pembangunan, dan kesejahteraan masyarakat di tingkat desa. Mereka memiliki kewenangan dan tugas yang luas, yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. Kepala Desa juga merupakan ujung tombak dalam mewujudkan otonomi desa, memberikan ruang bagi desa untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, pembangunan, dan kemasyarakatannya sendiri (Ramli, 2020).

- Kapasitas Petahana

Kapasitas petahana merujuk pada keuntungan strategis yang dimiliki oleh calon kepala daerah yang sedang menjabat dalam menghadapi pemilihan kepala daerah. Keuntungan ini mencakup popularitas dan kedekatan yang telah terjalin antara petahana dengan masyarakat, yang memungkinkan mereka lebih diterima dan dipercaya. Selain itu, petahana memiliki keunggulan dalam pemetaan geografi dan demografi, serta pemahaman yang mendalam tentang budaya dan adat istiadat daerah melalui pengalaman dan kinerja selama masa jabatan sebelumnya. Dengan demikian, mereka dapat secara efektif mengidentifikasi dan memprioritaskan isu-isu yang relevan, baik di bidang ekonomi, sosial, maupun budaya (Rahmatullah, 2021b).

- Modal

Modal adalah berbagai sumber daya dan pengaruh yang penting bagi seorang pemimpin untuk mendefinisikan status dan perannya dalam struktur sosial masyarakat, serta menentukan kedudukan atau kepemimpinannya di dalam lingkungan sosial tersebut. (Fajar Lagabuana et al., 2021). Berbagai jenis modal, mencakup ekonomi, sosial, simbolik, dan kultural, dimanfaatkan oleh para pemangku kekuasaan untuk mempertahankan dukungan publik dan memperkokoh posisi mereka. Setiap aktor politik memiliki kombinasi modal yang unik, yang menjadi dasar kompetisi dan strategi dalam perebutan kekuasaan. Efektivitas penggunaan modal-modal ini bergantung pada sejauh mana mereka dapat diselaraskan dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat. Ketika modal digunakan untuk memenuhi ekspektasi publik, proses mendapatkan dukungan masyarakat menjadi lebih mudah dicapai.

2. Teori Pierre Bourdieu

Pierre Bourdieu, dalam upayanya memahami dinamika sosial, mengajukan teori yang berusaha mengelompokkan antara struktur dan agen dalam masyarakat (Bourdieu, 1990). Berbeda dengan pendekatan Marxian yang fokus pada aspek ekonomi, Bourdieu memperluas analisisnya ke ranah budaya, politik, gender, dan seni. Dalam argumennya bahwa distribusi kekuasaan dalam masyarakat bersifat kompleks dan terkait dengan kepemilikan berbagai bentuk modal

(Krisdinanto, 2016). Konsep strukturalisme generatif yang dikembangkan Bourdieu berfungsi sebagai kerangka teoretis untuk memahami bagaimana individu membentuk pemikiran dan pertanyaan terkait struktur sosial. Pendekatan ini menunjukkan keterkaitan antara praktik ekonomi individu dengan sejarah kelas dan praktik sosial yang lebih luas. Dengan demikian, teori Bourdieu berhasil menjelaskan bagaimana praktik sosial terbentuk secara indigenus dan memberikan pemahaman mendalam tentang karakteristik unik suatu masyarakat.

Bourdieu berhasil menyatukan perspektif objektivisme dan sosialisme melalui konsep-konsep kunci seperti habitus, modal, dan arena, berikut penjelasannya:

- **Habitus Pierre Bourdieu**

Habitus, sebuah konsep yang diperluas oleh Pierre Bourdieu, merupakan struktur mental atau kognitif yang digunakan individu untuk berinteraksi dengan dunia sosial. Ini adalah hasil internalisasi struktur dunia sosial yang tercermin dalam pembagian objektif seperti kelas, usia, jenis kelamin, dan kelompok sosial. Habitus berfungsi sebagai skema atau pola yang digunakan seseorang untuk merasakan, memahami, dan menilai lingkungannya, serta membentuk tindakan dan penilaian mereka. Penting untuk dicatat bahwa habitus bukan hanya ide abstrak, tetapi juga termanifestasi dalam perilaku konkret seperti cara seseorang berbicara, bergerak, atau bahkan makan.

Habitus memiliki beberapa karakteristik kunci: bersifat tahan lama namun juga dapat berubah, dapat dialihkan ke berbagai arena kehidupan, dan merupakan hasil dari proses panjang penanaman budaya yang dimulai sejak masa kanak-kanak. Meskipun habitus membentuk cara berpikir dan bertindak seseorang, yang tidak sepenuhnya deterministik. Sebaliknya, habitus menyediakan prinsip-prinsip yang membantu individu membuat pilihan dan menentukan strategi dalam kehidupan

sosial mereka. Dengan demikian, habitus menjembatani antara struktur sosial objektif dan pengalaman subjektif individu, memungkinkan Bourdieu untuk menghindari dikotomi antara objektivisme dan subjektivisme dalam teori sosialnya (La Ode Abdul Munafi, 2024).

- Modal

Menurut Bourdieu, modal memiliki tiga ciri utama: dapat terakumulasi melalui investasi, dapat diwariskan, dan memberikan keuntungan sesuai dengan kesempatan pemiliknya. Modal tidak hanya mencakup aspek ekonomi, tetapi juga hubungan sosial yang berfungsi dalam arena di mana diproduksi dan direproduksi. Bourdieu mengidentifikasi beberapa jenis modal, termasuk modal ekonomi, sosial, kultural, dan simbolik, yang nilai dan efektivitasnya bergantung pada hukum khas arena masing-masing.

Salah satu aspek penting adalah kemungkinan konversi antar jenis modal, terutama antara modal ekonomi dan simbolik, yang terlihat dalam praktik seperti pertukaran pemberian, pesta, dan perkawinan. Modal simbolik, seperti prestise dan nama baik keluarga, sangat berharga dalam masyarakat dengan sumber daya terbatas. Bourdieu menekankan bahwa meskipun modal dapat dipertukarkan, masing-masing memiliki akibat dan tunduk pada hukum ekuivalensi tertentu. Pemahaman ini memperkaya analisis kelas sosial, di mana kelas tidak dapat dipisahkan, melainkan selalu dalam hubungan dengan kelas lain (Bourdieu, 1995) dalam (Listiani et al., 2013).

- Arena

Dalam pemikiran Pierre Bourdieu, ranah merupakan konsep yang menggambarkan arena sosial di mana agen berinteraksi dan berjuang. Setiap ranah, seperti ekonomi, pendidikan, politik, dan kultural, memiliki kaidah dan relasi kekuasaan yang otonom namun tetap homolog secara struktural. Ranah bersifat dinamis, dengan strukturnya ditentukan oleh relasi antar posisi agen.

Ranah juga merupakan arena kekuatan di mana agen berjuang untuk memperebutkan sumber daya (modal) dan akses kekuasaan. Posisi

agen ditentukan oleh jumlah dan komposisi modal yang dimiliki, yang mencakup modal ekonomi, sosial, kultural, dan simbolis. Agen menggunakan berbagai strategi, yang dihasilkan dari interaksi antara habitus dan kondisi ranah, untuk mempertahankan atau meningkatkan posisi mereka. Bourdieu membedakan strategi reproduksi dan penukaran, serta strategi investasi dalam berbagai bentuk. Konsep ranah, bersama dengan habitus dan modal, membentuk kerangka teoretis Bourdieu untuk memahami praktik sosial, dirumuskan dalam persamaan $(\text{Habitus} \times \text{Modal}) + \text{Ranah} = \text{Praktik}$ (La Ode Abdul Munafi, 2024).

- **Praktik**

Teori praktik Pierre Bourdieu, yang dijelaskan dalam rumus $(\text{Habitus} \times \text{Modal}) + \text{Ranah} = \text{Praktik}$, berfokus pada hubungan timbal balik antara struktur objektif dan subjektif. Bourdieu mencoba menjembatani perdebatan antara struktur dan agensi dalam ilmu sosial, dengan menekankan pentingnya 'internalisasi eksternalitas dan eksternalisasi internalitas'. Praktik individu atau kelompok dianalisis sebagai hasil interaksi antara habitus dan ranah. Meskipun penjelasannya abstrak, fleksibilitas teorinya memungkinkan penerapan dalam berbagai studi di luar Prancis (Mahar, 2010).

Teori Pierre Bourdieu yang mengintegrasikan objektivisme dan subjektivisme melalui konsep habitus, modal, arena dan praktik dalam mempertahankan kedudukan menjadi landasan penelitian ini. Berkaca pada kemenangan petahan dalam Pilkades di Kecamatan Mranggen, Desa Kebonbatur penelitian ini akan mengkaji bagaimana petahana memenangkan Pilkades Serentak dan alasan masyarakat memilih untuk memenangkan petahana berdasarkan perspektif Pierre Bourdieu. Sejalan dengan konsep tersebut, teori ini dapat mendukung kesuksesan penelitian dengan memberikan pemahaman terkait strategi yang dapat digunakan petahana untuk mempertahankan jabatannya.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mengeksplorasi masalah dan konflik sosial politik di sekitar lingkungan. Masalah yang diperoleh akan diteliti lebih lanjut untuk pemahaman yang lebih mendalam. Pendekatan penelitian kualitatif ini fokus pada penelitian metodologis yang memeriksa masalah sosial atau kemanusiaan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dokumen, dan materi audio visual untuk informasi yang lebih mendalam (Semiawan, 2010). Guna memperoleh hasil yang maksimal, peneliti melakukan analisis data menggunakan jenis penelitian lapangan serta melibatkan partisipan untuk memperoleh data yang sesuai dengan realitas yang terjadi. Dari hasil analisis tersebut, peneliti dapat menjawab pertanyaan yang dirangkai dalam rumusan masalah.

Dalam proses mencari informasi, penulis melakukan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis mendalam terhadap Kapasitas Petahana Dalam Mempertahankan Kekuasaan: Studi Abdullah Fatoni Kepala Desa Kebonbatur, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara menyeluruh keunikan dari kasus ini. Creswell (2013) menekankan bahwa ciri khas studi kasus yang baik adalah kemampuannya untuk memberikan pemahaman mendalam tentang kasus yang sedang diteliti. Melalui pendekatan ini, peneliti akan melihat bagaimana petahana mempertahankan kekuasaan melalui strateginya, pola perilaku, dan modal yang digunakan

2. Sumber dan Jenis Data

Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis sumber data yang digunakan, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merujuk pada informasi yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau sumber pertama yang berisi informasi atau data penelitian (Rahmadi, 2011).

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan informasi tambahan yang diperoleh bukan dari praktik melainkan dari sumber yang dibuat oleh orang lain atau peneliti sebelumnya (Nugrahani, 2014). Jurnal Penelitian terkait kapasitas petahana, artikel yang tentang strategi kemenangan petahana di daerah lain, website resmi Desa Kebonbatur serta media cetak dan elektronik yang relevan dengan topik penelitian digunakan sebagai sumber data sekunder. Data sekunder ini berperan sebagai pelengkap dan pendukung analisis dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi dilakukan dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi yang relevan mengenai suatu fenomena guna menjawab pertanyaan penelitian. Dalam konteks penelitian ini, observasi pasca-Pilkades dilakukan di Desa Kebonbatur untuk mengamati interaksi antara petahana, masyarakat, serta memantau kinerja kepala desa yang sedang menjabat. Melalui observasi ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai kapasitas petahana, persepsi masyarakat terhadap petahana terpilih, dan faktor-faktor yang memengaruhi kemenangan petahana dalam Pilkades. Dengan pendekatan observasi yang teliti dan sistematis, data yang terkumpul akan memberikan gambaran yang akurat dan komprehensif mengenai kapasitas petahana dalam mempertahankan kekuasaan.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif di mana interaksi terjadi melalui pertanyaan dan jawaban langsung antara narasumber dan pewawancara (Creswell, 2014). Wawancara digunakan untuk mendapatkan pemahaman mendalam dari responden dengan mendengarkan pendapat dan ide-ide mereka melalui dialog dalam sesi wawancara (Sugiyono, 2023). Dalam proses wawancara, peneliti akan mewawancarai beberapa informan, termasuk Kepala Desa Kebonbatur, Masyarakat Desa, Tokoh

Masyarakat, Tokoh Agama, Pemuda Karang Taruna, Ketua IPPNU dan Perangkat Desa

c. Studi Dokumen dan Literatur

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan pencarian dan mengumpulkan dokumen, rekaman audio/video, gambar, atau data yang berkaitan dengan penelitian (Moleong, 2017). Tujuan dari kegiatan dokumentasi ini adalah untuk melengkapi informasi yang ada dengan catatan, arsip foto, surat, dan lain-lain yang diperoleh selama observasi lapangan.

4. Teknis Analisis Data

Teknis analisis data merupakan proses sistematis dalam pengelolaan data yang diperoleh dari pengumpulan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi (Sugiyono, 2023). Tujuan dari analisis data ini adalah untuk menjelaskan, informasi, mengorganisasikan, serta menginterpretasikan untuk menjawab pertanyaan penelitian

a. Reduksi data

Reduksi data adalah proses memilih, menyeleksi, menyederhanakan, dan mengubah data mentah yang dikumpulkan selama penelitian lapangan (Miles, 1994). Proses ini melibatkan pengelompokan dan pengorganisasian data sesuai dengan fokus penelitian untuk memungkinkan penarikan kesimpulan yang tepat.

b. Penyajian Data

Tahapan selanjutnya adalah reduksi data yaitu penyajian data. Penyajian data merupakan tahap di mana informasi yang terkumpul disusun secara terstruktur untuk memungkinkan analisis dan pengambilan keputusan (Miles, 1994). Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk formal teks dan digunakan untuk menarik kesimpulan.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari analisis data, di mana kesimpulan diambil dari seluruh data yang telah direduksi dan disajikan (Sugiyono, 2023). Kesimpulan ini merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian yang telah diajukan, didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten untuk memastikan keberhasilan penelitian.

5. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan ilmiah, penting untuk mematuhi aturan dan mengikuti pedoman yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, struktur penulisan dalam karya ilmiah ini dibagi menjadi beberapa bab yang disusun secara terstruktur dan sistematis, diantara-Nya :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini mencakup latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan struktur penulisan.

BAB II TEORI PIERRE BOURDIEU

Bagian ini menguraikan teori-teori yang telah disertakan dalam proposal. Penjelasan teori akan diperjelas di bagian ini untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kerangka berpikir dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan.

BAB III PROFIL DESA KEBONBATUR DAN ABDULLAH FATONI

Pada bab ini akan disajikan Gambaran umum tentang Desa Kebonbatur dan Profil Abdullah Fatoni sebagai Kepala Desa Kebonbatur.

BAB IV DINAMIKA STRUKTUR SOSIAL, POLITIK, DAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT DESA KEBONBATUR

Berdasarkan data lapangan yang dikumpulkan, bab ini akan membahas secara rinci mengenai dinamika sosial, politik dan budaya yang ada di Desa Kebonbatur.

BAB V KAPASITAS ABDULLAH FATONI DALAM MEMPERTAHANKAN KEKUASAAN

Bab ini akan membahas bagaimana strategi petahana (incumbent) sering kali memiliki keunggulan signifikan yang meningkatkan peluang mereka untuk memenangkan pemilihan kembali. Keunggulan ini dijelaskan melalui

perspektif teori Pierre Bourdieu yaitu melalui struktur ekonomi, sosial, kultural dan simbolik.

BAB VI PENUTUP DAN KESIMPULAN

Bagian ini memuat ringkasan dari seluruh proses penelitian yang telah dilakukan dari hasil pembahasan atas rumusan masalah yang diajukan peneliti. Bab ini juga bertujuan untuk memperkaya penelitian sebelumnya yang serupa guna menghasilkan penelitian yang bermanfaat dan memberikan kontribusi pada bahasan terkait keuntungan petahana.

BAB II

TEORI PIERRE BOURDIEU

Pierre-Félix Bourdieu (1930-2002) adalah seorang pemikir Prancis terkemuka yang dikenal sebagai sosiolog, antropolog, dan aktivis anti globalisasi. Lahir di desa Denguin, Prancis, Bourdieu menempuh pendidikan di berbagai institusi bergengsi dan belajar filsafat dari Louis Althusser. Karyanya mencakup berbagai topik, termasuk etnografi, seni, sastra, pendidikan, dan budaya. Bourdieu mengajukan pertanyaan mendasar tentang asal-usul dan sifat masyarakat, melanjutkan tradisi pemikiran yang dimulai sejak zaman Yunani Kuno. Keunikan pemikiran Bourdieu terletak pada kemampuannya mengatasi pertentangan antara berbagai penjelasan sebelumnya, seperti struktur vs agensi, objektivisme vs subjektivisme, dan kebebasan vs determinisme struktural. Bourdieu mengembangkan konsep-konsep khusus yang memiliki daya penjelas teoretis dan praktis, membantu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik dalam analisis kehidupan sosial sehari-hari. Objektivisme dipahami sebagai pendekatan yang berusaha menjelaskan dunia sosial dengan menekankan kondisi objektif dan struktur sosial yang membatasi kebebasan individu. Sebaliknya, subjektivisme melihat dunia sosial sebagai hasil dari pengalaman dan perspektif individual (Johnson, 2012) dalam (La Ode Abdul Munafi, 2024).

Bourdieu mengkritik objektivisme karena mengabaikan peran individu dalam membangun dan memodifikasi struktur sosial. Bourdieu berpendapat bahwa pemikiran Durkheim, Saussure, Levi-Strauss, dan Marxisme struktural, yang semuanya berada di kutub objektivisme, hanya berfokus pada struktur objektif dan mengabaikan proses konstruksi sosial. Bourdieu percaya bahwa individu memiliki agensi dan berperan aktif dalam menciptakan dan mengubah struktur sosial. Bourdieu ingin mengembalikan individu ke pusat analisis sosial, yang menurutnya telah diabaikan oleh strukturalis seperti Levi-Strauss dan Althusser (Goodman, 2012).

Menurut Bourdieu, tujuan utama sosiologi adalah untuk mengungkap struktur-struktur tersembunyi yang membentuk dunia sosial. Dia percaya bahwa untuk mencapai tujuan ini, kita perlu menggabungkan dua pendekatan yang sering dianggap berlawanan: objektivisme dan subjektivisme. Objektivisme berfokus pada struktur-struktur yang ada di luar individu, seperti aturan, hukum, dan institusi, yang mempengaruhi perilaku mereka. Subjektivisme, di sisi lain, berfokus pada bagaimana individu memahami dan

berinteraksi dengan dunia berdasarkan persepsi dan pengalaman mereka sendiri. Bourdieu tidak melihat kedua perspektif ini sebagai bertentangan, melainkan saling terkait dalam sebuah hubungan dialektis. Dia percaya bahwa struktur objektif membentuk tindakan individu, tetapi individu juga memiliki kemampuan untuk menafsirkan dan membentuk kembali struktur tersebut. Untuk menggambarkan hubungan kompleks ini, Bourdieu berpendapat bahwa sosiologi harus melihat realitas sosial dari dua perspektif yang saling melengkapi: strukturalisme dan konstruktivisme. Strukturalisme berfokus pada struktur-struktur objektif yang membimbing perilaku individu, sementara konstruktivisme menekankan bagaimana individu membentuk realitas sosial melalui persepsi dan tindakan mereka. Bourdieu percaya bahwa untuk memahami realitas sosial, kita perlu bergerak bolak-balik antara kedua perspektif ini, dan melihat bagaimana struktur objektif dan subjektif saling berinteraksi dan membentuk praktik sosial (Mutahir, 2011) dalam (La Ode Abdul Munafi, 2024).

Bourdieu melihat dunia sosial sebagai hasil interaksi antara struktur objektif dan subjektif. Struktur objektif, seperti aturan, hukum, dan institusi, beroperasi secara independen dari kesadaran individu, namun memiliki kekuatan untuk mengarahkan dan membatasi tindakan mereka. Di sisi lain, Bourdieu juga mengakui adanya struktur subjektif yang dibentuk oleh pengalaman, persepsi, dan kemampuan individu untuk berimprovisasi. Interaksi antara struktur objektif dan subjektif inilah yang membentuk realitas sosial. Bourdieu menggunakan konsep “habitus” untuk menggambarkan kumpulan pengetahuan, nilai, dan disposisi yang dimiliki individu, yang dibentuk oleh pengalaman sosial mereka. Ketika habitus bertemu dalam sebuah “arena” (ruang sosial di mana individu berinteraksi), hal itu menghasilkan “modal” (kapital sosial, ekonomi, kultural, dan simbolik). Modal ini memberikan individu sumber daya dan pengaruh dalam arena tersebut. Interaksi antara habitus, arena, dan modal menghasilkan “kuasa simbolik”, yaitu kemampuan untuk mempengaruhi orang lain melalui simbol-simbol, seperti bahasa, gaya hidup, dan status.

Bourdieu, dalam upaya memahami hubungan timbal balik antara struktur sosial dan cara individu membangun realitas, menamai pendekatan teoritisnya sebagai “strukturalisme-konstruktivisme”, “konstruktivisme-strukturalisme” atau “strukturalisme genetis”. Pendekatan strukturalisme yang digunakan Bourdieu berbeda dengan yang dianut oleh Saussure dan Levi-Strauss. Bourdieu ingin menunjukkan bahwa di dalam dunia sosial, dan bukan hanya dalam sistem simbol seperti bahasa atau mitos, terdapat

struktur-struktur objektif yang tidak bergantung pada kesadaran individu. Struktur ini memiliki kekuatan untuk mengarahkan dan membatasi tindakan individu. Di sisi lain, Bourdieu juga menekankan peran konstruktivisme dalam membentuk realitas sosial. Dia berpendapat bahwa realitas sosial berasal dari dua sumber yaitu Skema persepsi, pemikiran, dan tindakan yang membentuk “habitus” individu dan struktur sosial, seperti ranah (domain) dan kelompok sosial, khususnya kelas sosial. Dengan menggabungkan perspektif strukturalisme dan konstruktivisme, Bourdieu berusaha untuk memahami bagaimana individu dan struktur sosial saling membentuk dan memengaruhi satu sama lain dalam menciptakan realitas sosial.

Bourdieu, dalam konsep “strukturalisme genetis”, berpendapat bahwa analisis struktur objektif tidak bisa dipisahkan dari analisis bagaimana struktur mental individu terbentuk, yang pada akhirnya merupakan hasil dari struktur sosial. Begitu juga, struktur sosial itu sendiri merupakan produk dari perjuangan historis yang melibatkan individu-individu yang berpartisipasi berdasarkan posisi mereka dalam ruang sosial dan struktur mental mereka. Dengan kata lain, Bourdieu berusaha untuk menyatukan dua perspektif yang sering berseberangan: strukturalisme dan objektivisme, dalam memahami realitas sosial. Meskipun Bourdieu berhasil dalam upaya ini, karyanya cenderung lebih menekankan pada struktur objektif, sehingga Bourdieu dianggap sebagai seorang post-strukturalis. Meskipun begitu, Bourdieu tetap menganggap penting bagaimana individu merasakan dan membangun kehidupan sosial berdasarkan posisi mereka dalam ruang sosial. Namun, Bourdieu percaya bahwa persepsi dan konstruksi ini pada akhirnya dipengaruhi dan dikendalikan oleh struktur objektif (Bourdieu, 2011), dalam (Goodman, 2012).

Bourdieu, dalam konsep strukturalismenya, mengidentifikasi dua strategi utama yang digunakan individu untuk mempertahankan dan meningkatkan posisi mereka dalam struktur sosial: reproduksi dan penukaran. Strategi reproduksi melibatkan serangkaian tindakan yang dirancang untuk menjaga dan meningkatkan posisi individu dalam struktur sosial. Strategi ini cenderung berfokus pada pemanfaatan modal yang dimiliki individu untuk mencapai tujuan masa depan. Modal ini bisa berupa kapital sosial, ekonomi, kultural, dan simbolik, dan dipengaruhi oleh kondisi instrumen produksi seperti hukum warisan, pasar tenaga kerja, dan sistem pendidikan. Strategi penukaran, di sisi lain, melibatkan perubahan posisi dalam struktur sosial melalui transformasi modal. Individu berusaha untuk mengubah jenis dan jumlah modal yang mereka miliki untuk mencapai posisi yang lebih tinggi. Proses ini melibatkan pergerakan

dalam ruang sosial yang terstruktur, di mana individu berusaha untuk mengoptimalkan modal yang mereka miliki untuk mempertahankan posisi mereka dan mewariskannya kepada generasi berikutnya.

Selanjutnya, untuk mempertahankan posisi dalam struktur sosial, individu perlu menggunakan strategi dan terlibat dalam perjuangan. Kedua hal ini merupakan proses yang penting untuk mencapai dan mempertahankan kekuasaan. Strategi dan perjuangan ini beroperasi dalam kerangka “logika praktik”, yang bertujuan untuk mendapatkan pengakuan, legitimasi, modal (kapital), dan akses terhadap sumber daya material dan simbolik. Konsep habitus menjadi kunci dalam memahami strategi dan perjuangan ini. Habitus, yang merupakan kumpulan pengetahuan, nilai, dan disposisi yang dibentuk oleh pengalaman sosial individu, dibentuk oleh struktur objektif yang mendefinisikan ranah sosial. Modal, yang merupakan kumpulan sumber daya yang dimiliki individu, Interaksi antara habitus, arena (ruang sosial di mana individu berinteraksi), dan modal menghasilkan “kuasa simbolik”, yaitu kemampuan untuk mempengaruhi orang lain melalui simbol-simbol, seperti bahasa, gaya hidup, dan status. Keempat pokok pemikiran tersebut dijelaskan oleh Bourdieu sebagai berikut

A. Habitus

Habitus adalah konsep penting dalam pemikiran Pierre Bourdieu tentang praktik sosial. (buku) Konsep habitus, meskipun dipopulerkan oleh Bourdieu, bukanlah penemuannya. Bourdieu sebenarnya mengembangkan dan memperluas konsep ini yang telah ada sebelumnya dalam pemikiran para ahli seperti Marcel Mauss, Aristoteles, Max Weber, Norbert Elias, Hegel, Durkheim, dan Edmund Husserl. Meskipun menggunakan istilah berbeda, inti dari konsep ini tetap sama. Awalnya, konsep ini dikenal sebagai “hexis,” kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Latin oleh Thomas Aquinas menjadi “habitus.” (Krisdinanto, 2016). Secara sederhana, habitus dapat dipahami sebagai sistem pola pikir dan cara memandang dunia yang tidak disadari, yang dimiliki oleh setiap orang. Sistem ini terbentuk dari pengalaman dan lingkungan seseorang, terutama dari keluarga dan pendidikan. Habitus berperan sebagai penghubung antara struktur sosial dan perilaku individu. Artinya, cara kita berpikir dan bertindak dipengaruhi oleh lingkungan sosial kita, tetapi juga mempengaruhi bagaimana kita berinteraksi dengan lingkungan tersebut. Meskipun habitus terbentuk sejak kecil dalam keluarga, sekolah memiliki peran penting dalam mengembangkan dan memperkuat habitus ini.

Bourdieu menjelaskan bahwa habitus membantu menjelaskan mengapa ketidaksetaraan sosial dan budaya terus terjadi. Ini karena cara berpikir dan bertindak yang dihasilkan oleh habitus sering kali sesuai dengan aturan-aturan sosial yang ada, sehingga orang cenderung menerima dan mempertahankan keadaan yang ada tanpa menyadarinya. Habitus juga berperan dalam membentuk selera dan preferensi seseorang, mulai dari pilihan makanan hingga kegiatan olahraga. Misalnya, Bourdieu menjelaskan bagaimana kelas sosial yang berbeda memiliki kebiasaan makan dan olahraga yang berbeda pula. Ini bukan hanya karena perbedaan ekonomi, tetapi juga karena perbedaan dalam cara berpikir dan nilai-nilai yang dianut, yang semuanya merupakan bagian dari habitus. Penting untuk dipahami bahwa habitus bukan sesuatu yang kaku atau tidak bisa berubah. Meskipun terbentuk sejak kecil, habitus bisa berubah seiring waktu ketika seseorang mengalami pengalaman baru atau berada dalam lingkungan yang berbeda. Namun, perubahan ini biasanya terjadi secara perlahan dan tidak disadari. Dengan konsep habitus ini, Bourdieu ingin menunjukkan bahwa banyak hal yang kita anggap sebagai pilihan pribadi atau selera individual sebenarnya sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan pengalaman hidup kita. Ini membantu kita memahami mengapa perbedaan kelas sosial tidak hanya terlihat dalam hal ekonomi, tetapi juga dalam gaya hidup, selera, dan cara berpikir.

Habitus dapat dilihat sebagai hasil dari proses panjang penanaman nilai-nilai pada individu, yang dimulai sejak masa kanak-kanak. Proses ini akhirnya membentuk semacam “Indera kedua” atau “sifat alami kedua” dalam diri seseorang. Menurut Bourdieu, disposisi-disposisi yang membentuk habitus memiliki beberapa sifat:

1. Tahan lama: Habitus dapat bertahan dalam diri seseorang selama jangka waktu yang cukup panjang.
2. Dapat ditransfer: Seseorang dapat menerapkan habitus yang dimilikinya di berbagai bidang kehidupan dengan beragam aktivitas.
3. Struktur yang terstruktur: Habitus terbentuk dari kondisi-kondisi sosial yang objektif. Ini menjelaskan mengapa orang-orang dari kelas sosial yang sama cenderung memiliki habitus yang mirip, sehingga kita bisa berbicara tentang habitus kelas. Sebagai contoh, dalam bukunya “Distinction”, Bourdieu menunjukkan secara statistik bagaimana habitus kelas pekerja menghasilkan preferensi yang hampir sama dalam berbagai praktik budaya mereka, terlepas dari di mana mereka tinggal. Kelas dominan juga cenderung

memaksakan habitusnya kepada kelas yang didominasi melalui berbagai mekanisme kekuasaan.

4. Struktur yang menstrukturkan: Habitus memiliki kemampuan untuk mengembangkan praktik-praktik yang sesuai dengan situasi tertentu. Ini berarti habitus tidak hanya dibentuk oleh lingkungan, tetapi juga dapat membentuk cara seseorang merespons lingkungannya. Dengan kata lain, habitus adalah sistem yang kompleks yang mempengaruhi bagaimana seseorang berpikir, bertindak, dan merespons dunia di sekitarnya.

Habitus ini terbentuk dari pengalaman hidup seseorang, terutama dari lingkungan sosialnya, dan dapat mempengaruhi banyak aspek kehidupan seseorang, mulai dari selera hingga cara mereka berinteraksi dengan orang lain.

B. Modal

Menurut Bourdieu, modal adalah hasil kerja yang terakumulasi dan terwujud dalam diri seseorang. Modal juga dapat dipahami sebagai kumpulan sumber daya, baik materi maupun non-materi, yang dimiliki oleh individu atau kelompok tertentu. Sumber daya ini dapat digunakan untuk mencapai tujuan. Dalam suatu arena, posisi seseorang ditentukan oleh jenis dan jumlah modal yang dimilikinya, serta relevansi modal tersebut dalam arena tersebut. Bourdieu mengidentifikasi empat jenis modal, Pierre Bourdieu mengidentifikasi empat bentuk modal.

1. Modal Ekonomi

Modal ekonomi mencakup aset material yang memiliki nilai simbolik serta atribut tak berwujud dengan makna budaya, seperti prestise, status, dan otoritas (disebut juga modal simbolik). Sebagai contoh, seorang kepala desa dengan akses ke sumber daya ekonomi seperti dana desa atau proyek pembangunan dapat memanfaatkannya untuk memperkuat dukungan politik. Dengan mendistribusikan bantuan finansial atau mengalokasikan proyek infrastruktur kepada pendukungnya, kepala desa dapat memperoleh loyalitas dan dukungan warga (Jatmiko & Abdullah, 2021).

2. Modal Sosial

Modal sosial terwujud dalam hubungan dan jaringan yang menjadi sumber daya untuk menentukan dan mereproduksi kedudukan sosial. Ini meliputi jaringan hubungan individu dengan pihak-pihak yang memiliki kekuasaan. Seorang kepala desa dengan jaringan luas yang mencakup tokoh masyarakat, pemimpin agama, atau pejabat

pemerintah yang lebih tinggi dapat memanfaatkan koneksi ini untuk memperkuat posisinya, menggalang dukungan, dan mendapatkan perlindungan dari ancaman politik (Jatmiko & Abdullah, 2021).

3. Modal Kultural

Modal kultural didefinisikan sebagai selera bernilai budaya dan pola-pola konsumsi. Ini dapat mencakup berbagai bentuk properti seperti seni, pendidikan, dan bahasa. Bourdieu memandang modal sebagai relasi sosial dalam sistem pertukaran, yang mencakup segala bentuk barang, baik materi maupun simbolik, yang langka dan layak dicari dalam formasi sosial tertentu. Pengetahuan dan pendidikan juga berperan penting. Kepala desa yang memiliki pengetahuan tentang administrasi pemerintahan dan kebijakan desa, atau yang dianggap bijak dan terpelajar oleh masyarakat, akan memiliki modal budaya yang meningkatkan legitimasinya (Jatmiko & Abdullah, 2021).

4. Modal Simbolik

Modal simbolik merujuk pada akumulasi prestise, ketenaran, konsekrasi, atau kehormatan yang dibangun melalui dialektika pengetahuan dan pengenalan. Modal ini erat kaitannya dengan kekuasaan simbolik, yang memungkinkan seseorang memperoleh hal-hal setara dengan hasil kekuasaan fisik dan ekonomi melalui mobilisasi tertentu. Modal simbolik dapat berupa kantor besar di daerah mahal, mobil mewah, atau tanda-tanda tidak mencolok lainnya yang menunjukkan status tinggi pemiliknya. Reputasi dan penghargaan yang diterima kepala desa, seperti dianggap sebagai pemimpin yang adil dan berintegritas, juga membantu melanggengkan kekuasaannya. Pengakuan dan penghormatan dari masyarakat memberikan modal simbolik yang memperkuat otoritasnya. (Jatmiko & Abdullah, 2021).

C. Ranah

Konsep “ranah” atau “medan” (field) merujuk pada ruang sosial tertentu di mana para agen atau aktor sosial saling bersaing. Di dalam ranah ini, mereka berlomba untuk mendapatkan sumber daya dan kekuatan simbolis. Persaingan ini bertujuan untuk mendapatkan lebih banyak sumber daya, yang mengakibatkan perbedaan antara para agen. Semakin banyak sumber daya yang dimiliki seseorang, semakin tinggi struktur sosialnya. Perbedaan ini menciptakan hierarki sosial yang tampak alami, meskipun sebenarnya merupakan hasil dari persaingan. Ranah merupakan entitas yang relatif otonom, di mana para agen berjuang untuk mendapatkan posisi yang lebih kuat. Posisi

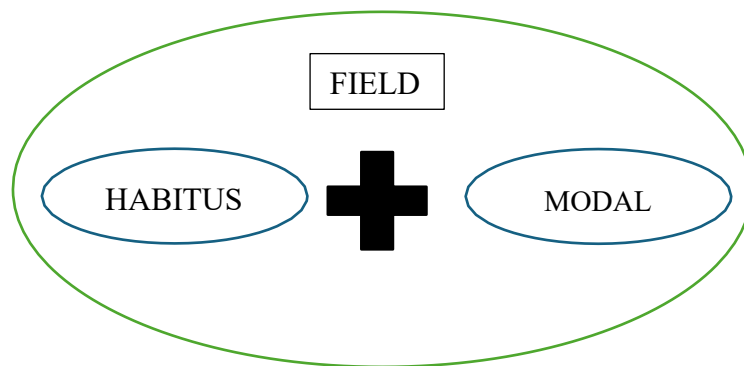
ini ditentukan oleh pembagian modal, yang meliputi sumber daya materi dan simbolis. Tujuannya adalah untuk menciptakan perbedaan yang akan menjamin status sosial.

Menurut Bourdieu, ranah adalah seperti medan pertempuran di mana orang-orang bersaing untuk mendapatkan sumber daya dan kekuasaan. Sumber daya ini disebut “modal”, yang bisa berupa uang, pengetahuan, koneksi, atau bahkan status sosial. Orang-orang berjuang untuk mendapatkan posisi yang lebih kuat di ranah ini. Posisi mereka ditentukan oleh berapa banyak modal yang mereka miliki, jenis modal apa yang mereka miliki, dan bagaimana jumlah dan jenis modal mereka berubah seiring waktu (Mutahir, 2011).

Bourdieu memandang ranah sebagai entitas relasional, bukan struktural. Bourdieu berpendapat bahwa masyarakat dibentuk melalui serangkaian ranah yang terorganisir secara hierarkis, seperti ranah ekonomi, pendidikan, politik, dan budaya. Setiap ranah memiliki aturan dan relasi kekuasaan yang unik, terlepas dari aturan politik dan ekonomi, kecuali dalam ranah politik dan ekonomi itu sendiri. Meskipun relatif otonom, ranah-ranah secara struktural saling berhubungan. Struktur ranah ditentukan oleh posisi agen di dalamnya. Ranah adalah konsep dinamis, di mana perubahan posisi agen dapat menyebabkan perubahan struktur ranah (Johnson, 2012) dalam (Bourdieu, 2011).

D. Praktik

Teori praktik yang dikemukakan oleh Pierre-Felix Bourdieu memiliki pengaruh besar dalam ilmu sosial. Dalam teorinya, Bourdieu mengidentifikasi tiga konsep kunci yang berperan dalam praktik kehidupan setiap individu: habitus, modal, dan ranah. Komposisi praktik sosial Bourdieu dapat dirumuskan sebagai: (Habitus x Modal) + Ranah Praktik. Rumus ini menunjukkan peran individu dalam struktur sosial, dengan relasi antara habitus, modal, dan ranah.



Sumber: (Lubis p. 2014)

Habitus merupakan hasil pembelajaran melalui pengasuhan, permainan, dan pendidikan. Sederhananya, habitus adalah struktur sosial yang diinternalisasi atau diinternalisasikan oleh individu. Habitus merupakan produk sejarah yang terbentuk setelah seseorang lahir dan berinteraksi dengan masyarakat dalam ruang dan waktu tertentu. Habitus bukanlah bawaan alamiah, melainkan hasil pembelajaran melalui pengasuhan dan sosialisasi. Proses pembelajaran ini halus, tidak disadari, dan tampak wajar. Dalam habitus, individu bukanlah agen yang sepenuhnya bebas, tetapi juga bukan produk pasif dari struktur sosial. Individu sebagai agen dipengaruhi oleh habitus, tetapi juga aktif dalam membentuk habitus. Agen dibentuk dan membentuk habitus melalui modal yang dipertaruhkan dalam ranah. Praktik merupakan hasil dari hubungan antara habitus dan ranah, yang melibatkan modal di dalamnya (Siregar, 2016)

BAB III

PROFIL DESA KEBONBATUR DAN ABDULLAH FATONI

A. Profil Desa Kebonbatur

1. Kondisi Geografis

Desa Kebonbatur, terletak di wilayah selatan Kabupaten Demak, merupakan bagian dari Kecamatan Mranggen dengan luas wilayah mencapai 477,000 hektar. Desa ini memiliki kepadatan penduduk yang cukup tinggi, mencapai 15.567 jiwa. Meskipun memiliki potensi sumber daya alam yang besar, masih banyak potensi yang belum tergali. Sebagian besar wilayah Desa Kebonbatur (sekitar 167,000 hektar) merupakan lahan persawahan. Mata pencaharian penduduknya beragam, meliputi pedagang, pengrajin, PNS, penjahit, montir, sopir, karyawan swasta, tukang kayu, dan guru swasta (Dokumen Sekretaris Desa, 2024).

Gambar 3. 1 Balai Desa Kebonbatur



Sumber: Dokumen Penulis

Desa Kebonbatur berbatasan langsung dengan beberapa desa, di antaranya:

- Sebelah Barat : Kelurahan Sendang Mulyo
- Sebelah Utara : Desa Kangkung dan Batarsari
- Sebelah Timur : Desa Sumberjo
- Sebelah Selatan : Desa Banyumeneng dan Kel. Rowosari

Melihat luas wilayah Desa Kebonbatur, tentu pemanfaatannya tidak terbatas pada pemukiman warga saja. Desa ini memiliki potensi lain yang dapat dikembangkan, seperti:

Tabel 3. 1 Luas Wilayah Menurut Penggunaanya

Peruntukan	Luas (Ha)
Pemukiman	121.060
Persawahan	167.000
Tanah Kas Desa	13.500
Bengkok Pamong	45.730
Tanah Kuburan	2.347,500
Tanah Lapangan	1.675
Tegalan	160.000
Tanah Wakaf dan Lainnya	16.3500

Sumber: IDM Desa 2023

Desa Kebonbatur, memiliki potensi besar di bidang pertanian. Luas area persawahan mencapai 167.000 Ha, yang menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai petani. Keberadaan area tegalan atau ladang yang luas menambah potensi pertanian di desa tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pertanian merupakan sektor penting dalam perekonomian Desa Kebonbatur, yang dapat dikembangkan lebih lanjut untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan memanfaatkan sumber daya alam yang melimpah, Desa Kebonbatur memiliki peluang untuk menjadi pusat produksi pertanian yang maju dan berkelanjutan.

2. Kondisi Demografis

Desa Kebonbatur merupakan salah satu wilayah dengan kepadatan penduduk yang tinggi. Sejak tahun 2023, jumlah penduduk terus meningkat, sebagian besar disebabkan oleh peningkatan jumlah pernikahan dan pendatang baru. Meskipun pertumbuhan penduduk sulit dikendalikan, Desa Kebonbatur dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang segala aktivitas warganya.

Berikut adalah rincian kondisi demografis Desa Kebonbatur:

a) Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Pada tahun 2023, penduduk laki-laki tercatat sebesar 7.652 jiwa, sedangkan jumlah penduduk perempuan mencapai 7.915 jiwa. Jumlah tersebut dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 3. 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2023

Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)
Laki-laki	7.652
Perempuan	7.915
TOTAL	15.567

Sumber: IDM Desa 2023

Hal ini tentunya, Masyarakat Desa Kebonbatur dengan jumlah 15.567 jiwa tidak seluruhnya memiliki usia produktif dalam bekerja, yang disebabkan oleh jumlah tersebut dibagi menjadi beberapa kategori usia.

b) Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia dan Angkatan Kerja Pada Tahun 2023

Desa Kebonbatur memiliki Masyarakat yang berusia produktif dalam pekerjaan, yaitu mulai usia 15 hingga 56 tahun sebesar 8.999 orang. Terdapat 3.278 orang yang masih sekolah dan tidak bekerja, 1.574 yang menjadi ibu rumah tangga, 7.584 jumlah yang bekerja penuh dan 1.250 jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang bekerja tidak tentu. Jumlah tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia dan Angkatan Kerja Pada Tahun 2023

Keterangan	Jumlah (Jiwa)
Angkatan Kerja (penduduk usia 18-56 Tahun)	8.999
Jumlah Usia Sekolah (6-55 Tahun)	3.278
Jumlah Ibu Rumah Tangga (18-56 Tahun)	1.574
Jumlah Pekerja Penuh (18-56 Tahun)	7.584
Jumlah Pekerja Tidak Tentu (18-56 Tahun)	1.250

Sumber: IDM Desa 2023

Dari data di atas, dapat dilihat bahwa usia produktivitas kerja menempati posisi paling tinggi dengan jumlah penduduk terbanyak, jumlah ini tentunya juga dibarengi oleh jumlah penduduk yang bekerja penuh di mana sebanyak 7.584 warga di Desa Kebonbatur merupakan usia pekerja penuh. Meski demikian, di Desa Kebonbatur juga terdapat 1.250 penduduk yang memiliki pekerjaan tidak tentu.

c) Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Masyarakat Desa Kebonbatur menempuh Pendidikan yang berbeda-beda Data menunjukkan bahwa terdapat 607 warga yang tidak tamat SD, 717 warga yang tamatan SD/ sederajat, 1.208 warga lulusan SLTP/ Sederajat , 1.119 warga lulusan SLTA/ Sederajat, 76 warga lulusan D1, 42 warga lulusan S1, dan 27 warga lulusan S2. Rincian data ini menunjukkan:

Tabel 3. 4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan	Jumlah (Jiwa)
Tidak Tamat SD	607
Tamatan SD/Sederajat	717
Tamatan SLTP/Sederajat	1.208
Tamatan SLTA/Sederajat	1.119
Tamat D1	76
Tamat S1	42
Tamat S2	27

Sumber: IDM Desa 2023

d) Jumlah Sarana dan Prasarana

Desa Kebonbatur berkomitmen untuk meningkatkan kualitas hidup warganya dengan membangun berbagai fasilitas yang mendukung kebutuhan mereka. Fasilitas ini dirancang untuk dimaksimalkan sesuai fungsinya, sehingga dapat memberikan manfaat optimal bagi masyarakat. Berikut adalah data sarana dan prasarana yang tersedia di Desa Kebonbatur:

Tabel 3. 5 Jumlah Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana	Satuan/Unit
Kantor Desa	1
Ruang Serbaguna/Rapat	1
BUMDes	1
Posyandu	20
Masjid Jami'	14
Musholla	37
Gardu Siskamling	17
Jumlah Masjid Iktikaf	8
Gedung Sekolah	20

Sumber: IDM Desa 2023

3. Permasalahan Desa Kebonbatur

Sebagai desa yang sedang berkembang, Desa Kebonbatur menghadapi berbagai tantangan dalam mencapai tujuan pembangunan yang lebih baik. Berikut adalah beberapa permasalahan yang dihadapi Desa Kebonbatur:

a) Sosial Budaya

Desa Kebonbatur memiliki karakteristik sosial yang unik dan istimewa dengan tingkat harmonisasi sosial yang tinggi. Meskipun desa ini pernah mengalami konflik serius pada tahun 1990, di mana terjadi pembakaran balai desa akibat konflik antara masyarakat asli dan pendatang dalam pemilihan kepala desa, namun saat ini masyarakat telah berhasil menyelesaikan konflik tersebut melalui dialog dan musyawarah yang efektif. Hal ini menunjukkan kemampuan masyarakat dalam mengelola konflik dan membangun perdamaian.

Di bawah kepemimpinan Abdullah Fatoni, desa ini telah berhasil membangun budaya saling menghormati yang kuat dan menciptakan iklim sosial yang kondusif. Solidaritas dan semangat kebersamaan yang tinggi menjadi fondasi kokoh bagi harmonisasi sosial di Desa Kebonbatur, tercermin dalam interaksi sehari-hari warga yang saling mendukung dan memperhatikan kesejahteraan bersama. Budaya gotong royong masih kental terasa, menjadi bukti nyata dari kuatnya ikatan sosial yang terjalin.

Keterlibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan menjadi salah satu ciri khas kehidupan sosial di Desa Kebonbatur. Masyarakat tidak segan menyampaikan pendapat mereka kepada pemimpin desa, seperti yang terlihat dalam penanganan masalah geng motor yang mengganggu ketenangan warga. Komunikasi yang terbuka antara warga dan pemimpin desa telah menciptakan ruang dialog yang konstruktif, memungkinkan penyelesaian berbagai permasalahan sosial secara efektif dan partisipatif.

b) Ekonomi

Profil ekonomi Desa Kebonbatur mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh sebagian besar penduduknya, dengan sekitar 20% dari total populasi tergolong dalam kategori ekonomi menengah ke bawah. Mayoritas penduduk bekerja sebagai karyawan swasta, terutama di sektor industri pabrik, menunjukkan pergeseran dari sektor pertanian tradisional ke sektor industri modern. Kondisi ini menciptakan dinamika sosial-ekonomi yang

unik, di mana sebagian besar warga bergantung pada pekerjaan di luar sektor pertanian.

Meskipun pekerjaan di pabrik memberikan sumber penghasilan yang relatif stabil, tingkat pendapatan yang terbatas sering kali menyulitkan warga untuk meningkatkan taraf hidup mereka secara signifikan. Situasi ini berdampak langsung pada kemampuan mereka untuk memperbaiki atau memperbarui tempat tinggal, yang pada gilirannya berkontribusi pada permasalahan perumahan di desa. Keterbatasan ekonomi ini menjadi tantangan besar bagi pemerintah desa dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Abdullah Fatoni, sebagai pemimpin desa, telah menunjukkan kepekaan terhadap kondisi sosial-ekonomi masyarakat, terutama mereka yang berada dalam kategori ekonomi menengah ke bawah. Kepekaannya ini memungkinkan perancangan dan implementasi kebijakan yang tepat sasaran, dengan fokus pada peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui berbagai program pembangunan dan pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan.

c) Infrastruktur

Pembangunan infrastruktur di Desa Kebonbatur menjadi salah satu prioritas utama dalam upaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Program perbaikan rumah tidak layak huni menjadi fokus utama, mengingat kondisi perumahan yang masih membutuhkan perhatian khusus. Inisiatif ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan solusi jangka pendek, tetapi juga dirancang untuk memberikan dampak berkelanjutan pada peningkatan kualitas hidup masyarakat.

Konsistensi dalam pelaksanaan program-program pembangunan infrastruktur telah membangun kepercayaan yang kuat dari warga terhadap kepemimpinan desa. Kemampuan untuk menjembatani kesenjangan antara kebutuhan masyarakat dan implementasi kebijakan telah menciptakan narasi pembangunan yang efektif dan berorientasi pada hasil. Hal ini tidak hanya meningkatkan dukungan warga terhadap program pembangunan, tetapi juga mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai inisiatif pembangunan desa.

Dengan pendekatan yang holistik dan pemahaman mendalam terhadap kebutuhan infrastruktur desa, pemerintah desa telah berhasil melaksanakan pembangunan yang tidak hanya menjawab kebutuhan jangka pendek, tetapi juga mempertimbangkan aspek keberlanjutan. Fokus pada peningkatan infrastruktur dasar seperti jalan, sanitasi, dan fasilitas umum telah memberikan dampak positif pada aksesibilitas dan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan.

B. Profil Abdullah Fatoni

Gambar 3. 2 Kepala Desa Kebonbatur



Sumber: Dokumen Penulis

1. Keluarga Abdullah Fatoni

Fatoni, seorang ayah dari dua anak, dikenal sebagai pribadi yang religius. Fatoni sering terlihat aktif dalam kegiatan keagamaan di Desa Kebonbatur, seperti menghadiri pengajian dan acara spiritual lainnya. Kehadirannya bukan hanya sebagai peserta, tetapi juga sebagai sosok yang aktif terlibat dalam kegiatan keagamaan, memperkuat hubungannya dengan masyarakat dan menjadi inspirasi bagi banyak orang di desanya. Keterlibatannya dalam kegiatan keagamaan juga memperkuat ikatan sosial dan solidaritas di antara warga desa. Fatoni dan istrinya, Mariani, dikenal sebagai pasangan yang harmonis dan saling mendukung di Desa Kebonbatur. Mariani, sebagai istri kepala desa dan ibu rumah tangga, aktif dalam kegiatan sosial, khususnya sebagai kader Posyandu. Fatoni berbaur

dengan warga dan memberikan dukungan penuh kepada Fatoni dalam setiap tugas dan kegiatannya.

Pasangan ini memiliki dua anak, Ilham Maulana Yusuf Fatoni dan Anindita Shaquena Fiah Batari. Ilham, anak pertama, saat ini duduk di bangku taman kanak-kanak, sementara Anindita, anak kedua, masih berusia 1 tahun. Fatoni merupakan anak pertama dari lima bersaudara, lahir dari pasangan Ahmadi dan Mamluah. Keluarga Fatoni dikenal sebagai keluarga yang berkecukupan, mengingat profesi ayahnya sebagai pemilik kedai mie ayam dan petinggi NU di Desa Kebonbatur. Meskipun demikian, Fatoni memiliki semangat untuk mengangkat nama baik keluarganya dan memilih untuk menjadi kepala desa, yang hingga saat ini telah membesarkan namanya. Pengalamannya sebagai anak dari seorang pemilik kedai mie ayam telah membentuk Fatoni menjadi sosok yang tegas dan disiplin dalam kepemimpinannya. Menariknya, Fatoni merupakan satu-satunya anggota keluarganya yang menjabat sebagai perangkat desa, tidak ada saudara kandungnya yang mengikuti jejaknya dalam dunia pemerintahan.

2. Pendidikan Abdullah Fatoni

Fatoni memulai pendidikan pertamanya di SDN Kebonbatur 1. Sebagai anak sekolah dasar, Fatoni menyelesaikan pendidikannya selama 6 tahun dan lulus pada tahun 2003. Pada masa itu, banyak anak yang memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan ke tingkat selanjutnya karena berbagai alasan, seperti kesulitan ekonomi atau kurangnya keinginan untuk belajar. Namun, Fatoni memilih untuk melanjutkan pendidikannya di SMP Futuhiyyah Mranggen. Seperti remaja SMP pada umumnya, Fatoni menyelesaikan pendidikan menengahnya selama 3 tahun dan lulus di tahun 2006.

Sebagai anak dari seorang pemilik kedai mie ayam, Fatoni memiliki kesempatan untuk melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi. Pada masanya, masih jarang anak-anak yang melanjutkan pendidikannya hingga tingkat SMA. Setelah lulus dari SMP, Fatoni melanjutkan pendidikannya di SMA Futuhiyyah Mranggen dengan jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial. Fatoni menyelesaikan pendidikan SMA-nya pada tahun 2009. Meskipun memiliki kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, Fatoni memutuskan untuk tidak melakukannya. Setelah

lulus dari SMA, Fatoni lebih memilih bekerja untuk menghidupi adik-adiknya. Dengan latar belakang pendidikan yang dimilikinya, Fatoni merasa yakin untuk maju sebagai kepala desa.

3. Organisasi Abdullah Fatoni

Abdullah Fatoni merupakan sosok yang aktif dalam organisasi keagamaan di desanya, khususnya sebagai anggota Gerakan Pemuda Ansor, organisasi kepemudaan di bawah naungan Nahdlatul Ulama (NU). Keterlibatannya dalam Ansor mencerminkan dedikasi Fatoni terhadap pengembangan spiritual dan sosial masyarakat. Sebagai anggota yang berkomitmen, Fatoni berpartisipasi dalam berbagai kegiatan rutin yang diselenggarakan oleh Ansor. Salah satu kegiatan tersebut adalah pengajian mingguan yang diadakan setiap malam Jumat. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi para anggota untuk memperdalam pemahaman agama mereka dan mempererat ikatan sosial di antara sesama anggota. Selain itu, Fatoni juga terlibat dalam tradisi ngaji berzanji yang diadakan sebulan sekali pada Jumat Pahing. Kegiatan ini merupakan bentuk pelestarian budaya Islam yang khas Indonesia, di mana para peserta membaca dan menyanyikan syair-syair yang memuji Nabi Muhammad SAW.

Fatoni juga berpartisipasi aktif dalam acara-acara besar NU, seperti peringatan hari lahir (harlah) yang diselenggarakan oleh Ansor. Keterlibatannya dalam acara-acara semacam ini menunjukkan komitmennya terhadap organisasi dan nilai-nilai yang dijunjung oleh NU. Salah satu kegiatan penting lainnya yang diikuti oleh Fatoni adalah ziarah ke makam-makam wali atau ulama terdahulu. Kegiatan ini dilakukan bersama dengan beberapa ulama dan umara di Kabupaten Demak. Tujuan dari ziarah ini adalah untuk mendoakan arwah para wali dan ulama Islam yang telah berjasa dalam penyebaran agama Islam di Indonesia. Kegiatan ini juga menjadi sarana untuk memperkuat hubungan antar pemimpin desa dan meningkatkan spiritualitas mereka.

Melalui partisipasinya yang aktif dalam organisasi Ansor, Fatoni memiliki kesempatan yang berharga untuk membangun jaringan dan menjalin hubungan yang kuat dengan para petinggi NU. Hal ini tidak hanya bermanfaat bagi pengembangan pribadinya, tetapi juga dapat membuka

peluang untuk kolaborasi dan dukungan dalam berbagai inisiatif pembangunan desa. Keterlibatan Fatoni dalam Ansor juga memberikan dampak positif terhadap pengembangan kemampuan kepemimpinannya. Melalui berbagai kegiatan dan tanggung jawab yang diembannya dalam organisasi, Fatoni dapat mengasah keterampilan dalam memimpin, berkomunikasi, dan mengelola berbagai program.

Partisipasi aktif Fatoni dalam Ansor memungkinkannya untuk memperluas jaringan relasi, baik di tingkat lokal maupun regional. Hal ini dapat menjadi modal berharga dalam upayanya untuk memberikan kontribusi yang lebih besar bagi kemajuan desanya dan masyarakat secara luas. Dengan demikian, keterlibatan Abdullah Fatoni dalam organisasi Ansor tidak hanya bermanfaat bagi pengembangan dirinya secara pribadi, tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat di sekitarnya. Melalui berbagai kegiatan keagamaan dan sosial yang diikutinya, Fatoni turut berperan dalam memperkuat kohesi sosial, melestarikan nilai-nilai budaya dan agama, serta mendorong pembangunan desa yang berkelanjutan.

4. Karier Abdullah Fatoni

Abdullah Fatoni memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikannya setelah lulus dari Sekolah Menengah Atas (SMA). Keputusan ini diambil dengan pertimbangan yang matang, mengingat situasi keluarganya yang membutuhkan dukungan finansial. Fatoni, sebagai anak sulung dari lima bersaudara, memilih untuk mencari pekerjaan demi membantu perekonomian keluarga. Pilihan ini didasari oleh kenyataan bahwa ayahnya, seorang pemilik kedai mie ayam, masih harus membiayai pendidikan adik-adik Fatoni yang masih bersekolah. Sebagai anak tertua, Fatoni merasakan tanggung jawab yang berat untuk turut berkontribusi dalam kehidupan adik-adiknya. Setelah menyelesaikan pendidikan SMA-nya, Fatoni mengambil langkah berani untuk mencari pengalaman kerja di luar negeri. Pada tahun 2010 hingga 2015, Fatoni memutuskan untuk magang di Jepang selama lima tahun. Selama masa magangnya, Fatoni ditempatkan di bagian pengecatan mobil. Pekerjaan ini menuntut kedisiplinan tinggi, yang kemudian membentuk etos kerja dan profesionalisme Fatoni. Pengalaman ini tidak hanya memberikan keterampilan teknis, tetapi juga mengasah kemampuan adaptasi dan pemahaman lintas budaya yang berharga bagi

Fatoni.

Pada tahun 2017, setelah kembali ke tanah air dan memperoleh pengalaman berharga dari luar negeri, Abdullah Fatoni memutuskan untuk mencalonkan diri sebagai kepala desa. Dalam pemilihan tersebut, Fatoni berhadapan dengan seorang kandidat bernama Fauzi. Menariknya, basis dukungan kedua kandidat menggambarkan dinamika sosial yang ada di desa tersebut. Pendukung Fatoni sebagian besar berasal dari masyarakat asli, sementara Fauzi mendapat dukungan dari masyarakat pendatang. Dalam kontestasi ini, jumlah masyarakat pendatang yang lebih besar menjadi faktor penentu kemenangan Fauzi dalam pemilihan kepala desa tersebut.

Kekalahan dalam pemilihan kepala desa tidak mematahkan semangat Fatoni. Fatoni memutuskan untuk kembali ke Jepang selama dua tahun, yaitu dari tahun 2020 hingga 2022. Kepergiannya kali ini bukan hanya untuk mencari pengalaman kerja, tetapi juga untuk merefleksikan dan mempersiapkan diri. Ketika terdengar kabar adanya Pemilihan Kepala Desa Pergantian Antar Waktu (PAW), Fatoni memutuskan untuk kembali ke tanah kelahirannya dan mencalonkan diri kembali. Dalam upayanya kali ini, Fatoni menerapkan strategi yang berbeda. Fatoni berusaha meraih dukungan dari masyarakat pendatang yang sebelumnya tidak memihak kepadanya. Untuk memperoleh dukungan tersebut, Fatoni melakukan negosiasi dengan menjanjikan pengajuan tanah makam di wilayah masyarakat pendatang, tepatnya di daerah Perumnas, apabila Fatoni terpilih dalam pemilihan PAW. Janji ini diterima dengan baik oleh masyarakat Perumnas, dan setelah perjanjian disahkan oleh kedua belah pihak, masyarakat Perumnas menjadi pendukung setia Fatoni dalam pemilihan Kepala Desa Pergantian Antar Waktu.

Strategi yang diterapkan Fatoni membuahkan hasil. Dalam pemilihan Kepala Desa Antar Waktu, Fatoni berhasil mengalahkan lawannya, Habidar Rohman, S.H.I. Kemenangan ini menjadi bukti kemampuan Fatoni dalam membangun koalisi dan meyakinkan masyarakat akan visinya untuk memajukan desa. Selama menjalankan tugasnya sebagai Kepala Desa PAW, Fatoni berusaha mengaplikasikan pengetahuan komprehensif yang dimilikinya dan bekerja keras untuk mewujudkan visi serta misi pembangunan desa yang lebih besar dan inklusif. Setelah masa jabatannya

sebagai Pejabat Sementara (PAW) selesai, Abdullah Fatoni memutuskan untuk kembali mengikuti Pemilihan Kepala Desa (Pilkades) Serentak yang akan diadakan pada tahun 2023. Dengan pengalaman dan dedikasi yang telah terbukti selama menjadi PAW sebelumnya, Fatoni merasa siap untuk mengambil tanggung jawab yang lebih besar dalam memimpin desanya.

Selanjutnya, dalam kampanye Fatoni dibantu oleh tim suksesnya untuk menyampaikan visi dan misinya untuk memajukan Desa Kebonbatur. Visi dan misi tersebut meliputi program pembangunan berkelanjutan, peningkatan pelayanan masyarakat secara efektif dan efisien, serta pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Dukungan yang luas dari masyarakat desa, serta reputasi baik yang telah dia bangun selama ini, menjadi modal utama dalam pencalonannya. Akhirnya, pada pemilihan kepala desa, Abdullah Fatoni berhasil memenangkan dukungan mayoritas suara dari warga Desa Kebonbatur, sehingga terpilih sebagai kepala desa untuk periode berikutnya. Kemenangannya merupakan pengakuan atas kinerja dan dedikasinya yang telah terbukti, serta keyakinan masyarakat akan kemampuannya untuk terus memimpin dan memajukan desa mereka ke arah yang lebih baik. Sebagai hasil dari kerja keras dan kesetiiaannya terhadap desa, Abdullah Fatoni kemudian dapat melanjutkan perannya sebagai pemimpin desa yang disegani dan dihormati oleh warga setempat.

Keputusan Fatoni untuk bertahan dalam arena politik tidak mengubah visi dan misinya yang sudah ada yaitu

Visi : bersama warga membangun warga Kebonbatur yang bermartabat

Misi

- 1) Melakukan pelayanan yang baik dan informatif yang luas kepada masyarakat secara efektif dan efisien
- 2) Mengoptimalkan penyelenggaraan pemerintahan disiplin dan akuntabel serta memperdayakan seluruh perangkat desa dan lembaga desa
- 3) Meningkatkan pembangunan jalan desa, jalan pertanian, dan pemakaman
- 4) Rehabilitasi dan optimalisasi fungsi balai desa
- 5) Meningkatkan pengetahuan dan pembangunan UMKM
- 6) Meningkatkan kepedulian dan penanggulangan bencana
- 7) Meningkatkan pemberdayaan pemuda dan olahraga

Hal ini menunjukkan bahwa Fatoni memiliki konsistensi dan kesetiaan terhadap visi dan misi yang telah dia bangun sejak awal karier politiknya. Kemenangannya dalam pemilihan kepala desa masih didasarkan pada visi dan misi yang sama, yang berfokus pada pembangunan desa dan kesejahteraan masyarakat. Ini menunjukkan bahwa Fatoni tidak hanya memiliki keberanian untuk kembali setelah istirahat sejenak, tetapi juga kejelasan dan keteguhan dalam pandangannya tentang bagaimana memimpin dan memajukan desanya. Dengan konsistensi ini, Fatoni bisa mempertahankan dukungan dari pemilih yang sebelumnya mendukungnya dan terus bekerja untuk mewujudkan visi dan misi yang telah dia sampaikan kepada masyarakat selama menjabat sebagai PAW pada periode sebelumnya.

BAB IV

DINAMIKA STRUKTUR SOSIAL, POLITIK DAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT DESA KEBONBATUR

A. Dinamika Sosial

Kondisi sosial ekonomi seseorang tidak hanya ditentukan oleh kekayaan materi, tetapi juga oleh peran dan status yang dimilikinya dalam masyarakat. Posisi seseorang dalam hierarki sosial, yang ditentukan oleh faktor-faktor seperti kekayaan, pendidikan, pekerjaan, dan koneksi, menentukan hak dan kewajiban yang melekat pada dirinya. Seiring dengan status sosialnya, seseorang akan mendapatkan akses terhadap sumber daya, peluang, dan pengaruh yang berbeda dalam masyarakat (Sumardi, 2001).

Pembangunan desa yang efektif membutuhkan pendekatan terstruktur yang melibatkan pemetaan potensi desa, pembinaan dan pendampingan bagi masyarakat, serta membangun sinergi antara berbagai pihak. Penerapan tata kelola desa yang modern menjadi kunci untuk menciptakan organisasi desa yang efisien dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Transformasi pembangunan yang berhasil ditandai dengan peningkatan kualitas pelayanan publik, terutama di bidang kesehatan, melalui penyediaan sarana dan prasarana yang memadai. Meningkatnya keragaman produksi masyarakat dan program mitigasi bencana menunjukkan bahwa desa telah mampu meningkatkan ketahanan dan kesejahteraan masyarakatnya. Pendekatan pembangunan yang terintegrasi dan berfokus pada pemberdayaan masyarakat akan mendorong kemajuan desa secara berkelanjutan (Niko & Yulasteriyani, 2020).

Pada pandangan Pierre Bourdieu, keadaan sosial masyarakat dapat dianalogikan sebagai sebuah panggung pertunjukan, di mana berbagai aktor sosial memainkan peran mereka dalam drama kehidupan sehari-hari. Konsep arena yang diperkenalkan oleh Bourdieu menggambarkan arena pertarungan simbolik ini, tempat individu dan kelompok saling beradu kekuatan, pengaruh, dan strategi untuk meraih posisi yang menguntungkan. Bourdieu menekankan bahwa arena sosial ini bukan hanya tempat di mana orang-orang berinteraksi dan berkompetisi, tetapi juga merupakan mekanisme yang terus-menerus membentuk dan mempertahankan struktur sosial yang ada. Dalam perspektif

Bourdieu, perjuangan dalam arena sosial ini tidak selalu eksplisit atau disadari oleh para pelakunya. Sering kali, hal ini terjadi melalui praktik-praktik sosial yang tampak alami dan tak terhindarkan, seperti pilihan gaya hidup, selera budaya, atau bahkan cara berbicara. Semua ini, menurut Bourdieu, merupakan manifestasi dari posisi seseorang dalam arena sosial dan sekaligus menjadi alat untuk mempertahankan atau meningkatkan posisi tersebut.

Desa Kebonbatur, secara sekilas, mungkin tampak serupa dengan desa-desa lainnya dari sisi kondisi sosial. Namun, berdasarkan hasil observasi mendalam dan serangkaian wawancara dengan penduduk setempat, terungkap bahwa desa ini memiliki karakteristik sosial yang unik. Salah satu temuan yang menarik adalah komposisi demografis desa yang terdiri dari 80% masyarakat pendatang dan 20% penduduk asli (asli).

Dari segi stratifikasi sosial, Desa Kebonbatur termasuk dalam kategori ekonomi menengah. Terdapat keberagaman mata pencaharian yang mencerminkan dinamika sosial ekonomi masyarakat. Masyarakat pendatang umumnya bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan buruh, sementara penduduk asli mayoritas berprofesi sebagai pengrajin sangkar burung, produsen mebel, dan petani. Meskipun terdapat sekitar 20% penduduk yang masih tergolong dalam kategori ekonomi prasejahtera, hal ini tidak menimbulkan kesenjangan sosial yang signifikan.

Aspek pendidikan menunjukkan adanya disparitas, di mana tingkat pendidikan tinggi lebih banyak dimiliki oleh masyarakat pendatang. Namun, perbedaan ini tidak menimbulkan konflik sosial yang berarti. Meskipun di masa lalu pernah terjadi gesekan kecil antara warga pendatang dan asli, masyarakat Desa Kebonbatur telah berhasil membangun kehidupan sosial yang harmonis melalui pendekatan dialog dan musyawarah. Keberhasilan ini tercermin dalam budaya saling menghormati yang kuat, di mana setiap individu dihargai atas kontribusinya terhadap komunitas, terlepas dari latar belakang atau status sosialnya.

Solidaritas dan semangat kebersamaan yang tinggi menjadi fondasi kokoh bagi harmonisasi sosial di Desa Kebonbatur. Interaksi sehari-hari warga mencerminkan nilai-nilai ini, di mana setiap orang saling mendukung dan memperhatikan kesejahteraan bersama. Budaya gotong royong masih kental

terasa, menjadi bukti nyata dari kuatnya ikatan sosial yang terjalin. Lebih dari sekadar menciptakan suasana yang damai, etos saling menghargai ini juga berperan penting dalam proses pengambilan keputusan di tingkat desa. Pendapat setiap warga dianggap berharga, menciptakan iklim demokrasi partisipatif yang sehat. Hal ini tidak hanya memperkuat rasa memiliki terhadap desa, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif warga dalam berbagai aspek pembangunan desa. Kondisi sosial yang kondusif ini dipertegas oleh pernyataan salah seorang warga Desa Kebonbatur. Hal ini disampaikan oleh salah satu warga bahwa:

"Dulu sempat ada konflik antara masyarakat asli dan pendatang, terbagi menjadi dua kubu. Tapi, sekarang semuanya sudah beres. Mereka sudah bersatu dan hidup rukun." (Susi, 2 Oktober 2024)

Penuturan warga ini semakin memperkuat bahwa meskipun pernah terjadi konflik di Desa Kebonbatur, kehidupan masyarakat kini sudah jauh dari konflik sosial. Hal ini didukung oleh keberadaan kepala desa sebagai penengah konflik. Abdullah Fatoni, selaku kepala desa, tampaknya telah berhasil berperan sebagai pemimpin yang dipercaya oleh masyarakat untuk menyelesaikan perselisihan. Keberhasilannya ini tidak lepas dari kemampuannya dalam membangun komunikasi yang efektif dan menciptakan ruang dialog yang inklusif. Dengan menjadi pendengar yang baik dan mengajak semua pihak untuk berdiskusi, Abdullah Fatoni telah menunjukkan kepemimpinan yang bijaksana.

Konflik sosial yang tidak segera ditangani cenderung berlarut-larut dan dapat memicu perpecahan yang lebih dalam. Oleh karena itu, peran seorang pemimpin dalam meredakan konflik sangatlah krusial. Dalam konteks Desa Kebonbatur, Abdullah Fatoni telah membuktikan bahwa seorang kepala desa yang proaktif dan memiliki kemampuan sosial yang baik dapat menjadi faktor penentu dalam menciptakan suasana yang harmonis dan kondusif bagi masyarakat. Hal ini diakui oleh Abdullah Fatoni sebagai kepala desa yang menyatakan bahwa:

"Dulu, sekitar tahun 1990, pernah terjadi konflik yang cukup serius di desa kami. Saat pemilihan kepala desa, kemenangan salah satu calon dari kelompok masyarakat asli memicu kekecewaan di kalangan masyarakat

pendatang. Puncaknya, mereka melakukan tindakan anarkis dengan membakar balai desa. Untungnya, tidak ada korban jiwa dalam peristiwa tersebut.” (Abdullah Fatoni, 17 September 2024)

Kejadian pembakaran balai desa pada tahun 1990 menjadi bukti bahwa konflik sosial dapat terjadi kapan saja, bahkan di tengah masyarakat yang tampak harmonis. Namun, dengan kepemimpinan yang bijaksana dan partisipasi aktif masyarakat, konflik tersebut dapat diselesaikan secara damai. Desa Kebonbatur telah membuktikan bahwa dengan membangun komunikasi yang terbuka dan melibatkan semua pihak dalam pengambilan keputusan, konflik dapat diredam dan bahkan diubah menjadi kekuatan untuk membangun persatuan.

Keterlibatan masyarakat dalam musyawarah dan berbagai kegiatan sosial telah memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap desa. Hal ini tidak hanya mempermudah proses pengambilan keputusan, tetapi juga memperkuat ikatan sosial antar warga. Keberhasilan Desa Kebonbatur dalam membangun masyarakat yang harmonis dan partisipatif dapat menjadi contoh bagi desa-desa lain, menunjukkan bahwa dengan membangun budaya dialog dan kepemimpinan yang inklusif, konflik dapat diatasi dan masyarakat dapat berkembang bersama.

Masyarakat Kebonbatur tidak segan menyampaikan pendapat mereka kepada Abdullah Fatoni. Salah satunya adalah masalah geng motor yang telah membuat keributan dan mengganggu ketenangan warga. Warga mengajak Fatoni untuk mendiskusikan permasalahan ini. Seperti yang disampaikan oleh Nabil Fuad, selaku ketua IPNU:

"Masalah geng motor yang terjadi kemarin melibatkan warga Desa Kebonbatur dan desa luar. Awalnya, warga sudah mengingatkan mereka, tapi mereka tetap melakukan balap liar. Pak Fatoni langsung bertindak cepat dengan mengadakan musyawarah untuk mencari solusi." (Nabil Fuad, 11 Oktober 2024)

Berdasarkan pendapat disampaikan oleh Nabil Fuad di atas, penulis meyakini bahwa masyarakat Desa Kebonbatur yang terbuka dalam menyampaikan pendapat menjadi kesempatan bagi Abdullah Fatoni untuk menunjukkan kepemimpinannya yang responsif. Fatoni merasa nyaman dalam berkomunikasi dengan warga karena mereka tidak segan untuk menyampaikan masalah-masalah yang terjadi di desa. Masyarakat Desa Kebonbatur memang menghormati Fatoni sebagai pemimpin mereka, namun mereka juga merasa bahwa Fatoni dapat diandalkan untuk mendengarkan dan menanggapi keresahan warga. Kondisi ini memungkinkan Fatoni untuk dengan cepat mengidentifikasi dan mengatasi masalah-masalah yang muncul di desa, seperti kasus geng motor yang mengganggu ketenangan warga. Meski masyarakat Desa Kebonbatur umumnya proaktif dalam melaporkan masalah dan bersedia berdiskusi untuk mencari solusi, mereka mungkin tidak selalu memahami sepenuhnya proses hukum atau administratif yang diperlukan untuk menangani masalah-masalah tertentu.

Sementara itu, dengan adanya perbedaan persepsi ini bisa mencakup berbagai aspek penanganan masalah keamanan dan ketertiban, sehingga warga mungkin merasa bingung atau tidak sabar mengenai langkah-langkah yang diambil untuk menyelesaikan masalah. Situasi ini dapat menyebabkan masyarakat Desa Kebonbatur menjadi sangat bergantung pada tindakan cepat dari pihak berwenang, khususnya Fatoni sebagai pemimpin mereka, tanpa sepenuhnya memahami kompleksitas penanganan masalah tersebut. Keadaan ini juga dapat mengakibatkan ekspektasi yang tinggi terhadap pemimpin desa untuk segera menyelesaikan setiap masalah, yang mungkin tidak selalu realistis mengingat keterbatasan wewenang dan sumber daya yang ada. Meskipun demikian, keterbukaan komunikasi antara warga dan Fatoni memberikan landasan yang baik untuk membangun pemahaman bersama dan mencari solusi yang efektif untuk berbagai tantangan yang dihadapi desa.

Masyarakat Desa Kebonbatur memiliki modal sosial yang kuat yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari mereka. Tradisi gotong royong masih terpelihara dengan baik, terlihat dari bagaimana warga saling membantu ketika ada tetangga yang sedang merenovasi rumah, membersihkan lingkungan, atau

mempersiapkan acara-acara komunal. Hal ini diakui oleh Lisa yang menyatakan:

“Di sini kalau ada yang mau bikin hajatan, saya koordinasi dengan Remaja untuk membantu. Mereka biasanya bantu sound system sama keperluan atur konsumsi.” (Lisa, 17 September 2024)

Sikap ringan tangan dalam membantu tetangga yang tertimpa musibah juga menjadi karakteristik yang menonjol dari masyarakat desa ini. Misalnya, Ketika ada warga yang sakit, sistem informasi informal antar tetangga bekerja dengan cepat. Berita tentang warga yang sakit segera menyebar dari rumah ke rumah, dan dalam waktu singkat, para tetangga akan mengorganisir kunjungan untuk menjenguk. Tradisi membawa makanan atau buah-buahan saat menjenguk orang sakit masih terjaga dengan baik.

Sistem gotong royong juga terwujud dalam bentuk arisan RT dan PKK yang tidak sekadar menjadi kegiatan ekonomi, tetapi juga wadah silaturahmi. Dalam pertemuan-pertemuan ini, warga saling berbagi informasi tentang kondisi tetangga yang membutuhkan bantuan, sehingga dapat segera dikoordinasikan bentuk bantuan yang diperlukan. Kaum muda desa juga berperan aktif dalam menjaga tradisi gotong royong ini. Melalui organisasi kepemudaan seperti Karang Taruna, mereka secara rutin mengadakan kegiatan kerja bakti membersihkan lingkungan bersama bapak-bapak dengan memperbaiki fasilitas umum, dan membantu persiapan acara-acara desa. Keterlibatan aktif generasi muda ini menjadi indikator positif bahwa nilai-nilai gotong royong akan tetap lestari di masa mendatang.

Aktivitas keagamaan yang rutin seperti pengajian, yasinan, dan tahlilan tidak hanya berfungsi sebagai wadah untuk meningkatkan spiritualitas, tetapi juga menjadi forum komunikasi yang efektif bagi warga. Melalui pertemuan-pertemuan ini, warga dapat saling berbagi informasi, mendiskusikan permasalahan desa, dan mencari solusi bersama. Kegiatan keagamaan ini juga memperkuat ikatan sosial antar warga, menciptakan rasa kebersamaan dan gotong royong yang lebih dalam.

Kondisi ini menunjukkan bahwa meski menghadapi berbagai tantangan sosial, masyarakat Desa Kebonbatur telah membangun sistem dukungan sosial yang tangguh melalui berbagai praktik gotong royong dan aktivitas keagamaan. Kebersamaan ini menjadi kekuatan utama dalam menghadapi berbagai permasalahan desa, sambil tetap menghormati dan mendukung proses formal penyelesaian masalah melalui kepemimpinan desa.

B. Dinamika Politik

Masyarakat Kebonbatur menunjukkan fenomena menarik dalam konteks perilaku politik, di mana terdapat diversifikasi pilihan politik meskipun mayoritas penduduknya berafiliasi dengan organisasi Nahdlatul Ulama (NU). Sebagaimana dikemukakan oleh Salda (2020) bahwa partai politik berbasis nasionalis masih mendominasi kekuasaan politik di Indonesia, sementara partai-partai politik berbasis Islam berada di pinggiran. Marginalisasi ini disebabkan oleh ketidakmampuan partai-partai Islam dalam menjamin dan mendukung aspirasi umat Islam. Ketidakmampuan melayani umat mengurangi kepercayaan untuk memilih partai Islam, meskipun partai tersebut telah mengadopsi Islam sebagai haluannya.

Fenomena politik di Kebonbatur mencerminkan transformasi cara pandang masyarakat terhadap politik praktis. Meskipun secara kultural mereka memiliki ikatan kuat dengan NU, pilihan politik mereka tidak secara otomatis terarah pada partai-partai berbasis Islam.

“Masyarakat sekarang sudah paham dan cerdas dalam memilih pemimpin. Mereka tidak hanya melihat partai Islam saja, tetapi program yang ditawarkan seperti apa” (Sudian, 2 Oktober 2024)

Desa Kebonbatur terdapat kontradiksi menarik antara afiliasi partai dan basis tradisional keagamaan. Mayoritas penduduk desa sekitar 80% tergabung dalam struktur organisasi Politik Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP), meskipun secara historis dan kultural, masyarakat desa ini kuat dengan tradisi Nahdlatul Ulama (NU). Dalam lima tahun terakhir, kepemimpinan desa konsisten didominasi kader PDIP. Setiap ajang pemilihan, baik Pilkada maupun Pilkades, selalu

mengedepankan kandidat dari partai tersebut. Fenomena ini memunculkan pertanyaan mendalam tentang dinamika perpolitikan lokal yang tidak sekadar representasi formal, melainkan jejaring kekuasaan yang telah mengakar. Hal ini diakui oleh ketua RT 04, RW 07

“Sebenarnya kami ini basis NU, tapi Elektabilitas PDIP di sini sangat kuat. Bukan berarti kami meninggalkan kultur NU, tetapi lebih pada siapa yang membangun desa itu dari partai mana. Kami ingin memastikan bahwa pembangunan yang dilakukan dapat memberikan manfaat maksimal bagi masyarakat” (Sholeh, 12 Desember 2024)

Hal ini menunjukkan adanya kematangan politik di tingkat akar rumput, di mana pemilih mampu memisahkan antara afiliasi keagamaan dan preferensi politik mereka. Mereka tidak lagi semata-mata mendasarkan pilihan politik pada identitas keagamaan, melainkan mulai mempertimbangkan faktor-faktor lain yang dianggap lebih relevan, seperti visi, misi, dan track record kandidat. Pemilih di sini telah menunjukkan kemampuan untuk mengevaluasi isu-isu politik secara lebih rasional dan objektif.

Adapun penelitian dari Setiyo Budi Utomo (2022) yang menjelaskan mengenai kemenangan pasangan dr. Hj. Eisti'anah, S.E. dan KH. Ali Makshun sebesar 346.878 atau 56,82 persen, pada Pilkada 2020 mencerminkan adanya kematangan politik masyarakat dalam memilih pemimpin Bupati dan Wakil Bupati Demak. (Jatngdaily.com, 2020). Masyarakat tidak lagi terpaku pada sentimen keagamaan semata, melainkan mampu mempertimbangkan berbagai aspek seperti kompetensi dan latar belakang calon pemimpin. Hal ini terlihat dari latar belakang dr. Hj. Eisti'anah yang merupakan seorang dokter sekaligus pengusaha sukses melalui CV Mutiara Laut, serta posisinya sebagai wakil bendahara PDIP. Kombinasi tersebut diperkuat dengan figur wakilnya, KH. Ali Makshun, yang berasal dari PKB dan memiliki basis massa pesantren yang kuat.

Strategi PDIP tampaknya berhasil melakukan semacam "akulturasi politik" yang menggabungkan identitas keagamaan tradisional dengan modernitas partai politik. Mereka tidak sekadar menggunakan simbol-simbol organisasi, melainkan membangun narasi yang meresapi struktur sosial masyarakat Kebonbatur. Menarik

untuk dicermati bahwa meskipun basis NU kuat, tidak terjadi benturan signifikan dengan dominasi PDIP. Hal ini menunjukkan fleksibilitas politik lokal dan kemampuan adaptasi masyarakat desa dalam memaknai praktik demokrasi.

“Buat kami, partai itu nggak mempengaruhi agama kita. PDIP di sini udah banyak memperbaiki jalan di Perumnas dananya didapatkan dari dana aspirasi DPRD Demak, jadi ya wajar kalo banyak yang milih mereka” (Pramono, 12 Desember 2024)

Desa Kebonbatur menjadi potret menarik pergulatan identitas politik lokal, di mana PDIP berhasil mentransformasi diri dari sekadar mesin political machinery menjadi bagian integral dari kehidupan sosial masyarakat, tanpa harus menghapus atau mendegradasi basis kultural tradisional mereka. Kompleksitas ini menunjukkan bahwa politik desa tidak dapat dipahami sekadar melalui kategorisasi formal, melainkan membutuhkan pembacaan mendalam terhadap relasi kuasa, jaringan sosial, dan dinamika kultural yang terus berubah.

Faktor kepemimpinan lokal dan track record kandidat tampaknya memainkan peran lebih signifikan dalam menentukan preferensi pemilih dibandingkan dengan afiliasi keagamaan semata.

“Saya memilih dengan melihat track record calon, walaupun saya tidak tahu kinerjanya secara langsung, sekarang mudah mencari informasi di internet tentang kinerja calon yang saya pilih” (Tuti, 2 Oktober 2024)

Masyarakat Kebonbatur menunjukkan kemampuan untuk mengevaluasi kandidat berdasarkan kapasitas dan program yang ditawarkan, terlepas dari latar belakang partai politik mereka. Pola voting yang terbentuk di Kebonbatur juga mencerminkan pergeseran paradigma dalam politik Indonesia kontemporer. Sebagaimana diungkapkan oleh Imam Jasuli (2017), Keputusan Kiai dengan bergabung dengan partai non Parmusi menggambarkan dinamika sosial dan politik

yang terjadi ketika seorang pemimpin agama memutuskan untuk terlibat dalam ranah politik partai. Konflik dan keragaman pandangan ini memperlihatkan proses transformasi politik tidak hanya pada level individu, tetapi juga dalam skala lebih luas, mencerminkan perubahan pandangan politik di kalangan masyarakat NU modern yang semakin berorientasi pada program dan kinerja.

Fenomena ini juga menunjukkan bahwa organisasi kemasyarakatan seperti NU telah berhasil menanamkan nilai-nilai moderat dan inklusif kepada para anggotanya. Masyarakat Kebonbatur membuktikan bahwa mereka dapat mempertahankan identitas keagamaan mereka sambil tetap terbuka terhadap pilihan politik yang beragam. Kemenangan PDIP di beberapa daerah pemilihan di Kebonbatur menunjukkan bahwa partai nasionalis dapat diterima oleh basis massa NU. Hal ini sejalan dengan temuan Savana Najaha (2021), yang menyatakan, Elektabilitas partai nasionalis, seperti PDI Perjuangan, di wilayah dengan basis massa NU yang kuat, mengindikasikan keberhasilan proses transformasi politik. Transformasi ini terlihat dari pergeseran strategi partai dari pendekatan sektarian menuju pendekatan yang lebih pluralistik.

Di sisi lain, keberhasilan PKB dalam meraih suara signifikan menunjukkan bahwa partai yang memiliki akar historis dengan NU tetap memiliki tempat di hati pemilih.

"PKB tetap menjadi pilihan bagi banyak warga NU, namun saya sebagai pemilih juga mempertimbangkan visi dan misi setiap calon untuk memastikan mereka memiliki program yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat." (Nabil Fuad, 9 November 2024)

Namun, dukungan ini tampaknya lebih didasarkan pada keselarasan program dan figur yang diusung, bukan semata-mata karena faktor kedekatan organisasi. Pola pemilihan masyarakat Kebonbatur juga mencerminkan mature-nya demokrasi di tingkat lokal. Menurut Hasbullah (2011), Kemampuan pemilih untuk memilah antara afiliasi keagamaan dan pilihan politik adalah indikator positif bagi demokrasi Indonesia. Pemilihan langsung bertujuan untuk menghadirkan pemerintahan yang mendapat legitimasi dari rakyat, bukan hasil kompromi elite. Namun, Pilkada juga membuka peluang bagi elite agama untuk memanfaatkan isu-isu primordial demi

meraih dukungan. Penting bagi para calon pemimpin untuk menjadikan integritas politik sebagai bagian dari proses demokrasi yang sehat, bukan hanya sebagai tujuan akhir.

Tidak hanya itu, Desa Kebonbatur masyarakatnya dikenal memiliki keberanian dalam menyuarakan aspirasinya. Sebagai mana diungkapkan oleh Kepala Desa Kebonbatur

"Masyarakat kami memiliki aspirasi yang tinggi, dan kami sangat peka terhadap masukan mereka. Misalnya, dalam penyaluran sembako kemarin, ada beberapa penerima yang kurang tepat sasaran. Kami segera melakukan evaluasi dan penyesuaian agar bantuan dapat tepat sasaran ke depannya." (Abdullah Fatoni, 17 September 2024)

Di tingkat struktur pemerintahan desa, Kebonbatur menerapkan sistem yang terbuka dan partisipatif. Setiap kebijakan yang akan diambil selalu melalui proses musyawarah yang melibatkan berbagai tokoh masyarakat seperti RT, RW, dan BPD. Musyawarah yang diadakan secara rutin setiap sebulan sekali menjadi wadah bagi masyarakat untuk menyampaikan aspirasi mereka secara langsung kepada perangkat desa.

Keberanian masyarakat dalam menyuarakan pendapat juga didukung oleh struktur kepemimpinan desa yang adaptif. Perangkat desa tidak memosisikan diri sebagai penguasa, melainkan sebagai fasilitator aspirasi warga. Setiap kritik dan masukan dari warga selalu ditanggapi dengan terbuka dan dijadikan bahan evaluasi untuk perbaikan kebijakan. Fenomena politik di Kebonbatur menunjukkan bahwa masyarakat pedesaan mampu mengembangkan kultur demokrasi yang sehat. Mereka tidak hanya aktif dalam politik praktis, tetapi juga kritis dalam mengawal jalannya pemerintahan desa.

"Warga tidak segan untuk menyampaikan langsung kepada Pak Fatoni jika mereka merasa ada kekurangan dalam pelayanan terkait administrasi" (Rif'an, 12 Desember 2024)

Partisipasi politik perempuan di Kebonbatur menjadi indikator penting dalam perkembangan demokrasi desa. Melalui wadah organisasi seperti PKK dan Fatayat NU, perempuan desa tidak hanya mampu menyuarakan aspirasi mereka tetapi juga berkontribusi secara signifikan dalam pengambilan keputusan strategis. Program stunting yang diinisiasi melalui Posyandu merupakan bukti nyata bagaimana partisipasi perempuan dapat menghasilkan kebijakan yang berdampak langsung pada kesejahteraan masyarakat. Hal ini menunjukkan transformasi peran perempuan dari sekadar pelengkap menjadi motor penggerak pembangunan desa hal ini diperkuat dari Tuti:

"Rencana program posyandu yang kami ajukan kepada Pak Fatoni mengenai stunting, beliau sangat mendukung. Beliau sangat terbuka terhadap segala program yang baik untuk anak-anak kedepannya." (Tuti, 2 Oktober 2024)

Hal ini menunjukkan bahwa Pak Fatoni, sebagai kepala desa, sangat menghargai masukan dan partisipasi aktif perempuan dalam membangun desa yang lebih sejahtera.

Fenomena politik di Kebonbatur juga menampilkan dinamika yang menarik dalam pluralitas politik. Meskipun mayoritas warga berafiliasi dengan Nahdliyin, pilihan politik mereka pada Pilkada Demak 2021 menunjukkan kedewasaan dalam berdemokrasi. Kemenangan pasangan calon yang diusung oleh koalisi PDIP, PKB, dan Gerindra membuktikan bahwa masyarakat Kebonbatur mampu melampaui sekat-sekat primordial dalam menentukan pilihan politik mereka. Hal ini mencerminkan evolusi cara pandang masyarakat yang lebih mengutamakan kapabilitas dan program kerja dibandingkan identitas keagamaan semata.

Kultur demokrasi yang berkembang di Kebonbatur juga ditandai dengan mekanisme check and balance yang efektif antara pemerintah desa dan masyarakat. Keberanian warga dalam menyampaikan kritik dan masukan secara langsung kepada kepala desa menunjukkan telah terbangunnya kepercayaan antara pemimpin dan yang dipimpin. Sistem ini tidak hanya menciptakan transparansi dalam pengelolaan desa tetapi juga mendorong akuntabilitas kepemimpinan dalam setiap pengambilan keputusan.

Keberhasilan Desa Kebonbatur dalam memadukan nilai-nilai tradisional dengan prinsip demokrasi modern menjadi model pembelajaran berharga bagi

pengembangan demokrasi desa di Indonesia. Melalui kepemimpinan yang adaptif dan partisipatif, desa ini telah membuktikan bahwa modernisasi politik tidak harus mengorbankan kearifan lokal dan nilai-nilai budaya yang telah mengakar dalam masyarakat. Fenomena ini sekaligus membantah anggapan bahwa masyarakat desa cenderung konservatif dan resisten terhadap perubahan. Sebaliknya, Kebonbatur menunjukkan bahwa masyarakat desa mampu mengembangkan model demokrasi yang progresif sambil tetap mempertahankan identitas kulturalnya.

C. Dinamika Kebudayaan

Masyarakat desa selalu memiliki ciri tertentu yang unik dalam kehidupan bermasyarakat mengacu pada identitas budaya dan sosial yang khas yang dimiliki oleh setiap desa. Keunikan ini terwujud dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, mulai dari tradisi, norma, nilai-nilai, hingga pola interaksi antar warga. Meskipun permasalahan yang dihadapi desa mungkin serupa, seperti masalah ekonomi, budaya, sosial, dan sumber daya manusia, cara masyarakat desa mengelola dan merespons permasalahan tersebut sering kali berbeda, dipengaruhi oleh karakteristik unik mereka (Niko & Yulasteriyani, 2020).

Karakteristik khas masyarakat desa yang dibentuk oleh ikatan kekerabatan yang erat, pola hidup saling bergantung, dan nilai-nilai gotong royong yang kuat. Tradisi, nilai-nilai, dan adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun menjadi pedoman hidup dan menjaga kelestarian lingkungan. Namun, di sisi lain, beberapa tradisi dan adat istiadat yang dianut mungkin tidak selaras dengan upaya pembangunan modern, bahkan bisa menjadi penghambat. Ini menunjukkan bahwa masyarakat desa menghadapi dilema dalam menjaga identitas budaya mereka sambil beradaptasi dengan kebutuhan pembangunan dan kemajuan zaman. Tantangannya adalah menemukan keseimbangan antara mempertahankan nilai-nilai tradisional yang positif dengan menerima dan mengadaptasi praktik-praktik modern yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Jamaludin, 2015).

Setiap desa memiliki karakteristik sosial dan budaya yang unik, membentuk identitas kultural yang khas. Identitas inilah yang menjadi fondasi bagi masyarakat desa dalam menghadapi perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi. Kondisi sosial

dan budaya menjadi faktor penting dalam menentukan bagaimana masyarakat desa berinteraksi, memecahkan masalah, dan beradaptasi dengan perubahan di lingkungan mereka. Memahami dengan baik aspek sosial dan budaya ini menjadi kunci untuk mengembangkan strategi pembangunan yang tepat dan berkelanjutan di masyarakat desa. Strategi tersebut harus mempertimbangkan nilai-nilai budaya, preferensi, dan perilaku masyarakat, serta kebiasaan mereka dalam beraktivitas budaya.

Bab ini akan menyelidiki budaya Desa Kebonbatur sebagai arena untuk menggambarkan ruang interaksi bagi Abdullah Fatoni. Analisis ini bertujuan untuk memahami bagaimana budaya desa membentuk habitus Fatoni, serta bagaimana habitusnya tersebut memungkinkannya untuk berinteraksi dan membangun relasi dalam rangka mempertahankan posisinya sebagai Kepala Desa Kebonbatur.

Pandangan Bourdieu tentang kebudayaan menekankan bahwa budaya bukan sekadar kumpulan nilai, norma, dan kebiasaan yang netral. Sebaliknya, kebudayaan memiliki peran krusial dalam mempertahankan dan melegitimasi struktur kekuasaan yang ada dalam masyarakat. Dalam perspektif ini, kelompok dominan menggunakan kontrol atas definisi dan akses terhadap modal budaya sebagai alat untuk mempertahankan posisi mereka di puncak hierarki sosial.

Desa Kebonbatur menawarkan contoh menarik tentang bagaimana kebudayaan, khususnya dalam bentuk praktik keagamaan, dapat menjadi identitas kolektif sekaligus mekanisme untuk mereproduksi struktur sosial tertentu. Desa ini dikenal dengan kuatnya pengaruh Islam, khususnya aliran Nahdlatul Ulama (NU), yang meresap ke dalam berbagai aspek kehidupan masyarakatnya. Konsistensi warga Desa Kebonbatur dalam menjalankan ritual-ritual seperti tahlilan, manakib, yasinan dan peringatan 40 hari mencerminkan bagaimana praktik-praktik budaya dapat menjadi sarana untuk meneguhkan identitas kelompok dan mempertahankan kohesi sosial.

Tahlilan, sebagaimana dijelaskan oleh Ahmad Mas'ari dan Syamsuati (2017), Tahlilan, sebuah bacaan yang terdiri dari beberapa ayat Al-Qur'an, shalawat, tahlil, tasbih, dan tahmid, ditujukan untuk mendoakan orang yang telah meninggal dunia. Pahala dari bacaan ini dihadiahkan kepada almarhum. Tahlilan biasanya dilakukan secara bersama-sama (berjamaah), terutama pada hari-hari tertentu setelah kematian seorang Muslim. Nama "tahlilan" sendiri berasal dari dominasi kalimat

"la ilaha illallah" dalam bacaan tersebut, yang lebih banyak diucapkan dibandingkan dengan bacaan lainnya.). Sementara itu, manakib atau lebih dikenal merupakan amalan yang dianjurkan bagi umat Islam, karena diyakini membawa pahala. Kitab ini berisi kisah perjalanan, kehidupan, dan teladan Nabi Muhammad SAW yang disajikan dalam bentuk syair Islami yang dinyanyikan, yang dikenal sebagai selawat. Melalui seni selawat, umat Islam dapat lebih memahami dan meneladani sifat-sifat terpuji Rasulullah, serta mendekatkan diri kepada Allah SWT (Muhammad Atiq, 2020).

Yasinan, umumnya dilakukan pada malam Jumat setelah Shalat Magrib atau Isya, baik di rumah maupun di masjid, surau, atau Musholla (Giovani Akbar, 2023), juga menjadi tradisi rutin di desa ini. Peringatan 40 hari atau yang dalam tradisi Jawa disebut matang puluh dino memiliki makna khusus, sebagaimana dijelaskan oleh Dindha Pertiwi (2018) 40 hari kematian maupun pada hari-hari tertentu seperti 7 hari, 100 hari, dan 1 tahun setelah kematian. Acara ini dihadiri oleh keluarga, tetangga, dan kerabat terdekat, dipimpin oleh seorang Ustadz atau pemuka agama.. Dalam budaya Jawa, acara ini dikenal sebagai selamatan yang merupakan upacara keagamaan yang merayakan kesatuan mistik dan sosial bagi para peserta. Selamatan merupakan tradisi yang umum di masyarakat Jawa, dianggap sebagai pesta komunal yang mempererat hubungan antar anggota masyarakat.

Tradisi-tradisi tersebut, sebagaimana dikemukakan oleh Febriani et al. (2018) berfungsi sebagai mekanisme integrasi sosial yang mempererat ikatan komunal dan memperkuat identitas kolektif masyarakat. Melalui ritual-ritual ini, warga Desa Kebonbatur tidak hanya melestarikan warisan budaya Islam Nusantara, tetapi juga membangun dan mempertahankan jaringan sosial yang penting bagi keberlangsungan kehidupan bermasyarakat mereka.

Selanjutnya, Organisasi keagamaan NU di Desa Kebonbatur terwujud tidak hanya dalam praktik ritual, tetapi juga dalam wujud fisik lingkungan mereka. Keberadaan mimbar di setiap masjid di desa tersebut, misalnya, bukan sekadar detail arsitektur, melainkan simbol visual yang kuat dari afiliasi ideologis dan kultural masyarakat setempat dengan NU. Fenomena ini dapat diinterpretasikan melalui Bourdieu sebagai contoh bagaimana modal budaya dalam hal ini, pengetahuan dan partisipasi dalam praktik-praktik keagamaan NU menjadi sumber daya penting dalam arena sosial desa tersebut. Individu yang menguasai dan aktif

dalam praktik-praktik ini mungkin memiliki akses lebih besar terhadap jaringan sosial, pengaruh, dan sumber daya lainnya di dalam komunitas.

Gambar 4. 2 Masjid Nuruddin



Sumber: Dokumen Penulis

Gambar 4. 3 Masjid Faidurohman



Sumber: Dokumen Penulis

Di Desa Kebonbatur, tradisi Nahdlatul Ulama (NU) telah menjadi inti dari budaya masyarakat, menciptakan sebuah arena sosial yang unik sebagaimana digambarkan oleh Bourdieu. Dalam hal ini, modal budaya yang terkait dengan

pengetahuan dan praktik keagamaan NU memiliki nilai yang sangat tinggi, bahkan melebihi modal ekonomi atau pendidikan formal. Fenomena ini terlihat jelas dalam hierarki sosial desa, di mana tokoh agama atau Kyai menduduki posisi terhormat yang bahkan melampaui pejabat pemerintah atau anggota angkatan bersenjata. Kemampuan untuk berbaur dengan masyarakat dan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan menjadi kunci penerimaan sosial, menunjukkan bagaimana modal budaya dan sosial yang spesifik ini menjadi penentu utama status dalam komunitas.

“Desa Kebonbatur, hanya memiliki satu pesantren, dan pesantren itu berperan besar dalam membentuk karakter anak-anak di mana mereka bisa mendapatkan ilmu non formal” (Dayat, 12 Desember 2024)

Pondok Pesantren Al-Ghazali menjadi acuan kultural Desa Kebonbatur. Sebagai satu-satunya pondok pesantren di desa tersebut, institusi ini tidak sekadar menjadi lembaga pendidikan keagamaan, melainkan juga pusat pemberdayaan dan ekspresi identitas masyarakat lokal. Kegiatan non-formal yang dikembangkan pesantren menunjukkan kompleksitas peran sosial yang diembannya. Pelatihan drum band, misalnya, menjadi media transformasi kreativitas anak-anak, mengintegrasikan tradisi musik modern dengan spirit pendidikan pesantren. Melalui kegiatan ini, anak-anak tidak hanya mengembangkan keterampilan musik, tetapi juga membangun kedisiplinan, kerja sama tim, dan apresiasi seni.

Gambar 4. 4 Karnaval Budaya



Sumber: Pondok Pesantren Al Ghozali

Tradisi ziarah ke makam yang diselenggarakan pesantren memperlihatkan dimensi spiritual dan kultural yang kental. Kegiatan ini bukan sekadar ritual keagamaan, melainkan praktik transmisi nilai-nilai sejarah, penghormatan pada leluhur, dan penguatan ikatan komunal. Anak-anak diajak untuk mengenal sejarah lokal, memahami kontinuitas peradaban, dan memaknai hubungan antar generasi. Pesantren Al-Ghazali berperan strategis dalam menjaga dan mengembangkan modal kultural masyarakat Desa Kebonbatur. Di tengah arus modernisasi yang semakin deras, institusi ini mampu menjadi benteng pelestari tradisi sekaligus ruang inovasi sosial. Keseimbangan antara memelihara warisan budaya dan membuka ruang kreativitas menjadi karakteristik unik pesantren ini. Melalui berbagai aktivitasnya, Pondok Pesantren Al-Ghazali tidak sekadar mendidik, tetapi juga membentuk karakter, mengembangkan potensi generasi muda, dan menjaga kontinuitas kultural masyarakat Desa Kebonbatur. Fatoni menjadi mikrokosmos dinamika sosial yang kompleks, di mana tradisi dan modernitas berdialektika dalam ruang yang sama.

Praktik keagamaan seperti pengajian, tahlilan, manakib dan perayaan hari besar Islam, seperti pesantren Ramadan, tarawih, dan pelaksanaan zakat fitrah, merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat Kebonbatur. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai praktik keagamaan, tetapi juga sebagai mekanisme untuk memperkuat ikatan sosial dan mempertahankan identitas kolektif. Khilmi Ikhsan, seorang tokoh agama yang dihormati, menegaskan bahwa tahlilan merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap malam Jumat habis Magrib untuk bapak-bapak, Jumat setiap habis Zuhur untuk ibu-ibu, dan Pengajian bersama diadakan setiap bulan, tepatnya pada hari Kamis Wage setelah Magrib, seperti penelitian yang dilakukan oleh Salda (2020), Tradisi zikir dan pengajian di malam Kamis yang berakar kuat pada keyakinan akan berkahnya malam Kamis, sebagaimana tertuang dalam Hadith Nabi yang menyebutkan dibukanya pintu surga pada hari Senin dan Kamis.

Respons positif masyarakat terhadap kegiatan-kegiatan ini, yang tercermin dari masjid-masjid yang selalu ramai saat acara berlangsung, menunjukkan bagaimana praktik keagamaan ini telah berkembang menjadi norma sosial yang diterima secara luas. Hal ini menciptakan sebuah lingkungan di mana partisipasi

dalam kegiatan keagamaan menjadi bentuk modal sosial dan budaya yang sangat berharga. Bagi Fatoni sebagai kepala desa, pemahaman mendalam tentang dinamika sosial-keagamaan ini menjadi crucial. Kesadaran akan peran sentral agama dalam identitas dan kehidupan sehari-hari masyarakat memungkinkannya untuk membangun hubungan yang harmonis dan saling percaya dengan warga.

Gambar 4. 5 Pengajian Rutin Sebulan Sekali



Sumber: Nabil Fuad

Dengan mendukung dan memfasilitasi kegiatan keagamaan, Fatoni tidak hanya memenuhi kebutuhan spiritual warganya, tetapi juga memperkuat posisinya dalam struktur kekuasaan lokal. Ini menunjukkan bagaimana dalam Desa Kebonbatur, praktik keagamaan NU memiliki peran penting dalam membentuk dan mempertahankan kepemimpinan. Sejak kecil, Abdullah Fatoni telah aktif dalam kegiatan keagamaan di Desa Kebonbatur, rutin mengikuti pengajian dan tahlilan. Komitmennya terhadap nilai-nilai agama tidak luntur bahkan setelah menjadi kepala desa. Fatoni tidak hanya aktif di lingkungan tempat tinggalnya, tetapi juga secara bergantian menghadiri tahlilan di berbagai RW, menunjukkan kepeduliannya terhadap kehidupan spiritual masyarakat. Pernyataan ini diperkuat oleh tokoh agama yang mengatakan:

“Pak Fatoni selalu hadir di setiap pengajian, tahlilan, dan yasinan di desa ini. Beliau juga aktif dalam kegiatan sosial, seperti kerja bakti di setiap RW.

Beliau orangnya ramah dan mudah bergaul dengan warga. Cuma memang perlu diberi tahu jadwalnya dulu, supaya beliau bisa ikut.” (Khilmi Ikhsan, 17 Oktober 2024)

Partisipasi aktif Fatoni dalam berbagai acara keagamaan di Desa Kebonbatur, Fatoni menunjukkan kemampuan untuk berintegrasi dengan masyarakat setempat dan beradaptasi dengan norma-norma budaya yang berlaku. Pendekatan yang inklusif ini berpotensi menumbuhkan rasa kedekatan dan kepercayaan di kalangan warga, yang cenderung menghargai sosok pemimpin yang tidak segan untuk terjun dan menyatu dengan komunitas yang ada di Desa Kebonbatur. Hal ini diakui oleh Fatoni yang mengatakan:

“Dari kecil, saya sudah ikut acara keagamaan di desa, seperti yasinan, tahlilan. Sampai sekarang pun, saya masih aktif. Bahkan kegiatan yang diadakan oleh pemuda IPNU, saya ikut, asal nggak bentrok sama jadwal lain.” (Abdullah Fatoni, 11 Oktober 2024)

Kemampuan Fatoni untuk menyelaraskan diri dengan lingkungan sosial dan budaya setempat memberikan beberapa keunggulan strategis yaitu Fatoni menunjukkan kepekaan yang tinggi terhadap nilai-nilai, tradisi, dan sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat desa, Fatoni berhasil membangun hubungan yang erat dan kepercayaan yang kokoh dengan warganya, pemahaman mendalam tentang dinamika budaya lokal memungkinkan Fatoni untuk membuat keputusan yang lebih tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Keterlibatan aktifnya dalam acara-acara ini memperkuat posisinya sebagai pemimpin yang memiliki kedekatan dengan masyarakat dan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai budaya yang hidup di Desa Kebonbatur. Pendekatan Fatoni yang mengintegrasikan diri ke dalam aktivitas sosial-keagamaan tidak hanya memperkuat modal kulturalnya, tetapi juga menciptakan platform untuk dialog yang lebih terbuka antara pemerintah desa dan masyarakat. Hal ini pada gilirannya memfasilitasi proses pengambilan keputusan yang lebih inklusif dan responsif terhadap aspirasi

BAB V

KAPASITAS ABDULLAH FATONI DALAM MEMPERTAHANKAN KEKUASAAN

A. Membangun Kepemimpinan yang Humanis di Lingkungan Sosial

Menurut Bourdieu, modal sosial terbentuk melalui hubungan dan jaringan yang berperan sebagai sumber daya penting dalam menentukan dan mempertahankan posisi sosial seseorang. Modal sosial ini dimiliki oleh individu dalam konteks hubungannya dengan pihak-pihak yang memiliki kekuasaan. Jaringan hubungan dan koneksi sosial ini sangat krusial, memungkinkan individu untuk menggalang dukungan dan memperoleh perlindungan dari ancaman politik. Dalam bab ini, penulis akan meneliti lebih dalam mengenai modal sosial Abdullah Fatoni yang telah menjabat sebagai kepala desa selama dua periode di Desa Kebonbatur.

Sebagai seorang pemimpin desa, mewujudkan masyarakat yang sejahtera secara berkeadilan merupakan tanggung jawab utama. Hal ini dicapai melalui pelaksanaan pembangunan yang berkelanjutan dan pemberian pelayanan publik yang optimal. Keberhasilan dalam mencapai tujuan tersebut sangat bergantung pada kepemimpinan yang baik, yang ditandai oleh kebebasan dan keterbukaan dalam berpendapat, serta transparansi dalam menyelenggarakan pemerintahan desa. Ketiga elemen ini menjadi fondasi utama dalam membangun tata kelola pemerintahan yang baik, yang pada akhirnya akan mendorong terwujudnya masyarakat desa yang sejahtera dan berkeadilan (Fatolosa Hulu, 2022).

Arah pembangunan sebuah desa sangat ditentukan oleh kepemimpinan kepala desanya. Pembangunan yang berkelanjutan dan efektif harus melibatkan partisipasi aktif masyarakat dan aparatur pemerintah lainnya. Keberhasilan pembangunan juga tergantung pada kemampuan kepala desa untuk mengakomodir kebutuhan dan aspirasi masyarakat. Oleh karena itu, kepemimpinan yang inklusif, yang melibatkan aparatur pemerintah dan masyarakat, menjadi kunci dalam menciptakan pembangunan yang berkelanjutan dan efektif. Di era perubahan yang dinamis dan tak menentu, kepemimpinan yang visioner dan adaptif sangat dibutuhkan. Seorang kepala desa harus memiliki pengetahuan yang komprehensif dan kemampuan untuk

mentransformasikan perubahan dengan bijaksana, sehingga desa dapat terus berkembang dan menghadapi tantangan masa depan (Doli et al., n.d.).

Keberhasilan seorang kepala desa dalam menjalankan perannya sangat dipengaruhi oleh kekuasaan yang dimilikinya. Kekuasaan ini mencakup kekuatan, legalitas, dan otoritas yang memberikan wewenang kepada pemimpin untuk mempengaruhi dan menggerakkan bawahannya. Tanpa kekuasaan, seorang pemimpin akan kesulitan menjalankan tugasnya, karena hanya dengan kewenanganlah seseorang berhak memerintah orang lain; 1) Kekuasaan menghargai: Didapat dari kemampuan pemimpin untuk memberikan imbalan dan pengaruh kepada orang lain; 2) Kekuasaan sah atau formal: Didapat dari pengakuan masyarakat bahwa pemimpin memiliki hak dan kewenangan untuk menggunakan pengaruhnya; 3) Kekuasaan keahlian: Didapat dari pengetahuan dan keahlian khusus yang dimiliki pemimpin dan tidak dimiliki oleh masyarakat (Fandayani Kapita et al., n.d.).

Abdullah Fatoni, yang sebelumnya menjabat sebagai Kepala Desa Antar Waktu, kini terpilih kembali dalam Pilkades Serentak 2023. Selama masa jabatannya, Fatoni telah mengembangkan dan menerapkan gaya kepemimpinan yang unik. Gaya kepemimpinan ini mendorong partisipasi aktif dari masyarakat, sehingga menciptakan lingkungan yang inklusif dan partisipatif. Konsistensi dalam gaya kepemimpinannya selama menjabat kepala desa ini mencerminkan komitmennya terhadap prinsip-prinsip yang diyakininya efektif dalam mencapai tujuan pembangunan desa yang berkelanjutan dan inklusif. Keberhasilan Fatoni dalam mempertahankan posisinya sebagai kepala desa juga menjadi bukti bahwa Fatoni memiliki kepercayaan dan dukungan kuat dari masyarakat.

Gaya kepemimpinan Fatoni disukai oleh masyarakat karena Fatoni mampu menciptakan lingkungan yang inklusif dan partisipatif. Fatoni dikenal karena keramahannya dalam kesehariannya dan memiliki sifat keterbukaan. Ketika ada permasalahan atau kendala di masyarakat, Fatoni dengan cepat menanggapi dan mengatasinya dengan mengikutsertakan tokoh masyarakat, tokoh agama, serta Badan Permusyawaratan Desa (BPD). Pendekatan ini membuat masyarakat merasa dihargai dan terlibat dalam pengambilan keputusan yang berpengaruh pada kehidupan mereka.

1. Kesederhanaan yang Menandai Kepemimpinan Fatoni

Abdullah Fatoni dikenal sebagai pemimpin yang sederhana dan menjadi sosok yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Kesederhanaan Fatoni tercermin dalam cara dia berinteraksi dengan warga. Fatoni selalu rendah hati, mudah didekati, dan tidak berjarak dengan masyarakat. Fatoni menjalankan kepemimpinannya dengan fokus pada kebutuhan nyata warga, tanpa menunjukkan kemewahan atau sikap yang mengintimidasi.

Kepemimpinan Fatoni ditandai oleh kesederhanaan yang sangat menonjol dalam berbagai aspek kehidupannya. Meskipun memiliki kedudukan penting, Fatoni selalu menunjukkan sikap rendah hati dan dekat dengan masyarakat. Dalam berpakaian, Fatoni memilih mengenakan pakaian yang sederhana dan tidak mewah, menolak simbol-simbol kemewahan yang kerap dikaitkan dengan jabatan tinggi. Hal ini tercermin dalam ungkapannya,

"Bagi saya sebagai kepala desa, kenyamanan nomor satu dan saya menemukan itu di dalam kesederhanaan" (Fatoni, 12 Desember 2024)

Dengan kehidupan sehari-hari, Fatoni lebih suka makan makanan sederhana dan tinggal di rumah yang tidak berlebihan, menunjukkan bahwa kekuatan seorang pemimpin terletak pada integritas dan kedekatan dengan rakyat, bukan pada simbol-simbol kekuasaan.

"Saya tidak begitu menyukai kemewahan, yang biasa-biasa tapi cukup" (Fatoni, 12 Desember 2024)

Selain itu, komunikasi dan pergaulan, Fatoni selalu menunjukkan sikap terbuka dan mudah dijangkau oleh siapa pun. Fatoni tidak segan untuk berbaur dengan masyarakat biasa, mendengarkan keluh kesah mereka, dan bahkan turut membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

"Kebutuhan masyarakat adalah prioritas yang utama" (Fatoni, 12 Desember 2024)

Berdasarkan hal tersebut prinsip yang selalu di pegang teguh. Kesederhanaannya terlihat dari cara Fatoni menerima tamu dari berbagai kalangan dengan perlakuan yang sama, tanpa membeda-bedakan status sosial. Sikap ini membuatnya dicintai dan dihormati oleh masyarakat, bukan karena kekuasaannya, melainkan karakter dan kebijaksanaannya.

Kepemimpinan yang sederhana ini membuat warga merasa nyaman dan dekat dengannya, sehingga lebih mudah untuk menyampaikan aspirasi dan kebutuhan mereka. Sebagai pemimpin yang berkomitmen pada pelayanan publik dan kesejahteraan masyarakat, Fatoni telah membuktikan bahwa gaya kepemimpinan yang merakyat dan ramah adalah kunci untuk membangun kepercayaan dan mendukung kemajuan desa. Dengan demikian, Fatoni adalah tipe pemimpin yang dibutuhkan masyarakat, yang mampu memimpin dengan hati, integritas, dan fokus pada kepentingan masyarakat.

Hal tersebut dibuktikan dengan pernyataan dari tokoh masyarakat yang mengatakan bahwa:

“Pak Fatoni orangnya ramah dan sederhana jauh sebelum menjadi Kades. mangkannya, tidak heran kalau terpilih jadi Kades. Warga percaya bahwa beliau mampu membawa Desa Kebonbatur menjadi Desa yang sejahtera” (Subkan, 2 Oktober 2024)

Pak Subhan dalam wawancaranya mengakui bahwa Fatoni adalah orang yang sederhana. Meskipun pengakuan ini memberikan gambaran positif tentang kepemimpinan Fatoni, penulis merasa perlu melakukan investigasi lebih mendalam untuk memahami bagaimana Fatoni di mata masyarakat secara keseluruhan. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif, penulis berencana mengumpulkan berbagai perspektif dari warga lainnya. Investigasi ini akan mencakup wawancara dengan berbagai lapisan masyarakat, observasi langsung terhadap interaksi Fatoni dengan masyarakat, serta penilaian terhadap dampak kebijakan dan program yang diterapkannya selama masa kepemimpinannya.

Lisa selaku anggota karang taruna memberikan pengakuan atas sosok Fatoni sebagai kepala desa, Lisa menyatakan bahwa:

"Pak Fatoni itu orangnya luwes, Kalau Karang Taruna butuh beliau jadi pembicara di rapat bulanan, beliau bisa mengobrol sama anak muda kayak teman sendiri. Ya, maklum lah, umurnya juga masih muda."(Lisa, 17 September 2024)

Fatoni adalah pemimpin yang mudah bergaul dan berbaur dengan masyarakat, membuatnya sangat dicintai dan dihormati oleh warga desa. Kesederhanaan dan keramahannya memungkinkannya membangun hubungan yang akrab dengan masyarakat, tanpa memandang latar belakang atau status sosial. Fatoni sering mengadakan pertemuan RT dan RW setiap bulannya untuk mendengarkan keluhan warga dan berusaha memberikan solusi atas masalah yang dihadapi. Sikapnya yang inklusif dan terbuka dalam menerima saran dan kritik membuat warga merasa dihargai dan didengarkan. Melalui pendekatan yang personal dan hangat ini, Fatoni berhasil menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas di antara warga desa, memperkuat hubungan sosial, dan membangun kepercayaan yang kuat terhadap kepemimpinannya.

Penulis berasumsi bahwa Fatoni, sejak sebelum menjadi kepala desa, memang sudah memiliki sifat yang mudah bergaul. Hal ini terlihat ketika dirinya menjadi pekerja di negara asing, di mana Fatoni menunjukkan kemampuan beradaptasi yang tinggi. Sisi habitus yang diciptakan Fatoni sebenarnya tidak hanya ketika dirinya menjadi seorang kepala desa melainkan sejak dirinya masih menjadi warga biasa. Sifat ramah dan mudah bergaul, serta relasi yang dimilikinya selama menjadi tenaga kerja di Jepang, membuatnya dikenal luas oleh masyarakat.

Abdullah Fatoni memiliki modal ekonomi yang cukup signifikan, yang di mana Fatoni selalu menampilkan citra kesederhanaan dalam kepemimpinannya. Pengalaman kerjanya di Jepang merupakan salah satu indikator penting dari kapasitas ekonominya. Bekerja di luar negeri tidak hanya memberikan kesempatan untuk menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi, tetapi juga mengembangkan modal kultural dan sosial yang

memungkinkannya memiliki jaringan yang luas dan kemampuan adaptasi yang tinggi.

Fatoni yang menyatakan "yang biasa-biasa tapi cukup" mengindikasikan memiliki kecukupan materi yang memungkinkannya hidup dengan nyaman tanpa merasa kekurangan. Meskipun secara konsisten menekankan kesederhanaan dalam berpakaian, bertempat tinggal, dan berkomunikasi, pilihan kata-katanya mengisyaratkan bahwa kesederhanaan ini adalah pilihan sikap, bukan karena keterbatasan ekonomi. Kemampuannya untuk bekerja di luar negeri, membangun jaringan sosial yang kuat, dan tetap terlihat dekat dengan masyarakat menunjukkan adanya modal ekonomi yang memadai.

Pengalaman mobilitas ekonominya, sebelum menjadi kepala desa, telah membentuk habitus yang unik. Fatoni berhasil membangun modal ekonomi tanpa kehilangan koneksi dengan akar komunitasnya. Fatoni mampu mengintegrasikan pengalaman ekonominya dengan sikap rendah hati dan kedekatan dengan masyarakat, menjadikan modal ekonominya sebagai modal sosial yang kuat dalam kepemimpinannya. Dengan demikian, Abdullah Fatoni tidak sekadar memiliki kecukupan materi, tetapi juga berhasil mengonversi modal ekonominya menjadi modal sosial yang signifikan di desanya.

Dengan demikian, Fatoni tidak mengalami kesulitan untuk mengambil hati dan memperkenalkan diri kepada masyarakat. Sifat yang terbentuk karena lingkungan ini menjadi kebiasaan Fatoni, yang mempengaruhi cara berinteraksi dengan warga dan mempertahankan kekuasaan.

2. Ketegasan Fatoni dalam Menyelesaikan Konflik dan Mengambil Keputusan di Masyarakat

Abdullah Fatoni tidak hanya dikenal sebagai pemimpin yang mengedepankan kesederhanaan, tetapi juga menonjol karena ketegasan dan rasa tanggung jawabnya yang tinggi. Dalam kepemimpinannya, Fatoni menunjukkan kemampuan untuk mengambil keputusan dengan tegas dan menegakkan peraturan demi kepentingan bersama. Meskipun terkadang kebijakan yang diambil sulit diterima oleh sebagian pihak, Fatoni tetap berpegang pada prinsip bahwa setiap keputusan harus berorientasi pada manfaat jangka panjang bagi

desa. Fatoni menjadikan keadilan dan kesejahteraan masyarakat sebagai landasan utama dalam setiap pengambilan keputusan. Hal ini tercermin dari komitmennya untuk menuntaskan setiap tugas dan tanggung jawab yang diembannya dengan penuh dedikasi.

Dengan pengelolaan anggaran dan sumber daya desa, Fatoni selalu mengutamakan transparansi. Fatoni memastikan bahwa setiap program yang diimplementasikan memberikan dampak positif yang nyata bagi warga Desa Kebonbatur. Gaya kepemimpinan Fatoni yang tegas mendapat pengakuan dari berbagai pihak, termasuk Sekretaris Desa, Saeful Anwar. Menurut Anwar, ketegasan Fatoni dalam memimpin merupakan salah satu kunci keberhasilan pembangunan desa. Anwar menambahkan,

"Pak Fatoni selalu konsisten dalam menjalankan tugasnya. Contohnya, kemarin beliau memanggil salah satu pegawai balai desa yang tidak mematuhi peraturan, selain itu beliau juga mempermudah izin, yang kini dapat dilakukan melalui whatsapp." (Saeful Anwar, 2 Oktober 2024)

Fakta tersebut dibenarkan oleh Pak Alimin selaku ketua RW 03 di Desa Kebonbatur

"Kepemimpinan Pak Fatoni mencerminkan sosok kepala desa yang tegas, terutama dalam menangani masalah. Baik soal pembangunan maupun masalah lainnya, beliau memiliki sistem yang terstruktur. Warga dapat menyampaikan saran atau keluhan mereka kepada RT. Jika RT tidak bisa menyelesaikannya, maka masalah tersebut akan diteruskan ke RW. Jika RW juga tidak bisa menyelesaikannya, Pak Fatoni akan turun langsung untuk menangani masalah tersebut. Namun, ada juga warga yang langsung menemui Pak Fatoni di kantor desa untuk menyampaikan keluhan mereka." (Alimin, 11 Oktober 2024)

Pengakuan warga terhadap kesederhanaan dan ketegasan Abdullah Fatoni mencerminkan keberhasilannya dalam membangun citra yang kuat sebagai kepala desa. Gaya kepemimpinannya yang unik, menggabungkan ketegasan

dengan kerendahan hati, telah menciptakan fondasi kepercayaan yang kokoh di antara masyarakat Desa Kebonbatur. Ketegasan Fatoni dalam mengambil keputusan dan menegakkan aturan menunjukkan kapabilitasnya dalam mengelola tantangan desa. Sikap ini memberikan keyakinan kepada warga bahwa mereka memiliki pemimpin yang mampu mengatasi berbagai persoalan dengan solusi yang efektif. Fatoni membuktikan kemampuannya untuk membuat keputusan sulit namun diperlukan demi kepentingan kolektif, meskipun terkadang tidak populer. Hal ini diakui oleh kasi kesra,

"Kemenangan kembali Pak Fatoni sebagai kepala desa membuktikan bahwa masyarakat Desa Kebonbatur sangat puas dengan kepemimpinannya. Beliau berhasil membangun kepercayaan dan menciptakan stabilitas di desa."
(Fathurrohman, 12 Desember 2024)

Di sisi lain, kesederhanaan Fatoni menjadi jembatan yang menghubungkannya dengan aspirasi warga. Sikapnya yang mudah berbaur memungkinkan terjalinnya komunikasi yang terbuka dan harmonis dengan masyarakat. Fatoni secara aktif terlibat dalam berbagai kegiatan desa, mendengarkan keluhan, dan merespons kebutuhan warganya. Pendekatan ini menciptakan rasa kedekatan dan keterlibatan yang kuat antara pemimpin dan yang dipimpin. Keseimbangan antara ketegasan dan keramahan dalam gaya kepemimpinan Fatoni telah menghasilkan stabilitas dan kontinuitas dalam pengelolaan desa. Hal ini terbukti dari keberhasilannya dalam mempertahankan jabatan sebagai kepala desa. Pemilihan kembali Fatoni menunjukkan bahwa masyarakat Desa Kebonbatur menghargai kombinasi unik dari kualitas kepemimpinannya.

Gaya kepemimpinan Fatoni mencerminkan kemampuannya dalam menyeimbangkan otoritas formal dengan pendekatan personal. Fatoni berhasil mempertahankan wibawa sebagai pemimpin tanpa mengorbankan kedekatannya dengan warga. Hal ini menciptakan iklim kepemimpinan yang kondusif, di mana warga merasa dihargai dan dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan, namun tetap menghormati hierarki kepemimpinan desa. Keberhasilan Fatoni dalam membangun kepercayaan dan dukungan

masyarakat juga menunjukkan efektivitas pendekatan kepemimpinannya dalam konteks lokal. Fatoni mampu menerjemahkan nilai-nilai tradisional dan modern dalam tata kelola desa, menciptakan model kepemimpinan yang responsif terhadap kebutuhan kontemporer namun tetap berakar pada kearifan loka

Kombinasi ketegasan dan keramahan Fatoni telah menciptakan lingkungan yang mendukung kemajuan desa. Ketegasannya memastikan implementasi program dan kebijakan yang efektif, sementara keramahannya mendorong partisipasi aktif warga dalam pembangunan desa. Pendekatan ini tidak hanya menghasilkan pembangunan fisik, tetapi juga memperkuat modal sosial di Desa Kebonbatur. Gaya kepemimpinan Fatoni juga mencerminkan kemampuannya dalam mengelola ekspektasi dan aspirasi yang beragam dari warganya. Dengan memadukan ketegasan dan fleksibilitas, Fatoni berhasil menciptakan konsensus di tengah perbedaan pendapat, memungkinkan terlaksananya program-program desa dengan dukungan luas dari masyarakat.

Keberhasilan Fatoni dalam mempertahankan jabatannya juga dapat dilihat sebagai indikator kepuasan masyarakat terhadap kinerjanya. Pemilihan kembali Fatoni menunjukkan bahwa warga Desa Kebonbatur menilai positif hasil kepemimpinannya dan percaya pada visinya untuk pembangunan desa ke depan. Secara keseluruhan, gaya kepemimpinan Abdullah Fatoni yang memadukan ketegasan dengan kesederhanaan telah terbukti efektif dalam konteks Desa Kebonbatur. Pendekatan ini tidak hanya memungkinkan terlaksananya program-program pembangunan dengan baik, tetapi juga membangun ikatan yang kuat antara pemerintah desa dan masyarakat, menciptakan fondasi yang kokoh untuk kemajuan desa yang berkelanjutan.

Modal sosial Fatoni terbentuk melalui kemampuannya membangun hubungan yang harmonis dengan berbagai elemen masyarakat. Fatoni berhasil membangun kepercayaan dengan berbagai pihak, mulai dari tokoh masyarakat seperti Subkan dan Alimin, hingga kelompok generasi muda seperti Lisa dari Karang Taruna. Kemampuannya berkomunikasi lintas generasi dan status sosial menjadi modal sosial yang sangat berharga, memungkinkannya memperoleh dukungan luas dari masyarakat.

Struktur modal sosial semakin diperkuat melalui mekanisme komunikasi dan penyelesaian masalah yang Fatoni bangun. Sistem berjenjang yang

dipaparkan Pak Alimin, di mana persoalan warga dapat disampaikan melalui RT, RW, hingga langsung kepada kepala desa, menunjukkan Fatoni telah menciptakan infrastruktur sosial yang inklusif dan partisipatif. Kemampuan untuk mendengarkan aspirasi, responsif terhadap kebutuhan warga, dan konsisten dalam menindaklanjuti permasalahan, telah memperkuat modal sosialnya. Hal ini tercermin dari kepercayaan masyarakat yang memilihnya kembali sebagai kepala desa, mengindikasikan modal sosial yang tinggi dan kredibilitas kepemimpinan yang kuat.

3. Kinerja dan Responsivitas Abdullah Fatoni Sebagai Kepala Desa

Kepemimpinan yang efektif di tingkat desa sering kali terkendala oleh beban kerja yang berat, yang dapat mengakibatkan penurunan kualitas pelayanan kepada masyarakat. Namun, dalam kasus Abdullah Fatoni sebagai Kepala Desa Kebonbatur, penelitian ini menemukan fakta yang berbeda. Selama masa kepemimpinannya, Fatoni dikenal memiliki kinerja yang tanggap dan responsif, menjadi salah satu alasan kuat mengapa Fatoni kembali terpilih sebagai kepala desa.

Kader Posyandu, Tuti, memberikan pernyataan yang menguatkan persepsi ini yang menyatakan,

"Selama saya menjadi kader posyandu, setiap kali memberikan laporan di balai desa, Pak Fatoni selalu menanyakan apakah ada kendala atau masalah. Beliau sangat peduli dan mau mendengarkan masukan dari warganya. Beliau juga selalu berusaha mencari solusi untuk membantu mengatasi masalah yang dihadapi oleh posyandu." (Tuti, 2 Oktober 2024)

Pernyataan ini menggambarkan bagaimana Fatoni secara aktif terlibat dalam mengatasi permasalahan yang menunjukkan kepedulian dan komitmennya terhadap kesejahteraan warga. Dukungan Fatoni terhadap pemberdayaan perempuan tidak hanya memperkuat modal sosialnya di kalangan perempuan desa, tetapi juga mencerminkan visinya untuk pembangunan desa yang inklusif dan berkeadilan gender.

Responsivitas Fatoni dalam menangani aduan warga memiliki dampak signifikan terhadap dukungan masyarakat. Kemampuannya untuk merespons

dengan cepat terhadap masalah yang dihadapi warga menciptakan persepsi bahwa Fatoni adalah pemimpin yang peduli dan bertanggung jawab. Ketika warga menyaksikan keluhan mereka ditangani dengan cepat dan efektif, hal ini secara langsung meningkatkan kepercayaan terhadap kepemimpinan Fatoni.

Pendekatan Fatoni yang proaktif dalam mengatasi masalah tidak hanya memenuhi ekspektasi warga akan pelayanan yang baik, tetapi juga memperlihatkan komitmennya dalam memprioritaskan kepentingan masyarakat. Responsivitas ini membangun reputasi Fatoni sebagai pemimpin yang dapat diandalkan dan layak untuk dipilih kembali. Masyarakat melihat bahwa kepemimpinannya tidak hanya berbasis retorika, tetapi juga ditunjukkan melalui tindakan nyata dengan hasil yang terlihat.

Kinerja responsif Fatoni diperkuat oleh sikapnya yang merakyat dan mudah berbaur dengan masyarakat. Hal ini diilustrasikan oleh pengakuan Ketua RW 03 yaitu Alimin, yang menyatakan,

"Beberapa minggu lalu, Pak Lurah melakukan survei lokasi pembangunan talud setelah menerima surat tembusan dari dinas. Beliau langsung meninjau lokasi, dan sebagai hasilnya, pembangunan talud sudah dimulai sekarang."
(Alimin, 2 Oktober 2024)

Pernyataan ini menunjukkan bagaimana Fatoni tidak hanya responsif terhadap instruksi dari atas, tetapi juga cepat dalam mengeksekusi proyek yang bermanfaat bagi masyarakat.

Kemampuan Fatoni untuk memahami dengan baik kebutuhan warga menjadi salah satu alasan utama Fatoni dipercaya untuk memimpin. Strateginya yang merakyat dan kemudahannya dalam berinteraksi dengan masyarakat merupakan pendekatan efektif yang digunakan untuk memahami dan merespons langsung aspirasi serta kebutuhan warga. Melalui pendekatan ini, Fatoni tidak hanya menjadi pendengar aktif, tetapi juga mampu berkomunikasi secara efektif dengan warga untuk mengidentifikasi permasalahan desa dan merumuskan solusi yang tepat.

Kombinasi antara kinerja yang responsif dan pendekatan yang merakyat telah menciptakan fondasi kepercayaan yang kuat antara Fatoni dan warga Desa

Kebonbatur. Hal ini tidak hanya berkontribusi pada keberhasilannya dalam mempertahankan jabatan sebagai kepala desa, tetapi juga menciptakan iklim pemerintahan desa yang dinamis dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat. Pendekatan kepemimpinan Fatoni yang terbuka dan responsif menjadi model yang efektif dalam konteks pemerintahan desa, mendemonstrasikan bagaimana kedekatan dengan warga dapat ditransaksikan menjadi kebijakan dan tindakan yang berdampak positif bagi pembangunan desa.

4. Empati dan Keterlibatan Fatoni dalam Kegiatan Sosial Masyarakat

Kepemimpinan yang humanis tidak hanya ditandai oleh kinerja administratif yang baik, tetapi juga oleh kemampuan pemimpin untuk berempati dan terlibat langsung dalam kehidupan sosial masyarakatnya. Dalam hal ini, Abdullah Fatoni, Kepala Desa Kebonbatur, telah menunjukkan dirinya sebagai pemimpin yang tidak hanya mampu menjalankan tugas administratif dengan baik, tetapi juga memiliki kepekaan sosial yang tinggi dan keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan masyarakat.

Salah satu aspek yang menonjol dari kepemimpinan Fatoni adalah mampunya untuk memahami dan merespons kebutuhan emosional warganya. Hal ini tercermin dalam pengakuan Subkan, ketua RT 12 yang menyatakan bahwa:

“Seminggu yang lalu, tokoh agama di sini yang biasanya jadi imam masjid meninggal. Pak Fatoni datang beliau membantu mengurus administrasinya dan ikut serta dalam pengajian selama tujuh hari.” (Subkan, 2 Oktober 2024)

Keterlibatan Fatoni dalam momen-momen penting kehidupan warganya menunjukkan bahwa Fatoni tidak hanya memandang perannya sebagai tugas formal, tetapi juga sebagai bagian integral dari komunitas. Dalam konteks pembangunan sosial, Fatoni dikenal aktif mendorong dan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang memperkuat kohesi sosial di desa. Ida selaku masyarakat Desa Kebonbatur memberikan pernyataan bahwa:

“Setiap Ramadan, Pak Fatoni selalu memberikan kuis seru buat anak-anak di sekolah pagi. Siapa yang bisa jawab pertanyaan dengan benar, pasti dapat hadiah! Ini biar anak-anak makin semangat belajar.” (Ida, 20 Desember 2024)

Fatoni sebagai kepala desa dalam penyelenggaraan kegiatan rutin tahunan telah memberikan kontribusi signifikan dalam memotivasi anak-anak dan memperkuat kolaborasi antara pemerintah desa serta para orang tua.

Peneliti berkeyakinan bahwa Fatoni memiliki pemahaman mendalam tentang karakteristik warganya. Dengan aktif terlibat dalam kehidupan masyarakat, Fatoni berhasil menciptakan jaringan komunikasi yang solid dan mendorong keterlibatan warga dalam pengambilan keputusan. Gaya kepemimpinannya yang berpusat pada kemanusiaan mencerminkan habitus yang telah melekat pada dirinya sejak awal masa jabatannya sebagai kepala desa. Fatoni sendiri mengakui bahwa secara sadar berupaya menghilangkan jarak dengan warga dan memosisikan dirinya setara dengan mereka, membangun hubungan yang erat dengan masyarakat.

Fatoni telah mengembangkan pendekatan-pendekatan yang efektif berdasarkan pemahamannya yang mendalam tentang strategi kepemimpinan yang tepat. Pengalaman selama menjabat telah memungkinkannya untuk membentuk habitus yang menjadi dasar dalam mempertahankan posisinya di Desa Kebonbatur. Kemampuannya dalam memberikan solusi yang relevan dengan kebutuhan dan masalah warga tidak hanya meningkatkan kepercayaan, tetapi juga memperkuat dukungan masyarakat. Reputasinya sebagai pemimpin yang responsif dan memahami kebutuhan warga menjadi faktor kunci dalam kesuksesannya pada pemilihan kepala desa berikutnya.

Peneliti juga mengeksplorasi pandangan warga yang awalnya tidak memilih Fatoni. Meskipun tidak semua warga Desa Kebonbatur memilihnya, banyak yang kemudian mengakui kualitas kepemimpinannya. Sebagai contoh, Lisa menyatakan:

“Waktu pemilihan kemarin, saya tidak memilih Pak Fatoni, tetapi adiknya. Namun, sekarang saya sangat mengapresiasi kepemimpinan beliau. Sedikit

menyesal tidak memilih Pak Fatoni waktu itu, karena jika dibandingkan dengan yang lain, beliau sudah sangat paham dengan pemerintahan desa" (Lisa, 17 September 2024)

Penyesalan pribadi terkait pilihan politik mereka tidak mengurangi fakta bahwa kepemimpinan Fatoni dinilai positif oleh mayoritas masyarakat Kebonbatur. Fatoni dianggap baik oleh sebagian besar masyarakat.

Habitus dapat diartikan sebagai seperangkat pola pikir dan tindakan yang terinternalisasi dalam diri individu. Pola-pola ini berfungsi sebagai kerangka acuan bagi seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Habitus memungkinkan individu untuk beradaptasi dengan perubahan situasi, namun tetap mempertahankan konsistensi dalam perilaku (Burke, 2016).

Habitus yang ada pada waktu tertentu telah diciptakan sepanjang perjalanan sejarah: Habitus, produk sejarah, menghasilkan praktik individu dan kolektif, dan sejarah, sejalan dengan skema yang digambarkan oleh sejarah. Habitus yang termanifestasi pada individu tertentu diperoleh dalam proses sejarah individu dan merupakan fungsi dari titik tertentu dalam sejarah sosial tempat itu terjadi (Ritzer, 2012)

Habitus merupakan konstruksi pengantara, bukan konstruksi determinasi. Habitus juga merupakan sebuah sifat (virtue) yang tercipta karena kebutuhan (Richard Harker, 2009). Artinya Habitus mempunyai pola determinisme yang menduduki setiap individu dalam ruang tertentu. Akan tetapi dalam teori Habitus kreativitas mendapat apresiasi untuk menjadi penyeimbang dalam objek. Artinya Habitus menjadi fondasi awal untuk menjadikan tindakan sebagai promotor dalam mengombinasikan disposisi sebagai sikap untuk melahirkan sebuah tindakan baru. Habitus individu sangat dipengaruhi oleh modal yang dimilikinya. Modal sosial, budaya, dan ekonomi dapat membentuk kebiasaan dan pola perilaku seseorang. Dengan kata lain, apa yang kita miliki (modal) akan membentuk bagaimana kita bertindak (habitus). (Richard Harker, 2009).

Berdasarkan observasi dan wawancara, gaya interaksi Fatoni dalam ruang sosial untuk memperoleh dan mempertahankan kekuasaannya menggabungkan konsep habitus dan modal sosial. Pendekatannya menciptakan lingkungan yang inklusif dan partisipatif, dimulai dari sikapnya yang sederhana namun tegas

dalam pengambilan keputusan. Kemampuannya untuk berbaaur dengan masyarakat menunjukkan citranya yang positif di Desa Kebonbatur. Responsivitasnya terhadap masalah masyarakat berkontribusi pada keberhasilannya dalam pemilihan kembali sebagai kepala desa. Sikap dan sejarah sosial ini mencerminkan habitus dan modal sosial Fatoni yang saling terkait erat.

Fatoni, sebagai kepala desa yang juga merupakan bagian dari masyarakat, tidak hanya menjalankan tugasnya sebagai pemimpin, tetapi juga berbaaur dengan masyarakat. Fatoni dikenal sebagai sosok yang sederhana dan ramah, menghormati semua warga tanpa memandang latar belakang mereka. Pendekatannya yang hangat dan inklusif membuatnya mudah didekati oleh semua orang di desa. Sikapnya yang tidak membeda-bedakan menciptakan suasana harmonis dan kekeluargaan di antara penduduk desa, memperkuat rasa kebersamaan dalam kegiatan pembangunan dan kehidupan sehari-hari. Hal ini diakui oleh warga Desa Kebonbatur.

“Pak Fatoni dikenal ramah dan hangat. Setiap kali berpapasan, beliau selalu menyapa dan tersenyum. Bahkan saat kerja bakti, Pak Fatoni tidak hanya memberikan sambutan, tetapi ikut serta membersihkan bersama warga lainnya. pemberi sambutan saja melainkan beliau ikut bersih-bersih” (Sudian, 2 Oktober 2024)

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Subkhan, salah satu RT di desa tersebut, menegaskan bahwa Fatoni adalah pemimpin yang mudah bergaul dan dekat dengan masyarakat. Subkhan menyatakan bahwa:

“Kalau dibandingkan dengan calon yang lain, Pak Fatoni memang yang paling ramah. Itulah kenapa saya memilih beliau.” (Subkhan, 2 Oktober 2024)

Memiliki hubungan baik dengan warga, Fatoni tentu memahami kebutuhan masyarakat. Beliau berupaya menganggarkan pembangunan GOR di RPJM Desa pada tahun 2025 sebagai fasilitas umum agar warga dapat terus

menyalurkan hobi dan minat olahraga. Dengan mendirikan GOR, Fatoni tidak hanya menyediakan sarana untuk aktivitas fisik yang sehat bagi penduduk Desa Kebonbatur, tetapi juga menciptakan ruang bagi berbagai kegiatan masyarakat yang mempererat hubungan sosial. Keputusan menggunakan dana desa untuk pembangunan GOR menunjukkan Responsivitas Fatoni terhadap aspirasi dan kebutuhan masyarakatnya. Melalui pembangunan ini, Fatoni berhasil menggalang dukungan masyarakat dan menciptakan lingkungan yang aktif serta sehat di Desa Kebonbatur.

Fatoni juga menginisiasi pembangunan masjid yang memberikan dampak positif bagi Desa Kebonbatur. Pembangunan masjid ini bukan hanya sekedar pembangunan fisik, tetapi juga menjadi pusat kegiatan keagamaan dan sosial masyarakat. Dengan adanya masjid, warga Desa Kebonbatur, kini memiliki tempat yang nyaman untuk beribadah, mengikuti kegiatan keagamaan, serta mempererat tali silaturahmi. Hal ini sangat penting dalam membangun masyarakat yang religius dan harmonis. Fatoni, dalam membangun masjid, juga mempertimbangkan kebutuhan spiritual masyarakat secara menyeluruh, seperti yang disampaikan Tuti:

“Pembangunan masjid ini sangat bermanfaat bagi anak-anak, terutama untuk kegiatan TPQ. Lingkungan yang lebih nyaman saat mereka mengaji.”
(Tuti, 2 Oktober 2024)

Fatoni tidak hanya memperhatikan aspek duniawi, tetapi juga spiritual. Selain memfasilitasi kegiatan masyarakat, Fatoni menunjukkan kepeduliannya terhadap aspek keagamaan dengan merenovasi masjid.

Gambar 5. 1 Masjid Baitus Salam



Sumber: Dokumen Penulis

Fatoni menunjukkan kepeduliannya terhadap kesejahteraan warga Desa Kebonbatur dengan memprioritaskan program bantuan sosial seperti PKH dan BLT. Hal ini didasari oleh kondisi ekonomi mayoritas warga yang berada di bawah garis kemiskinan, mencapai 20%. Tujuannya adalah untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Bantuan ini ditujukan khusus bagi warga kurang mampu. Meskipun pengelolaan PKH berada di bawah kendali pendamping dan datanya diambil dari SIKS-NG, desa tetap berperan aktif dalam memantau program tersebut. Bantuan ini terbukti efektif dan menyeluruh, dirasakan oleh hampir seluruh warga Desa Kebonbatur.

“Kemarin saya dapat BLT, tapi karena saya sebenarnya mampu, saya bilang ke perangkat desa kalau bisa digantikan orang lain yang lebih membutuhkan.” (Subkhan, 2 Oktober 2024)

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa program-program yang diinisiasi dan dilaksanakan oleh Fatoni telah membuahkan hasil yang positif. Penerapan modal sosial Fatoni tidak hanya terwujud dalam sikapnya, tetapi juga dalam aksi nyata. Kedekatan Fatoni dengan masyarakat menghasilkan

pembangunan yang sesuai dengan kebutuhan warga. Keberhasilan ini tidak terlepas dari habitus Fatoni sebagai pemimpin yang merakyat, mampu memahami kebutuhan masyarakat melalui pendekatan dan hubungan sosial yang di bangun. Pembangunan yang dilakukan Fatoni terbukti mampu memenuhi kebutuhan masyarakat Desa Kebonbatur secara efektif. Melalui program-program bantuan sosial ini, Fatoni mendemonstrasikan kemampuannya dalam menerjemahkan pemahamannya tentang kondisi masyarakat menjadi kebijakan yang berdampak langsung. Hal ini memperkuat posisinya sebagai pemimpin yang responsif dan berorientasi pada kesejahteraan warga, sekaligus membuktikan efektivitas pendekatan kepemimpinannya yang menggabungkan habitus dan modal sosial.

B. Membangun hubungan harmonis dengan masyarakat Desa Kebonbatur melalui forum keagamaan.

Hubungan antara agama dan budaya lokal adalah hubungan yang saling mempengaruhi. Agama memberikan landasan moral dan spiritual bagi masyarakat, sementara budaya lokal memberikan warna dan kekhasan dalam praktik keagamaan (Kurniawan, 2014). Keduanya membentuk sebuah kesatuan yang utuh, di mana agama berperan sebagai kompas yang menuntun arah hidup, sementara budaya berfungsi sebagai peta yang menunjukkan jalan yang harus ditempuh. Di Desa Kebonbatur, terdapat contoh nyata bagaimana agama dan budaya dapat hidup berdampingan secara harmonis, mencerminkan toleransi dan kerukunan antar warga.

Desa Kebonbatur, seperti banyak desa lainnya di Indonesia, merupakan contoh nyata dari sebuah komunitas yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan. Kehidupan spiritual merupakan bagian integral dari kehidupan sehari-hari di desa ini, tercermin dalam berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin. Tahlilan, yang diadakan setiap hari Rabu siang untuk para ibu, bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga menjadi wadah untuk mempererat tali silaturahmi dan mengingatkan akan pentingnya nilai-nilai spiritual dalam kehidupan. Pengajian rutin pada hari Jumat Pahing, yang diisi dengan lantunan zikir dan pengajian, menunjukkan komitmen warga Desa Kebonbatur untuk memperdalam pemahaman dan pengamalan ajaran agama.

Keberagaman agama di Desa Kebonbatur justru melahirkan harmoni dan toleransi. Warga desa menghormati dan menghargai perbedaan keyakinan, sehingga tercipta suasana yang damai dan harmonis. Desa Kebonbatur menjadi bukti nyata bahwa agama bukan hanya merupakan sistem keyakinan, tetapi juga alat pemersatu yang mampu membangun keharmonisan dan kebersamaan di tengah keberagaman.

Desa Kebonbatur, dengan mayoritas penduduknya yang menganut Nahdlatul Ulama (NU), menunjukkan pengaruh kuat organisasi Islam terbesar di Indonesia ini dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi keagamaan seperti tahlilan dan yasinan, yang merupakan kegiatan umum dalam NU, merupakan bagian integral dari budaya masyarakat Desa Kebonbatur. Tokoh Agama di Desa Kebonbatur, menegaskan bahwa:

“Pengajian rutin tiap minggu itu ada, tapi tergantung di masing-masing RT. Kalau di RT 1 RW 4, pelaksanaan Fatayat dua kali dalam sebulan, dan yasinan seminggu sekali, biasanya di Masjid.” (Sharmadi, 12 Desember 2024)

Gambar 5. 2 Pengajian Bapak-Bapak serta Anggota IPNU, IPPNU Desa Kebonbatur di Masjid



Sumber: Dokumen Nabil Fuad

Praktik keagamaan di Desa Kebonbatur, khususnya pengajian dan tahlilan, menunjukkan struktur organisasi yang kuat dan komitmen warga terhadap tradisi yang mereka anut. Wawancara dengan Sharmadi, tokoh agama Desa Kebonbatur, mengungkapkan bahwa baik para bapak maupun ibu memiliki jadwal khusus untuk mengadakan tahlilan, mencerminkan kesungguhan mereka dalam menjalankan kewajiban agama. Sebagai contoh, RT 1 RW 4 di desa ini secara rutin mengadakan pengajian untuk ibu-ibu, dengan frekuensi yang bervariasi, kadang sebulan sekali, kadang sebulan dua kali. Acara ini bukan hanya berfungsi sebagai wadah untuk mencari ilmu, berdoa, dan mengenang orang yang telah meninggal, tetapi juga merupakan sarana untuk memperkuat solidaritas dan ikatan sosial di antara warga desa. Struktur jadwal yang teratur mencerminkan kedisiplinan dan kesungguhan warga dalam menjalankan praktik keagamaan mereka, sambil menegaskan pentingnya nilai-nilai kebersamaan dan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari di Desa Kebonbatur.

Gambar 5. 3 Pelantikan Pimpinan Ranting IPNU IPPNU



Sumber: Dokumen Nabil Fuad

Pelantikan pimpinan ranting IPNU IPPNU di Desa Kebonbatur bukan sekadar acara formal, melainkan momen penting yang mencerminkan vitalitas kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat. Acara ini menjadi ajang berkumpulnya berbagai elemen masyarakat, mulai dari pemuda-pemudi anggota IPNU IPPNU, tokoh agama, hingga pejabat desa. dan penuh makna. Kegiatan

ini tidak hanya berfungsi sebagai prosesi pengukuhan kepemimpinan organisasi kepemudaan Islam, tetapi juga berperan dalam memperkuat solidaritas di antara warga desa, khususnya generasi muda. Melalui partisipasi aktif dalam acara ini, para pemuda dapat merasakan ikatan yang lebih erat satu sama lain dan dengan masyarakat luas. Momen ini menjadi wadah untuk mendengarkan nasihat dari para ulama, berdiskusi tentang peran pemuda dalam pembangunan desa, atau sekadar berbagi aspirasi tentang masa depan.

Kehadiran tokoh-tokoh penting desa, termasuk kepala desa, dalam acara pelantikan ini menunjukkan dukungan dan komitmen pemerintah desa terhadap kegiatan kepemudaan dan keagamaan. Hal ini tidak hanya memperkuat legitimasi IPNU IPPNU sebagai organisasi pemuda yang berpengaruh, tetapi juga sebagai upaya untuk membangun hubungan yang erat antara pemerintah desa dan generasi muda. Konsistensi dalam mendukung acara-acara seperti ini memberikan kesan bahwa pemerintah desa, khususnya kepala desa, adalah pemimpin yang peduli dan mendukung nilai-nilai keagamaan serta aspirasi pemuda yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.

Pelantikan pimpinan ranting IPNU IPPNU Kebonbatur, menjadi cerminan dinamika sosial-keagamaan yang hidup di desa. Acara ini tidak hanya menjadi wadah untuk melestarikan tradisi keagamaan, tetapi juga sebagai pendorong dalam membangun semangat kepemudaan, memperkuat jaringan sosial, dan memupuk nilai-nilai kepemimpinan di kalangan generasi muda Desa Kebonbatur.

“Kalau ada pengajian atau acara besar di dusun, selagi saya luang dan enggak ada acara lain, saya selalu hadir mengikuti. Enggak cuma pengajian, tapi saya juga ikut kegiatan lomba yang diadakan oleh pemuda desa.”
(Abdullah Fatoni, 17 September 2024)

Pengakuan Fatoni juga diperkuat oleh pernyataan tokoh agama di Desa Kebonbatur

“Pak Fatoni lebih gampang diajak mengobrol, apalagi kalau diundang jadi pembicara di pengajian, pasti datang. Komunikasinya juga bagus, jauh

lebih enak dibanding kades sebelumnya.” (Khilmi Ikhsan, 17 Oktober 2024)

Pierre Bourdieu, dalam konseptualisasi sosiologisnya, menggambarkan arena sebagai medan pertarungan simbolik di mana para aktor sosial mengerahkan berbagai strategi untuk memperoleh atau mempertahankan posisi mereka dalam struktur sosial. Dalam konteks pemerintahan desa, seorang kepala desa yang berambisi untuk memperpanjang masa jabatannya perlu memiliki pemahaman mendalam tentang dinamika sosial budaya setempat dan memanfaatkannya secara bijak. Abdullah Fatoni di Desa Kebonbatur menjadi ilustrasi menarik tentang bagaimana seorang pemimpin lokal berhasil menyelaraskan diri dengan arus kehidupan masyarakatnya.

Sebagai kepala desa Kebonbatur, Abdullah Fatoni telah membuktikan kemampuannya dalam menavigasi kompleksitas sosial desanya dengan kecakapan yang luar biasa. Partisipasinya yang intensif dan tulus dalam berbagai acara keagamaan, terutama pengajian yang menjadi urat nadi kehidupan spiritual masyarakat Nahdlatul Ulama di desa tersebut, bukan sekadar manifestasi dukungan personal terhadap tradisi setempat. Lebih dari itu, keterlibatannya merupakan strategi cerdas dalam mengakumulasi modal sosial, yang pada gilirannya menghasilkan simpati dan penghormatan dari warga desa. Kehadiran Fatoni yang konsisten dalam ritual-ritual keagamaan ini membangun citra seorang pemimpin yang tidak hanya paham, tetapi juga menjunjung nilai keagamaan.

Kemampuan Abdullah Fatoni untuk beradaptasi dan membaaur dalam setiap acara pengajian mencerminkan pemahamannya yang mendalam tentang signifikansi tradisi keagamaan dalam membentuk identitas kolektif masyarakat Desa Kebonbatur. Kenyamanannya dalam menghadiri beragam kegiatan keagamaan di desa menunjukkan bahwa dia bukan sekadar penonton, melainkan partisipan aktif dalam kehidupan spiritual komunitasnya. Dedikasi Fatoni dalam aspek sosial dan keagamaan ini menjadi bukti nyata komitmennya terhadap kesejahteraan dan kohesi sosial masyarakat yang dipimpinnya.

Ketersediaan Fatoni untuk terjun langsung ke tengah-tengah masyarakat, berinteraksi dalam suasana yang santai dan akrab, telah menjadi katalis dalam

membangun ikatan emosional yang kuat antara dirinya sebagai pemimpin dan warganya. Pernyataan dari Nabil Fuad, yang menjabat sebagai Ketua IPNU di Desa Kebonbatur, semakin menegaskan aksesibilitas dan keterbukaan Fatoni. Kemudahannya dalam berkomunikasi dan kerelaannya untuk menjadi pembicara di forum-forum pengajian menggambarkan sosok pemimpin yang tidak hanya dekat secara fisik, tetapi juga secara emosional dan intelektual dengan masyarakatnya.

Abdullah Fatoni telah berhasil mentransformasi posisinya dari sekadar jabatan formal menjadi figur yang dihormati karena integritas dan dedikasinya dalam memperkuat fondasi solidaritas dan kebersamaan di Desa Kebonbatur. Partisipasinya yang aktif dalam spektrum luas kegiatan keagamaan dan sosial masyarakat, termasuk pengajian rutin hingga momen-momen penting seperti pelantikan IPNU IPPNU, memperlihatkan pemahamannya yang mendalam tentang peran modal kultural dan sosial dalam kepemimpinan, terutama di masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan.

Abdullah Fatoni memiliki modal simbolik yang kuat, terutama berasal dari latar belakang keluarga yang erat dengan tradisi Nahdlatul Ulama (NU). Dalam konteks Desa Kebonbatur, yang mayoritas penduduknya merupakan pengikut NU, latar belakang ini memberikan legitimasi tersendiri bagi kepemimpinan Fatoni. Modal simbolik yang dimiliki tidak sekadar berasal dari jabatan formal sebagai kepala desa, melainkan juga dari pengakuan dan penghormatan yang diberikan masyarakat berdasarkan kedekatan kulturalnya dengan tradisi keagamaan setempat.

Modal kultural Fatoni termanifestasikan melalui pemahaman dan penghayatan mendalam terhadap nilai-nilai masyarakat Jawa dan tradisi Nahdliyin. Hal ini tercermin dalam cara Fatoni berpartisipasi dalam berbagai kegiatan keagamaan seperti tahlilan, pengajian, dan acara-acara keagamaan lainnya. Kemampuannya untuk memahami dan menjalankan norma-norma sosial dan spiritual yang berlaku di masyarakat Kebonbatur menunjukkan modal kultural yang tinggi. Fatoni tidak sekadar menjadi

pemimpin formal, tetapi juga menjadi bagian integral dari struktur sosial dan spiritual masyarakat desanya.

Modal kultural dan simbolik yang dimiliki Fatoni memungkinkannya membangun koneksi kuat dengan berbagai elemen masyarakat. Keterlibatannya dalam kegiatan keagamaan, sikap rendah hati, dan kemampuannya berkomunikasi lintas generasi menunjukkan bahwa Fatoni telah berhasil mengintegrasikan modal kultural dan simbolik ke dalam praktik kepemimpinannya. Hal ini tidak hanya memberikannya legitimasi sebagai pemimpin, tetapi juga memungkinkannya untuk membangun kepercayaan dan dukungan yang kuat dari masyarakat Desa Kebonbatur. Dengan demikian, modal simbolik dan kultural Fatoni menjadi instrumen penting dalam keberhasilan kepemimpinannya, yang melampaui sekadar jabatan administratif dan menyentuh dimensi spiritual dan kultural masyarakat.

C. Berkomitmen Tinggi Untuk Membangun Desa Kebonbatur

Pembangunan dan pengembangan desa merupakan kewajiban di era digital ini. Dengan inovasi, kolaborasi, dan pemanfaatan sumber daya lokal, masyarakat desa dapat meningkatkan sumber pendapatan dan menciptakan nilai tambah yang lebih baik melalui kerja sama antar desa (Lisnawati & Soraya Lestari, 2019). Untuk mengukur seberapa sukses sebuah desa, kita perlu melihat pencapaian-pencapaian konkret yang telah diraih. Masyarakat yang memiliki kapasitas dan kapabilitas yang baik akan mampu merancang program-program yang relevan dan efektif untuk mengatasi permasalahan desa. Dengan kesadaran akan kekurangan yang ada, masyarakat dapat menggali potensi lokal dan mengembangkan inovasi untuk meningkatkan pendapatan. Kepemimpinan Abdullah Fatoni dapat menjadi studi kasus yang menarik untuk melihat bagaimana program pembangunan desa dilaksanakan di lapangan. Analisis komprehensif terhadap kepemimpinan Abdullah Fatoni akan memberikan gambaran yang jelas tentang kontribusi beliau dalam pembangunan desa. Dengan menganalisis berbagai aspek pembangunan, kita dapat mengukur sejauh

mana kepemimpinan Abdullah Fatoni telah berhasil meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa.

Sejak menjabat sebagai kepala desa pengganti antar waktu (PAW) hingga saat ini memegang jabatan kepala desa secara penuh, Abdullah Fatoni telah menunjukkan gaya kepemimpinan yang transformatif di Desa Kebonbatur. Berdasarkan analisis mendalam yang diperoleh melalui wawancara ekstensif dengan warga dan observasi langsung oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa era kepemimpinan Fatoni telah menghadirkan perubahan signifikan dalam aspek pembangunan desa.

Salah satu prestasi yang berhasil direalisasikan di bawah arahan Fatoni adalah revitalisasi menyeluruh terhadap infrastruktur jalan desa. Sebelumnya, kondisi jalan yang memprihatinkan dan sulit dilalui telah menjadi kendala serius bagi mobilitas warga. Namun, berkat inisiatif dan eksekusi yang tepat, jaringan jalan di Desa Kebonbatur kini telah mengalami metamorfosis menjadi lebih layak. Peningkatan kualitas infrastruktur ini tidak hanya memfasilitasi pergerakan warga dengan lebih efisien, tetapi juga memberikan dampak yang signifikan terhadap roda perekonomian dan dinamika sosial masyarakat setempat.

Selain fokus pada perbaikan akses transportasi, Fatoni juga menginisiasi proyek ambisius berupa renovasi masjid desa. Upaya pemugaran rumah ibadah ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan kenyamanan tempat beribadah, tetapi juga menjadi simbol komitmen Fatoni dalam melestarikan dan memajukan kehidupan spiritual masyarakat Desa Kebonbatur. Renovasi masjid ini menjadi bukti nyata bahwa kepemimpinan Fatoni tidak hanya berorientasi pada pembangunan fisik semata, namun juga memperhatikan aspek spiritual yang menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat.

Melalui serangkaian proyek pembangunan strategis, seperti perbaikan infrastruktur jalan dan renovasi masjid, Fatoni telah membuktikan dedikasinya dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat Desa Kebonbatur secara holistik. Apresiasi yang mengalir dari berbagai lapisan masyarakat atas inisiatif-inisiatif ini semakin mengukuhkan bahwa kepemimpinan Fatoni bukan sekadar formalitas administratif, melainkan telah memberikan dampak yang nyata dan positif dalam kehidupan sehari-hari warga desa. Keberhasilan Fatoni dalam

mentransformasi kondisi jalan di Desa Kebonbatur kini termanifestasi dalam infrastruktur yang telah mengalami peningkatan signifikan di sebagian besar wilayah desa. Kontras dengan era sebelum kepemimpinannya, di mana banyak akses desa berada dalam kondisi yang memprihatinkan dan sulit dilalui, sehingga menghambat tidak hanya mobilitas warga tetapi juga laju pertumbuhan ekonomi lokal. Melalui implementasi bertahap dari berbagai proyek perbaikan infrastruktur yang direncanakan dengan matang, Fatoni telah berhasil memastikan bahwa jaringan jalan penghubung di desa mengalami peningkatan kualitas yang signifikan, menciptakan fondasi yang kokoh bagi perkembangan desa di masa mendatang.

Gambar 5. 4 Jalan RT 1 RW 4



Sumber: Dokumen Penulis

Dengan infrastruktur jalan yang memadai, mobilitas masyarakat dan barang menjadi lebih efisien, sehingga mendukung pengembangan usaha lokal dan membuka akses ke pasar yang lebih luas. Perbaikan jalan telah meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa secara signifikan. Jalan yang baik tidak hanya memudahkan akses ke fasilitas umum, tetapi juga memberikan rasa aman dan nyaman bagi pengguna jalan. Keberhasilan Abdullah Fatoni dalam memperbaiki

infrastruktur jalan desa menunjukkan kepeduliannya terhadap kesejahteraan masyarakat. Beliau telah membuktikan bahwa pembangunan infrastruktur yang tepat sasaran dapat memberikan dampak positif yang nyata bagi masyarakat. Salah seorang warga desa mengungkapkan kepuasannya atas perbaikan infrastruktur jalan yang telah dilakukan oleh Abdullah Fatoni.

“Pembangunan di era Pak Fatoni ini lebih merata, Beliau lebih fokus ke jalan-jalan yang masuk desa. Beda sama kades sebelumnya, kalau pembangunan itu biasanya milih-milih di RT atau RW tertentu, jadi enggak merata.”
(Sulqsi, 12 Desember 2024)

Kemajuan yang signifikan dirasakan oleh warga Desa Kebonbatur di bawah kepemimpinan Fatoni. Salah satu bukti nyata kemajuan tersebut adalah perbaikan infrastruktur jalan yang signifikan. Jalan-jalan yang dulunya rusak dan sulit dilalui, kini telah diperbaiki sehingga lebih layak. Perbaikan jalan tidak hanya meningkatkan kualitas hidup warga, tetapi juga membuka peluang baru bagi pertumbuhan ekonomi desa. Rohmat, Ketua RT 02, RW 07, mengungkapkan pendapat yang sama tentang dampak positif dari pembangunan infrastruktur jalan.

“Saat ini program pembangunan desa berupa lapangan, tapi nanti ada tambahan gedung serbaguna juga, jadi secara bertahap begitu.” (Rohmat, 12 Desember 2024)

Menurut Rohmat, kemajuan Desa Kebonbatur tidak hanya tercermin dari perbaikan jalan, namun juga dari pembangunan fasilitas umum seperti lapangan dan gedung serbaguna. Sebelum kepemimpinan Fatoni, pembangunan di desa ini dinilai kurang merata dan kurang berkembang. Kepemimpinan Fatoni telah membawa perubahan signifikan dalam pembangunan Desa Kebonbatur. Beliau menyadari adanya kekurangan dalam pembangunan sebelumnya. Melalui penuturan Rohmat kita dapat melihat bahwa kepemimpinan Fatoni telah membawa perubahan positif yang komprehensif di Desa Kebonbatur, tidak

hanya dalam hal infrastruktur fisik, tetapi juga dalam upaya mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi desa.

Pembangunan lapangan dan gedung serbaguna yang sedang berlangsung tahun ini telah memberikan dampak positif bagi seluruh masyarakat Desa Kebonbatur. Seperti yang disampaikan oleh salah satu warga:

“Sejak Pak Fatoni menjabat sebagai PAW dan sekarang sebagai kepala desa, beliau tetap fokus pada visi dan misinya, yaitu pembangunan. Saat ini, pembangunan gedung serbaguna sedang dalam tahap pengerjaan, menunjukkan bahwa pembangunan di desa terus berlanjut.” (Subkan, 2 Oktober 2024)

Melalui proyek upaya pembangunan lapangan dan gedung serbaguna menunjukkan komitmen Fatoni untuk menyediakan ruang publik yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat desa untuk berbagai kegiatan masyarakat, dari olahraga hingga pertemuan warga, Proyek ini diharapkan akan menjadi katalis bagi peningkatan interaksi sosial, pengembangan bakat pemuda dalam bidang olahraga, serta penyediaan tempat yang layak untuk berbagai acara kemasyarakatan. Sebagaimana perbaikan jalan telah memudahkan mobilitas dan mendorong aktivitas ekonomi, pembangunan fasilitas ini diproyeksikan akan membuka peluang baru bagi warga untuk berkumpul, berkegiatan, dan mempererat ikatan komunitas.

Gambar 5. 5 Lapangan Desa Kebonbatur



Sumber: Dokumen Penulis

Pembangunan di Desa Kebonbatur menunjukkan pendekatan holistik dan sistematis dalam meningkatkan infrastruktur dan kualitas hidup warga. Tidak hanya terfokus pada perbaikan jalan utama atau pembangunan fasilitas publik seperti lapangan dan gedung serbaguna, upaya pembangunan juga merambah ke aspek-aspek pembangunan lainnya yang mungkin kurang terlihat namun sama pentingnya. Salah satu contoh nyata dari komitmen pembangunan yang menyeluruh ini adalah proyek pembuatan talut di kawasan Kadilangon. Proyek ini bermula dari adanya komunikasi yang efektif antara pemerintah desa dengan BKK (Bantuan Keuangan Khusus) yang kemudian ditindaklanjuti dengan cepat oleh Kepala Desa Abdullah Fatoni. Beberapa minggu yang lalu, setelah menerima tembusan informasi dari dinas ke balai desa mengenai kebutuhan pembangunan talut, Pak Lurah Fatoni dengan sigap melakukan survei langsung ke lokasi.

Tindakan responsif ini menunjukkan bahwa pemerintahan desa di bawah kepemimpinan Fatoni tidak hanya reaktif terhadap kebutuhan pembangunan, tetapi juga proaktif dalam mengidentifikasi dan menindaklanjuti potensi perbaikan infrastruktur. Survei yang dilakukan secara langsung oleh kepala desa mencerminkan gaya kepemimpinan yang memastikan bahwa setiap proyek pembangunan direncanakan dengan mempertimbangkan kondisi nyata di lapangan. Proyek talut ini, meskipun mungkin terkesan sebagai pembangunan skala kecil dibandingkan dengan proyek-proyek besar lainnya, memiliki signifikansi yang tidak kalah penting.

Talut berfungsi untuk mencegah erosi dan longsor, yang pada gilirannya melindungi infrastruktur lain seperti jalan dan pemukiman warga. Ini menunjukkan bahwa pembangunan di Desa Kebonbatur tidak hanya berorientasi pada hasil yang tampak mata, tetapi juga mempertimbangkan aspek keamanan dan keberlanjutan jangka panjang. Dengan pendekatan pembangunan yang menyeluruh seperti ini, Desa Kebonbatur tidak hanya mengalami peningkatan dalam hal infrastruktur fisik, tetapi juga berpotensi untuk meningkatkan ketahanan lingkungan, mendorong aktivitas ekonomi, dan pada akhirnya meningkatkan kualitas hidup warganya secara keseluruhan. Ini adalah

bukti nyata dari komitmen dan visi kepemimpinan yang berorientasi pada kesejahteraan masyarakat dalam jangka panjang.

Gambar 5. 6 Pembangunan Talut Dukuh Kadilangon



Sumber: Dokumen Penulis

Pembangunan talut ini memberikan dampak yang baik bagi masyarakat desa Kadilangon seperti yang disampaikan oleh salah satu warga:

“Talut ini sangat bermanfaat bagi warga sini, terutama saat musim hujan seperti sekarang. Talut ini berfungsi sebagai saluran air yang memadai, sehingga air hujan dapat mengalir dengan lancar.” (Tuti, 2 Oktober 2024)

Fatoni, sebagai pemimpin desa, telah menunjukkan komitmen yang kuat dalam meningkatkan kualitas hidup warga Desa Kebonbatur. Prioritas utamanya adalah memperbaiki infrastruktur, sebuah keputusan yang diambil berdasarkan keluhan dan kebutuhan yang disuarakan oleh masyarakat. Inisiatif ini tidak hanya mencakup perbaikan jalan-jalan utama, tetapi juga menjangkau hingga ke pelosok desa, termasuk pembangunan talut yang berfungsi ganda sebagai penguat struktur jalan dan pencegah erosi. Program unggulan lainnya yang diimplementasikan Fatoni adalah Pelatihan UMKM Rebung dan renovasi Rumah Tidak Layak Huni (RTLH). Program RTLH ini bertujuan untuk meningkatkan standar hidup warga dengan memperbaiki kondisi tempat tinggal mereka. Pada tahun 2023, program ini berhasil merenovasi delapan belas rumah

warga yang sebelumnya berada dalam kondisi tidak layak huni, memberikan mereka lingkungan yang lebih aman dan nyaman untuk ditinggali.

Selain itu, Fatoni juga memberikan perhatian khusus pada aspek spiritual masyarakat dengan melakukan renovasi masjid. Tindakan ini tidak hanya memperbaiki fasilitas ibadah, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan identitas keagamaan masyarakat yang mayoritas merupakan pengikut Nahdlatul Ulama. Dalam upaya mengatasi kesenjangan ekonomi, Fatoni mengimplementasikan Program Keluarga Harapan (PKH) , Bansos Beras, dan Bantuan Langsung Tunai (BLT).

Gambar 5. 7 Penerimaan Bansos Bulog



Sumber: Dokumen Penulis

“Adanya bantuan beras 10 kg, diberikan setiap 3 bulan sekali” (Ida, 12 Desember 2024)

Bantuan ini didistribusikan secara merata ke setiap RW dan dusun, dengan fokus khusus pada kelompok rentan seperti janda, penyandang disabilitas, dan warga yang hidup di bawah garis kemiskinan. Pendekatan ini mencerminkan pemahaman Fatoni akan kompleksitas struktur sosial dan kebutuhan spesifik berbagai lapisan masyarakat.

“Pembagian beras di RT 04, RW 07, yang terdiri dari 63 KK. Hampir 50% KK menerima bantuan beras, sementara sisanya tidak, untuk datanya penerima Bansos dari pusat langsung” (Sholeh, 12 Desember 2024)

Keberhasilan Fatoni dalam memimpin dan membawa perubahan positif di Desa Kebonbatur dapat dianalisis menggunakan teori Pierre Bourdieu tentang arena dan habitus. Arena, dalam konteks ini, adalah lingkup kepemimpinan desa di mana Fatoni harus berjuang untuk mempertahankan posisi dan kekuasaannya. Dia melakukan ini dengan menerapkan prinsip-prinsip yang relevan dengan keadaan setempat, menunjukkan kemampuannya untuk memahami dan merespons dinamika sosial yang ada. Habitus Fatoni, yang terbentuk dari pengalaman dan pemahaman mendalam tentang konteks sosial budaya masyarakat Desa Kebonbatur, tercermin dalam kebijakan-kebijakan yang dia terapkan. Keputusannya untuk fokus pada perbaikan infrastruktur, renovasi rumah dan tempat ibadah, serta penyaluran bantuan sosial, menunjukkan bahwa dia telah berhasil menyelaraskan tindakannya dengan kebutuhan dan ekspektasi masyarakat.

Pendekatan Fatoni dalam memimpin tidak hanya berhasil memperkuat posisinya sebagai pemimpin yang efektif, tetapi juga membawa dampak nyata pada peningkatan kualitas hidup warga. Perbaikan infrastruktur jalan, misalnya, tidak hanya meningkatkan aksesibilitas fisik, tetapi juga membuka peluang ekonomi baru dengan memudahkan mobilitas dan akses ke pasar. Program RTLH tidak hanya menyediakan tempat tinggal yang lebih layak, tetapi juga meningkatkan martabat dan rasa aman warga.

Distribusi bantuan PKH, Bansos dan BLT yang tepat sasaran menunjukkan pemahaman Fatoni akan pentingnya mengurangi kesenjangan sosial untuk menciptakan masyarakat yang lebih stabil dan sejahtera. Tindakan-tindakan ini, bila dilihat melalui teori Bourdieu, merupakan manifestasi dari habitus Fatoni yang terbentuk dari pemahamannya yang mendalam tentang struktur sosial dan kebutuhan desanya. Secara keseluruhan, kepemimpinan Fatoni di Desa Kebonbatur mengilustrasikan bagaimana pemahaman yang mendalam tentang konteks lokal, dikombinasikan dengan implementasi kebijakan yang tepat sasaran, dapat menghasilkan perubahan positif yang signifikan dalam kehidupan masyarakat. Keberhasilannya tidak hanya terletak pada perbaikan fisik dan ekonomi, tetapi juga pada kemampuannya untuk memperkuat kohesi sosial dan meningkatkan kualitas hidup warga secara holistik.

Melalui program RTLH, Fatoni berkomitmen untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan menyediakan tempat tinggal yang layak dan aman bagi warga yang membutuhkan. Program ini memanfaatkan dana desa dan bantuan keuangan khusus. Dedikasi Fatoni dalam memenuhi kebutuhan dasar masyarakat, khususnya dalam hal pemenuhan tempat tinggal yang layak, terlihat jelas dalam program ini. Program RTLH yang dijalankan oleh Fatoni merupakan bukti nyata bahwa pemerintah desa peduli terhadap kesejahteraan warganya, dengan fokus pada perbaikan rumah tidak layak huni. Fatoni menyatakan bahwa:

“Program RTLH sudah berjalan sejak tahun-tahun sebelumnya. Di tahun 2023, ada 18 rumah yang berhasil direnovasi. Sebanyak 15 rumah dibiayai dari dana bantuan keuangan (bankeu) dengan anggaran Rp12 juta per rumah, sedangkan 3 rumah lainnya menggunakan dana desa dengan anggaran Rp15 juta per rumah. Renovasi ini dikelola langsung oleh pihak desa” (Abdullah Fatoni, 11 Oktober 2024)

Sebagai salah satu penerima manfaat program RTLH, dari pernyataan Suminah merasakan perubahan yang signifikan dalam hidupnya. Rumahnya yang sebelumnya bocor kini telah diperbaiki dengan layak

“Renovasi rumah ini sangat bermanfaat buat saya. Dulu, rumah saya bocor, tapi sekarang setelah direnovasi dan diganti pakai asbes, udah enggak bocor lagi” (Suminah, 11 Oktober 2024)

Gambar 5. 10 Rumah yang dibangun melalui program RTLH



Sumber: Dokumen Penulis

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan Fatoni di Desa Kebonbatur mencerminkan penerapan teori Bourdieu tentang habitus dan modal simbolik secara efektif.

Pertama, konsep habitus Bourdieu terwujud dalam tindakan Fatoni. Habitus, yang merupakan sistem disposisi yang terbentuk dari pengalaman dan mempengaruhi perilaku, terlihat jelas dalam pendekatan Fatoni terhadap pembangunan desa. Keputusannya untuk fokus pada perbaikan infrastruktur, renovasi fasilitas publik, dan program bantuan sosial menunjukkan pemahaman mendalam tentang kebutuhan dan nilai-nilai masyarakat setempat. Kemampuan Fatoni untuk berempati dan terhubung dengan warganya memungkinkannya menerjemahkan aspirasi masyarakat menjadi kebijakan yang konkret dan bermanfaat. Pendekatan Fatoni yang merakyat dan mudah bergaul mencerminkan internalisasi mendalam terhadap dinamika sosial desa. Ini

memungkinkannya untuk menyelaraskan visi pembangunannya dengan harapan warga, menciptakan resonansi antara kebijakan pemerintah desa dan keinginan masyarakat. Hasilnya adalah serangkaian inisiatif yang tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik desa, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan rasa kepemilikan bersama terhadap pembangunan.

Kedua, penerapan modal simbolik oleh Fatoni sangat menonjol dalam kepemimpinannya. Modal simbolik, yang berkaitan erat dengan kekuasaan simbolik dalam teori Bourdieu, kepemimpinan Abdullah Fatoni termanifestasi melalui legitimasi dan kepercayaan yang diperoleh dari masyarakat Desa Kebonbatur. Hal ini tercermin dari keberhasilannya mengubah posisinya dari Pengganti Antar Waktu (PAW) menjadi kepala desa penuh, yang menunjukkan pengakuan dan penerimaan warga terhadap kepemimpinannya. Legitimasi ini semakin diperkuat melalui gaya kepemimpinannya yang transformatif dan responsif, ditunjukkan dengan kemampuannya mendengar dan menindaklanjuti aspirasi warga, seperti ketika melakukan survei langsung ke lokasi pembangunan talut di Kadilangon. Pengakuan masyarakat terhadap kepemimpinannya juga terlihat dari berbagai testimoni warga yang mengapresiasi pembangunan yang lebih merata dibandingkan kepemimpinan sebelumnya. Modal simbolik Fatoni juga tercermin dari kemampuannya membangun citra sebagai pemimpin yang peduli terhadap aspek spiritual masyarakat melalui renovasi masjid, yang sekaligus memperkuat identitasnya sebagai pemimpin yang memahami nilai-nilai keagamaan masyarakat yang mayoritas Nahdlatul Ulama. Keberhasilan dalam mengimplementasikan berbagai program pembangunan dan bantuan sosial semakin memperkuat posisinya sebagai figur yang dipercaya dan dihormati di masyarakat.

Ketiga, Modal ekonomi dalam kepemimpinan Abdullah Fatoni tercermin dari kemampuannya mengelola dan mengoptimalkan sumber daya keuangan desa untuk pembangunan. Hal ini ditunjukkan melalui pengelolaan APBDES yang transparan dan terarah dalam berbagai proyek infrastruktur seperti perbaikan jalan, pembangunan gedung serbaguna, lapangan, talut, dan renovasi masjid. Fatoni berhasil mengalokasikan dana untuk program Rumah Tidak Layak Huni (RTLH) pada tahun 2023. Dari dana bankeu, 12 rumah warga direnovasi dengan anggaran Rp12 juta per rumah. Selain itu, 3 rumah lainnya

direnovasi menggunakan dana desa dengan anggaran Rp15 juta per rumah. Pengelolaan dana yang efektif ini tidak hanya mencakup penggunaan dana desa, tetapi juga kemampuannya dalam mengakses dan memanfaatkan Bantuan Keuangan Khusus (BKK) serta mengimplementasikan program bantuan sosial seperti Program Keluarga Harapan (PKH) dan Bantuan Langsung Tunai (BLT) yang didistribusikan secara merata ke setiap RW. Strategi pengelolaan modal ekonomi yang dilakukan Fatoni telah memberikan dampak nyata pada peningkatan infrastruktur dan kesejahteraan masyarakat Desa Kebonbatur.

Keberhasilan Fatoni dalam menerapkan konsep habitus dan modal dalam arena sosial Desa Kebonbatur menggambarkan dengan jelas konsep Bourdieu: $\text{Habitus} \times \text{Modal} + \text{Arena} = \text{Praktik}$ menggambarkan bagaimana habitus dan modal Fatoni mempengaruhi cara dia berpartisipasi dan bertindak dalam berbagai konteks sosial atau arena di Desa Kebonbatur. Ini menunjukkan bahwa perilaku Fatoni (praktik) tidak hanya ditentukan oleh latar belakang sosialnya (habitus) tetapi juga oleh sumber daya yang dimilikinya (modal), dan bagaimana individu berinteraksi dengan lingkungan sosial atau konteks tertentu (arena).

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan Penelitian yang telah peneliti lakukan, terdapat dua kesimpulan antara lain:

Pertama, Dinamika kehidupan masyarakat Desa Kebonbatur menunjukkan perkembangan yang menarik dalam tiga aspek utama. Dari segi sosial, masyarakat telah berhasil mengatasi konflik masa lalu antara penduduk asli dan pendatang melalui kepemimpinan efektif Abdullah Fatoni, dan mereka memiliki modal sosial yang kuat melalui tradisi gotong royong. Dalam aspek politik, masyarakat menunjukkan kedewasaan berdemokrasi di mana meski mayoritas berafiliasi dengan NU, pilihan politik mereka tidak terpaku pada partai berbasis Islam, terlihat dari hasil Pilkada 2020 yang dimenangkan oleh PDIP dan PKB, mencerminkan bahwa masyarakat lebih mengutamakan track record dan program kandidat. Sementara dalam dimensi kebudayaan, desa ini memiliki identitas kultural yang kuat berbasis tradisi NU, tercermin dari praktik keagamaan seperti tahlilan, manakib, dan pengajian rutin yang tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan tetapi juga sebagai mekanisme pengikat sosial dan pemelihara identitas kolektif, didukung dengan keberadaan masjid-masjid bermimbar khas NU sebagai simbol fisik yang memperkuat identitas kultural tersebut.

Kedua, kepemimpinan Abdullah Fatoni sebagai Kepala Desa Kebonbatur merupakan manifestasi dari kepemimpinan yang efektif dan transformatif, yang dibangun melalui empat aspek utama: kesederhanaan dalam berinteraksi dengan warga, ketegasan dalam penyelesaian konflik dan pengambilan keputusan, kinerja dan responsivitas tinggi dalam menangani permasalahan desa, serta empati dan keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial masyarakat. Keberhasilannya dalam memadukan nilai-nilai tradisional dengan tuntutan modernitas tercermin dalam berbagai program pembangunan strategis, seperti revitalisasi infrastruktur jalan, pembangunan gedung serbaguna, lapangan, renovasi masjid, program RTLH, serta penyaluran bantuan sosial PKH dan BLT yang merata. Pendekatan kultural-religius yang diterapkan melalui partisipasi

aktif dalam kegiatan keagamaan seperti tahlilan, pengajian rutin, dan program Fatayat, serta dukungannya terhadap organisasi kepemudaan IPNU-IPPNU, telah menciptakan modal sosial dan kultural yang kuat. Berdasarkan teori Pierre Bourdieu, kesuksesan kepemimpinan Fatoni dapat dijelaskan melalui harmonisasi antara habitus yang terbentuk dari pemahaman mendalam tentang sosial budaya masyarakat, pengelolaan modal simbolik dan ekonomi yang efektif, yang menghasilkan praktik kepemimpinan yang tidak hanya mempertahankan kekuasaannya untuk periode kedua tetapi juga membawa peningkatan signifikan dalam kualitas hidup dan kesejahteraan warga Desa Kebonbatur secara keseluruhan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

- a. Bagi penulis, seharusnya Seorang penulis diharapkan dapat melakukan eksplorasi yang lebih mendalam terhadap konsep teori Pierre Bourdieu, sehingga mampu memberikan analisis yang lebih rinci dan komprehensif dalam penelitian ini
- b. Bagi Peneliti Selanjutnya Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan, terutama dalam mengeksplorasi dan mengaplikasikan teori modal kultural Pierre Bourdieu secara lebih mendalam. Oleh karena itu, bagi peneliti yang tertarik melakukan kajian serupa, disarankan untuk Memperdalam analisis tentang interaksi antara berbagai jenis modal (kultural, sosial, ekonomi, dan simbolik) dalam konteks kepemimpinan desa

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Mas'ari Dan Syamsuati. (2017). Tradisi Tahlilan: Potret Akulturasi Agama Dan Budaya Khas Islam (Vol. 33, Issue 1).
- Amanu, M. (2009). Politik Uang Dalam Pemilihan Kepala Desa (Studi Kasus Di Desa Jatirejo Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri) Mohamad Amanu 105120101111019. Cendekia.
- Arbi, P., Ibrahim, I., & Murtasidin, B. (2023). Modalitas Politik Incumbent Di Pilkades (Studi Terhadap Kemenangan Aminanto Di Pilkades Sidoharjo-Bangka Selatan). *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 9(1), 171. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i1.1227>
- Asgab Sadikin Sokan. (2022). Persepsi Masyarakat Tentang Kinerja Kepala Desa Petahana Ternate Kabupaten Alor Nusa Tenggara Timur.
- Azizah, S. (2018). Strategi Pemenangan Petahana Pada Pemilihan Bupati Dan Wakil Bupati Pacitan Tahun 2015. 1–23.
- Azizah Tannisyafolia, R. H. (2022). Kiai Dan Kalebun.
- Creswell, J. W. (2013). Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches. In *Jurnal Sains Dan Seni Its* (Vol. 6, Issue 1). <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf><http://fiskal.kemenkeu.go.id/ejournal/><http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001><http://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055><https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006><https://doi.org/10.1>
- Dindha Pertiwi, A. (2018). Representasi Kepercayaan Masyarakat Jawa Dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasery Basral (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz).
- Doli, L., Gazalin, J., & Lawelai, H. (N.D.). Transformasi Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Mengakselerasi Pembangunan Desa. *Jurnal Ilmiah Pemerintahan*, 12, 2024.
- Evendi, F., & Arinanda Kurnia, D. (2020). Strategi Kampanye Politik Pemilihan Kepala Desa Dalam Upaya Menggiring Opini Publik. *Translitera : Jurnal Kajian Komunikasi Dan Studi Media*, 9(2), 12–23. <https://doi.org/10.35457/translitera.v9i2.965>
- Fadillah Ramadhan, A. , R. (2024). Analisis Sosiologi Politik Dalam Pemenangan Pasangan Calon Mohammad Idris Dan Imam Budi Hartono Pada Pilkada 2020 Di Kota Depok. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 7(2). <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/ganaya>
- Fajar Lagabuana, B., Sukri, S., & Haryanto, H. (2021). Bertahan Dan Menang: Strategi Dan Modal Politik Sri Rahmi Dalam Pemilihan Legislatif 2004-2019 Di Sulawesi Selatan. *Jurnal Transformative*, 7(2), 157–173. <https://doi.org/10.21776/ub.transformative.2021.007.02.1>
- Fajri, M. (2023). Zul Elfian Di Kota Solok Pada Periode 2016-2021.
- Fandayani Kapita, Kaawoan, J. E., & Lengkong, J. P. (N.D.). Peran Kepala Desa Dalam Pemberdayaan Masyarakat (Suatu Studi Di Desa Wayafli Kecamatan Maba Kabupaten Halmahera Timur).
- Fatolosa Hulu, R. R. (2022). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Desa, Kompetensi Aparat Desa Dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Dana Desa Di Desa Hilina'a Kecamatan Gunungsitoli. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4, 1–2.

- Febriani, R., Wahyu P, C., & Manda, M. S. (2018). Slametan Tengger Sebagai Mekanisme Dalam Menjaga Tradisi Dan Membangun Integrasi.
- Febriyanti, S. (2023). Kontestasi Politik Dalam Pemilihan Kepala Desa Gaya Baru Viii, Kecamatan Seputih Surabaya, Kabupaten Lampung Tengah.
- Fitrianingrum, F. (2017). Analisis Kemenangan Petahana (Studi Kasus Badingah, Bupati Gunungkidul Dua Periode). 1.
- Giovani Akbar. (2023). Pengaruh Moderasi Beragama Terhadap Kegiatan Tradisi Yasinan Pada Malam Jum'at.
- Hamzah, M. A., Pasu, I., & Hadiarto, M. (2022). Strategi Pemenangan Klèbun Terhadap Pemilih Pada Pemilihan Kepala Desa Pohsangit Tengah , Kec . Wonomerto , Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26725–26733.
- Hanafie Haniah, P. F. A. (2021). Modal Sosial Dalam Pemilihan Kepala Desa (Pilkades). 2(2).
- Hasbullah. (2011). Agama Dan Etnisitas Di Pentas Politik Lokal (Tinjauan Terhadap Penggunaan Simbol Agama Dan Etnis Dalam Pilkada). *Ushuluddin*, Xvii.
- Heru Wahyudi, & Zakaria Habib Al-Ra'zie. (2022). Birokrasi Sebagai Instrumen Politik Petahana; Kasus Pilkada Di Lebong Dan Banten. *Jurnal Adhikari*, 2(1), 292–301. <https://doi.org/10.53968/Ja.V2i1.62>
- Imam Jasuli. (2017). Motif Kiai Nu Memilih Pan.
- Jatmiko, R., & Abdullah, M. (2021). Habitus, Modal, Dan Arena Dalam Cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi Karya Pakne Puri Tinjauan Bourdieu. *Sutasoma : Jurnal Sastra Jawa*, 9(1), 100–115. <https://doi.org/10.15294/Sutasoma.V9i1.47060>
- Karisma, E. (2024). Strategi Politik Calon Kepala Desa Dalam Memenangkan Pemilihan Kepala Desa Periode Iii Tahun 2022(Studi Kasus Pada Kepala Desa Gedangan Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo). 2022(19221818).
- Khoiron, & Siboy, A. (2018). Kemenangan Petahana Pada Pilkada 2015 Kota Surabaya Dan Kabupaten Malang ; Strategi Politik Dan Marketing Politik. *Publisia (Jurnal Ilmu Administrasi Publik)*, 3 (1), 1-10. <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jkpp/article/view/1644>
- Krisdinanto, N. (2016). Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 189. <https://doi.org/10.21070/Kanal.V2i2.300>
- Kurniasih, A. (2020). Citra Kepemimpinan Jokowi Sebagai Petahana Pada Pemilihan Presiden 2019 (Analisis Semiotika Dalam Infografis Di Media Sosial Mojok. Co). *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2019. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/49419%0ahttp://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/49419/1/AyuKurniasih-Fdk.Pdf>
- La Ode Abdul Munafi. (2024a). Teori Habitus Dan Ranah Pierre Bourdieu (Teori Sosiologi). In *Cv Eureka Media Aksara (Issue March)*.
- La Ode Abdul Munafi. (2024b). Teori Habitus Dan Ranah Pierre Bourdieu (Teori Sosiologi). In *Cv Eureka Media Aksara (Issue March)*.
- Lailiya, D. (2023). Politisasi Simbol-Simbol Agama Dalam Kontestasi Pilkades 2019 Di Desa Leran, Kecamatan Senori, Kabupaten Tuban.
- Lisnawati, & Soraya Lestari. (2019). Analisis Faktor Pembangunan Desa Dalam Pengembangan Desa Mandiri Berkelanjutan Pada Desa Bungu Aceh

- Besar. *Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 4(2), 159–169.
<https://doi.org/10.26905>
- Listiani, W., Ahimsa-Putra, H. S., Simatupang, G. L. L., & Piliang, Y. A. (2013). Struktur Modal Pierre Bourdieu Pada Pelaku Kreatif Grafis Fashion Bandung. *Atrat: Jurnal Seni Rupa*, 1(1), 76–89.
<https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/atrat/article/download/404/350>
- Malla Avila, D. E. (2022). Strategi Petahana Dalam Pembentukan Citra Diri Di Pilkades Candimas Kecamatan Abung Selatan Kabupaten Lampung Utara Tahun 2021. 2005–2003 ,8.5.2017 ,٢٧ .
- Mirsa, S., & Imran, M. (2023). Politik Kekerabatan Desa Barakkae Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone. *Jssha Adpertisi Journal*, 2(2), 29–43.
<https://doi.org/10.62728/jsssha.v2i2.379>
- Muhammad Atiq. (2020). The Phenomenon Of Zikir Saman In Bonjerok Village-Jonggat, Central Lombok West Nusa Tenggara. *Aliflam Journal Of Islamic Studies And Humanities*.
- Muzadi, A., & Fitriyah, F. (2020). Kemenangan Hattrick: Strategi Keterpilihan Een Rusmiyati Dalam Pemilu Legislatif 2019 Di Kota Cirebon. *Jiip: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 5(2), 118–133.
<https://doi.org/10.14710/jiip.v5i2.8146>
- Niko, N.-, & Yulasteriyani, Y. (2020). Pembangunan Masyarakat Miskin Di Pedesaan Perspektif Fungsionalisme Struktural. *Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 3(02), 213–225. <https://doi.org/10.37680/muharrrik.v3i02.476>
- Normalitasari, A., A & Laila Kholid Alfirdaus, S.Ip, M. P. Alfirdaus_Laila@Yahoo. Com, & Departemen. (2020). Hegemoni Rezim Politik Di Ranah Lokal : Studi Kasus Di Kabupaten Pati Di Bawah Kepemimpinan Haryanto. *Journal Of Politic And Government Studies*, 9.
- Nurahma, F. (2022). Gaya Kepemimpinan Dan Dampaknya Terhadap Elektabilitas Kandidat Petahana : Studi Keterpilihan Kusine Yang Ketiga Kalinya Pada Pilkades 2018 Di Desa Sikasur Kecamatan Belik Kab . Pemalang Skripsi Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar. Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik.
- Nurdin, B. V., Febriyanti, S., Lampung, U., Desa, P. K., Daerah, P. K., & Bourdieu, P. (2023). Transmigrasi Jawa Lampung Tengah. 1(2), 7–9.
- Nuzulia, A. (1967). Kemenangan Petahana Melalui Strategi Politik Pork Barrel Dalam Pemilihan Kepala Desa Ampelsari Tahun 2017. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24.
- Oktasari, D., Fahri, M., Sanyoto, Y. W., Oku, B., & Selatan, S. (2024). Dalam Pemilihan Kepala Desa Serentak Di Desa Air Baru Kecamatan Mekakau Ilir Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Tahun 2023. 4, 22–26.
- Owa, M. F. O., & Leda, H. A. (2023). Optimalisasi Modal Sosial Sebagai Strategi Kemenangan Dalam Pemilihan Kepala Desa Wolowea Barat Tahun 2021. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 3916–3920.
- Pratiwi, C. S., Bafadhal, F., & Giovani, A. S. (2020). Strategi Marketing Politik Kepala Desa Pertahana Pada Pilkades Di Desa Sidomukti Kecamatan Dendang Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Jisip (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 4(4). <https://doi.org/10.58258/jisip.v4i4.1502>
- Pratiwi, D. (2023). Strategi Marketing Politik Petahana Pada Pemilihan Kepala Desa Sido Rukun Kecamatan Margo Tabir Kabupaten Merangin Tahun 2022. 617–624.

- Rahmatullah, A. F. (2021a). Romi Haryanto Effect: Sebuah Fenomena Kemenangan Petahana Independen. 3(1), 1–14.
<https://doi.org/10.18196/jpk.v3i1.12928>
- Rahmatullah, A. F. (2021b). Romi Haryanto Effect: Sebuah Fenomena Kemenangan Petahana Independen. 3(1), 1–14.
<https://doi.org/10.18196/jpk.v3i1.12928>
- Ramadhan, I. S. (2021). Keunggulan Petahana Dan Posisi Nomor Urut Atas Di Dapil Banten Tahun 2019. *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia (Jisi)*, 2(2), 85–96.
<https://doi.org/10.15408/jisi.v2i2.22950>
- Ramli. (2020). Tugas, Kewenangan, Hak, Dan Kewajiban Kepala Desa Berdasarkan Undang- Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa. *Jurnalilmuhukum*, 2.
- Salda, M. I. (2020). Tradisi Zikir Dan Pengajian Kitab Turast Malam Kamis Di Dusun Papringan. *Jurnal Living Hadis*, 5(1), 79.
<https://doi.org/10.14421/livinghadis.2020.2173>
- Savana Najaha. (2021). Partai Nasionalis Dan Akomodasi Politik: Studi Atas Kegiatan Keagamaan Pdi Perjuangan Di Indramayu, Jawa Barat (2014-2020).
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatifno Title*. Grasindo.
- Septaria Permatasari, Fitriyah, M. A. (2022). Media Sosial Dalam Pemilihan Kepala Desa: Studi Kampanye Online Dan Peluang Keterpilihan. 15(2).
- Setiyo Budi Utomo. (2022). Membaca Politik Ashabiyah Ibnu Khaldun Terhadap Strategi Pemenangan Bupati Terpilih Dalam Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Demak Tahun 2020. Iainkudus.
- Sugiarto, B., Pratiwi, O. C., & Said Akbar, A. A. (2014). Strategi Pemenangan Dalam Pemilihan Kepala Daerah Head Of Regency Election Winning Strategy.
- Sugiyono, Prof. Dr. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D (Issue January)*.
- Tegar, Wahyundri. S. (2022). Faktor-Faktor Kemenangan Petahana Pada Pilkada Serentak Tahun 2020 Di Kota Solok Pada Masa Pandemi. Diploma Thesis, Universitas Andalas.
- Tiran, R. (2017). Kemenangan Petahana Dan Demokrasi Lokal Dalam Pilkada Kabupaten Kupang Tahun 2013. *Jurnal Unair*, 1(1), 1–16.
- Ukhwaluddin, A. F., & Subekti, V. S. (2022). Politik Pencalonan Pasangan Suami-Istri Pada Pemilihan Kepala Desa Di Desa Sekaran Kabupaten Bojonegoro Dan Desa Lembor Kabupaten Lamongan. *Journal Of Governance And Local Politics (Jglp)*, 4(1), 22–32.
<https://doi.org/10.47650/jglp.v4i1.404>
- Upe, A., Jabal, M., & Suaib, E. (2022). Kontestasi Politik Kekerabatan Dalam Pemilihan Kepala Desa : Konteks Masyarakat Bugis. In *Indonesian Annual Conference Series*, 1, 104–108.
- Zeliana, Y., Sulastri, E., Sumarno, S., & Andriyani, L. (2021). Strategi Politik Pemenangan Petahana Pasangan Hj. Airin Rachmi Diany Dan Benyamin Davnie Pada Pilkada Kota Tangerang Selatan Tahun 2015. *Independen: Jurnal Politik Indonesia Dan Global*, 2(1), 9.
<https://doi.org/10.24853/independen.2.1.9-20>

LAMPIRAN

1. Bersama Abdullah Fatoni Kepala Desa Kebonbatur



2. Diskusi Bersama Kader Posyandu Desa Kebonbatur



3. Wawancara Sekretaris Desa Saeful Anwar



4. Wawancara Tokoh Agama Khilmi Ikhsan



5. Wawancara Ketua IPNU Nabil Fuad



6. Wawancara Lisa, Anggota Karang taruna



7. Wawancara Subkan, ketua RT 12, RW 05



8. Wawancara Tuti, Kader Posyandu



9. Wawancara Alimin, Ketua RW 03



10. Wawancara Rohmat, Ketua RT 02, RW 07



11. Wawancara Sulqsi, Ketua RT 04, RW 09



12. Wawancara Sholeh, Ketua RT 04, RW 07



13. Wawancara Suminah, Penerima Bantuan RTLH



14. Wawancara Sudian



15. Wawancara Fathurrohman, Kasi Kesra



16. Wawancara Susi



17. Wawancara Dayat



18. Wawancara Rif'an, Kasi Pelayanan



19. Wawancara Ida, Penerima Bansos Beras



20. Wawancara Sharmadi, Ketua RW 08 Sekaligus Tokoh Agama



21. Wawancara Pramono, Ketua RW 17



CURICULUM VITAE

Nama : Fazsya Tatra Khalia
TTL : Semarang, 08 Mei 2003
Alamat : Jalan Kanalsari Barat II B, No. 14, Kelurahan
Rejosari, Kecamatan Semarang Timur, Kota
Semarang, Provinsi Jawa Tengah
NIM : 2106016091
Jurusan : Ilmu Politik
Fakultas : FISIP
IPK :
Agama : Islam
Email : fazsyakhalia05@gmail.com
HP : 085329848840

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD Negeri Rejosari 03 Semarang
2. MTs Negeri 2 Semarang
3. SMK Negeri 2 Semarang
4. S1 Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang

RIWAYAT ORGANISASI

1. Anggota Kominfo DEMA UIN Walisongo Semarang 2023